TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LIMBAGA
(PERIBAHASA)
BAHASA SIMALUNGUN

Direktorat
udayaan
98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DIT JEN BUD
No. INDUK 88
TGL. CATAT 06 OCT 1997

398.9198
BAH
1

LIMBAGA

(PERIBAHASA) BAHASA SIMALUNGUN

Baharuddin
D. Syahrial Isa
Yos Rizal
Ramlan Damanik

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 786 4

Penyunting Naskah
Dra. Junaiyah H.M., M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.949 922 23
LIM Limbaga # ju
l Limbaga (peribahasa) bahasa Simalungun/oleh Baharuddin, D. Syahrial Isa, Yos Rizal, dan Ramlan Damanik.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x, 126 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 786 4

1. Bahasa Batak Simalungun-Peribahasa

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Simalungun* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Baharuddin, (2) Sdr. D. Syahrial Isa, (3) Sdr. Yos Rizal, dan (4) Sdr. Ramlan Damanik.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Junaiyah H.M., M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah membuat deskripsi salah satu aspek bahasa dan sastra Simalungun, yaitu peribahasa berdasarkan data yang terkumpul. Dengan tujuan untuk menginventarisasi bahasa dan sastra daerah dalam rangka ikut serta membantu pemerintah dari usaha membina dan memelihara bahasa dan sastra daerah.

Penelitian peribahasa Simalungun ini dilakukan sejalan dengan tugas yang diberikan kepada kami oleh Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah Sumatera Utara, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara.

Buku Limbaga *(Peribahasa) Bahasa Simalungun* ini merupakan salah satu hasil Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1994/1995 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Syahrial Isa, S.U. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Sumatera Utara beserta stafnya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan kami yang telah memberikan bantuan yang tidak ternilai harganya. Tanpa bantuan mereka laporan ini tidak akan berwujud seperti sekarang ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra pada umumnya dan bahasa dan sastra daerah pada khususnya.

Medan, Januari 1995

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

UCAPAN TERIMA KASIH vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Letak Geografis 1
1.2. Penduduk dan Bahasanya 2
1.3. Sistem Kemasyarakatan Simalungun 3
1.4. Agama atau Kepercayaan 3
1.5. Latar Belakang 4
1.6. Ruang Lingkup 5
1.7. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 5
1.8. Hipotesis 6
1.9. Kerangka Teori 6
1.10. Metode dan Teknik 7
1.11. Sumber Data 7

BAB II KLASIFIKASI DAN ANALISIS ASPEK PERIBAHASA

2.1. Klasifikasi 9
2.1.1. Ungkapan 10
2.1.2. Tudosan 10
2.1.3. Umpasa 10
2.1.4. Usihan 11
2.1.5. Limbaga 11

2.1.6. Saligan 12
2.1.7. Alinan 12
2.1.8. Ongonan 12

2.2. Analisis Aspek Peribahasa 13
2.2.1. Struktur 13
2.2.2. Struktur Bahasa Ungkapan 15
2.2.3. Struktur Bahasa Tudosan 17
2.2.4. Struktur Bahasa Umpasa 25
2.2.5. Struktur Bahasa Usihan 28
2.2.6. Struktur Bahasa Limbaga 31
2.2.7. Struktur Bahasa Saligan 33
2.2.8. Struktur Bahasa Alinan 36
2.2.9. Struktur Bahasa Ongonan 37

2.3. Gaya 37
2.3.1. Yang Diumpamakan 58
2.3.2. Pilihan Kata 75

2.4. Makna 87
2.4.1 Makna Ungkapan 88
2.4.1.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Verba 88
2.4.1.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Frasa 89
2.4.1.3. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara 89
2.4.2. Makna Tudosan 90
2.4.2.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Peran Objek 90
2.4.2.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antarperan Objektif dan Pasif 91
2.4.3. Makna Umpasa 91
2.4.3.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Komponen Makna B 92
2.4.3.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antarunsur Frasa Koordinatif 93
2.4.4. Makna Usihan 93
2.4.4.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti dan Penjelasannya dengan Elipsasi 93
2.4.4.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Subjek dan Predikat dan Makna Leksikal Predikatnya 94
2.4.5. Makna Limbaga 95

2.4.5.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti (Nomina) dan Modifier (Nomina) 95
2.4.5.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti (Nomina) dan Modifier (Verba) 95
2.4.6. Makna Saligan 96
2.4.6.1. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna Bagian B 96
2.4.6.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Unsur Lingual serta Unsur Makna Lesikal 96
2.5. Pesan 97
2.5.1. Ungkapan 98
2.5.2. Tudosan 103

BAB III SIMPULAN 116

DAFTAR PUSTAKA 124

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Letak Geografis

Daerah Kabupaten Simalungun terletak di Propinsi Sumatera Utara bagian tengah, yaitu di lereng Bukit Barisan yang ditandai dengan puncak Dolok Sipiso-piso, Dolok Singgalang, Dolok Simbolon, dan Dolok Somarjarungung. Kabupaten Simalungun terletak di antara 02°55 Lintang Utara dan 90°05 Bujur Timur, rata-rata 369 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut:

1) di sebelah utara Kabupaten Deli Serdang;
2) di sebelah barat Kabupaten Tanah Karo;
3) di sebelah selatan Kabupaten Tapanuli Utara;
4) di sebelah timur Kabupaten Asahan

Luas wilayah Kabupaten Simalungun dan Kotamadya Pematang Siantar 4.363,18 km^2. Daerah ini dibagi menjadi tujuh belas kecamatan.

Masyarakat Simalungun dapat menghargai para tamu sepanjang tamu itu dapat mengerti adat kebiasaan suku Simalungun. Oleh sebab itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun menggunakan lambang dengan falsafahnya yang terkenal, yaitu *Habonaron do bona*, yang berarti 'kebenaranlah pangkal sesuatu'. Dengan kata lain, Sang Penguasa itu adalah Yang Mahabenar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ungkapan itu, hendaknya orang selalu memulai suatu pekerjaan atau perbuatan. Falsafah itu hendaknya mewarnai sikap dan jiwa serta tingkah laku masyarakat Simalungun, sesuai dengan tradisi nenek moyangnya.

1.2 Penduduk dan Bahasanya

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain, terutama dapat digunakan untuk menaati semua peraturan tata hidup masyarakat yang telah dituangkan ke dalam bentuk budaya. Oleh karena itu, bahasa dapat merupakan cerminan gaya serta bentuk budaya suatu masyarakat. Hal itu terlihat pada cara bertutur melalui sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat itu. Penggunaan bahasa Simalungun sebagai salah satu alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam upacara adat, acara keagamaan, rapat anggota masyarakat, dan dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam sastra lisan dan tulisan.

Pada masa sebelum kemerdekaan, masyarakat Simalungun mengenal bahasa dengan tingkatan pemakaian, misalnya bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan raja dan pembesar istana serta bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, digunakan bahasa yang lebih sopan daripada bahasa yang dipakai oleh orang yang seusia.

Bahasa khusus digunakan oleh para guru atau para datu. Tidak semua orang mengerti bahasa khusus itu karena mengingat tugasnya, *datu* atau para guru harus berbicara dengan makhluk lain untuk meminta sesuatu atau menyampaikan hal yang lain yang dibutuhkan. Peranan *datu* dalam masyarakat Simalungun sangat penting sehingga peranya masuk ke dalam tokoh sastra lisan atau dapat menyembuhkan orang sakit atau peran lainnya dalam kehidupan masyarakatnya.

Pemakaian bahasa dalam adat perkawinan, kematian, atau upacara adat lainya menggambarkan betapa kayanya bahasa Simalungun. Keanekaragaman pemakaian bahasa dengan berbagai bentuk, cara, dan jenisnya itu tercermin dalam *limbaga* Simalungun. Pemakaian itu sesuai dengan lapisan masyarakat pemakainya, seperti petani, gembala, nelayan, pedagang, datu, guru, alim ulama, serta pemburu. Lapisan masyarakat itu sekaligus merupakan struktur masyarakat Simalungun.

Karena masyarakat Simalungun sekarang sudah tersebar ke berbagai daerah, penentuan wilayah pemakaian bahasa Simalungun harus dilakukan dengan cermat. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain pun akan menyulitkan daerah pemakaian bahasa Simalungun yang asli. Namun, secara historis dapat dikatakan bahwa pusat kerajaan menjadi pusat kebudayaan suku itu. Oleh karena itu, Kecamatan Raya

sebagai satu pusat kerajaan dapat dianggap sebagai pusat dialek standar, sedangkan yang lainnya sudah dipengaruhi bahasa yang ada di sekelilingnya. Bahasa Simalungun memiliki dialek sebagai berikut.

1. Dialek Sin Raya terdapat di Kecamatan Raya dan Kecamatan Kahean.
2. Dialek Sin Purba terdapat di Kecamatan Purba. Dialek Silimakuta di daerah ini dipengaruhi oleh bahasa Toba Samosir.
3. Dialek Sin Dolok terdapat di Kecamatan Dolok Silau dan Bangun Purba dipengaruhi oleh bahasa Karo.
4. Dialek Sin Pane terdapat di Kecamatan Pane dan Kecamatan Siantar.
5. Dialek Sin Bandar dipakai di Kecamatan Pematang Bandar, Dolok Batu Nanggar, dan Bosar Maligas. Dialek ini dipengaruhi bahasa Melayu.

1.3 Sistem Kemasyarakatan Simalungun

Masyarakat Simalungun menganut sistem garis ayah (patrilinial). Istri, dalam masyarakat Simalungun, masuk ke dalam golongan suami, demikian juga dengan anak-anak mereka.

Seperti juga pada suku Batak lainnya, sistem keturunan sangat penting karena keturunan menjadi dasar penetapan marga *(clan)*. Simalungun memiliki kesatuan adat atas dasar marga tersebut. Rasa kemasyarakatannya sangat kuat. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pesekutuan kebudayaan.

Sekelompok manusia disebut satu masyarakat apabila setiap idividu di dalamnya memiliki hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik itu mempunyai cabang sehingga kadang-kadang kepentingan yang satu dan yang lain dapat bertentangan. Dalam hal itu, diperlukan suatu tata tertib sehingga masyarakat itu dikatakan mempunyai hukum adat.

1.4 Agama atau Kepercayaan

Sebelum agama Islam dan agama Kristen masuk, masyarakat Simalungun seperti juga suku-suku di seluruh Nusantara ini, sudah melakukan penyembahan terhadap roh-roh yang mereka percayai ada di sekitar mereka (animisme). Berdasarkan studi perbandingan dan kenyataan historis, sebelum mendapat pengaruh kedua agama itu, sikap dan watak serta perbuatan penduduk banyak dipengaruhi oleh kebiasaan

masyarakat yang beragama Hindu. Penganut agama ini masih dapat dijumpai di kalangan masyarakat Simalungun hingga sekarang, yang selalu menghargai dan menghormati sesama, lebih-lebih penguasa. Kenyataan ini memang berdasarkan tradisi masyarakat yang selalu percaya akan adanya kekuasaan yang lebih tinggi. Misalnya, raja yang penuh kekuasaannya pun masih berada di bawah kekuasaan *Tuhan Naibata.*

1.5 Latar Belakang

Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri ialah bahasa daerah masih tetap berperan penting dalam kebudayaan daerah di Indonesia. Hal itu terlihat pada sebagian besar bangsa Indonesia yang masih memakai bahasa daerah, yang juga dapat berbahasa Indonesia, sedikit banyak akan membawa pengaruh bahasa daerahnya ketika menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa juga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa daerah.

Berdasarkan kenyataan itu, bahasa daerah yang dapat memberi pengaruh kepada bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan. Untuk itu, pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan, terutama pengetahuan tentang bahasa daerah Simalungun.

Daerah Simalungun kaya akan budaya daerah, seperti bahasa dan sastra. Namun, sebagian aspek bahasa dan sastra tersebut belum pernah diteliti sehingga masyarakatnya banyak yang tidak mengetahuinya secara baik dan jelas sastra lisan. Sastra lisan Simalungun terdiri atas lima jenis, yaitu :

1. ungkapan tradisional, seperti pribahasa, *petapak* dan seloka;
2. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki dan *wangsalan;*
3. puisi rakyat, seperti pantun, syair, bidal, dan gurindam;
4. cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka;
5. nyanyian rakyat.

Penelitian ini hanya membahas salah satu aspek ungkapan tradisional, yaitu peribahasa (*limbaga* Simalungun). Peribahasa merupakan sesuatu yang semesta sifatnya. Berbagai bahasa memiliki ungkapan, yang sebenarnya merupakan peribahasa.

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (Purwadarmanta, 1976:738). Mengingat peribahasa sifatnya semesta (ada dalam semua bahasa), perlu diadakan penelitian peribahasa Simalungun.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang gaya bahasa dalam sastra Simalungun, khususnya peribahasa, belum pernah dilakukan. Yang pernah dilakukan ialah inventarisasi oleh Tarigan berupa *Umpama atau Peribahasa Simalungun (1972),* kemudian Damanik dkk. meneliti *Sastra Lisan Simalungun (1986)* yang mengungkapkan sedikit peribahasa Simalungun.

Penelitian ini berusaha menganalisis aspek peribahasa secara menyeluruh agar terdapat suatu gambaran yang pasti dan jelas tentang peribahasa, baik dari sisi kebahasaan maupun kesusastraan sehingga kelak dapat menjadi bahan pelajaran bahasa dan sastra Simalungun.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas peribahasa dari dua sudut, yaitu dari sudut aspek struktur bahasa peribahasa dan dari aspek semantiknya. Dari aspek struktur, mula-mula diamati struktur peribahasa dan maknanya, diamati berbagai keunikan dan penyimpangannya.

Dari aspek kesusasteraan, diamati apa-apa yang menyangkut rasa keindahan kebahasaan (stilistika) yang tercermin melalui bentuk peribahasa. Unsur estetika yang mendukung penciptaan peribahasa akan dibahas melalui pendekatan gaya bahasa, termasuk di dalamnya yang diumpamakan dan diksi pengumpamaan. Dalam pembicaraan diksi pengumpamaan, akan dibicarakan pula latar budaya masyarakat pemakai peribahasa itu.

1.7 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan seluruh hasil analisis data berupa (1) klasifikasi dan ciri peribahasa Simalungun, dan (2) analisis aspek peribahasa yang meliputi analisis struktur, gaya, makna, dan pesan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis peribahasa Simalungun, baik dari sudut bahasa maupun dari sudut sastra. Penelitian lanjutannya dapat diarahkan pada pembinaan, perawatan, dan pemeliharaannya, sebagaimana yang dilakukan terhadap bahasa dan sastra daerah lainnya.

1.8 Hipotesis

Sebagaimana diungkapkan Sudjiman (1986:2), peribahasa adalah salah satu jenis aforisme *(aphorism)*, yaitu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat, yang berisi pernyataan, pendapat atau kebenaran umum. Berdasarkan defenisi itu, dapat dikatakan bahwa *limbaga* (peribahasa) terbangun dari berbagai aspek kebahasaan, kesusasteraan, dan kebudayaan.

1.9 Kerangka Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini ialah teori formal (strukturalisme awal) karena teori itu dapat mengamati setiap aspek pembangun secara terpisah dan mendalam tanpa harus memperhatikan ketiga unsur (sastra, bahasa, dan budaya) sebagai suatu tanda.

Sebagaimana diketahui, kaum formalis beranggapan bahwa karya sastra menjadi tanda yang otonom, yang ada hubungan yang bersifat tidak langsung dengan kenyataan (Teeuw, 1989:130). Dengan demikian, tugas seorang peneliti adalah mengamati *struktur dalam* karya sastra yang kompleks dan multidimensional karena setiap aspek atau unsur berkaitan dengan unsur lain sehingga mendapat makna penuh atas fungsinya di dalam totalitas karya itu. Kaum formalis mendukung konsep dominan, yaitu adanya ciri yang dominan atau utama dalam suatu karya sastra. Dalam analisis, aspek dominan itulah yang harus diperhatikan dengan aspek lain sebagai pendukungnya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang terbangun secara dominan di dalam *limbaga* adalah aspek bahasa, sastra, dan budaya. Aspek pembangunannya itu berperan kuat di dalam menentukan ciri khas hasil karya sastra. Pengamatan atas struktur kebahasaan dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa serta pilihan kata yang dipergunakan, yang diharapkan dapat memperjelas pemahaman terhadap *limbaga* itu. Pengamatan unsur kebahasaan mencakupi struktur dan makna. Pengamatan sastra mencakupi ciri-ciri dan gaya bahasa, yang meliputi bentuk metafora dan simile pada teks peribahasa. Unsur budaya merupakan hal yang tidak tercakup dalam teori formalis. Namun, penelitian ini berusaha untuk melihatnya. Hal itu dilakukan untuk memberi penjelasan terhadap kekhasan peribahasa Simalungun karena peribahasa merupakan wujud

upaya masyarakatnya untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Peribahasa Simalungun tumbuh dalam latar sosial dan budaya Simalungun.

1.10 Metode dan Teknik

Sudaryanto (1988: 26-27) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan di dalam melakukan pengumpulan data sampai dengan penyebaran laporan hasil analisis data. Oleh karena itu, Sudaryanto membedakan tiga macam metode menurut strateginya, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode pemaparan hasil analisis.

Menurut Sudaryanto (1988:40), ada dua macam metode pengumpulan data bahasa, yaitu pengumpulan data dengan metode simak dan cakap. Kedua metode itu dijabarkan dalam berbagai teknik pengumpulan data. Metode yang sesuai dengan tujuan pengumpulan data ialah metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan peribahasa Simalungun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan dan data tulisan. Untuk mendapatkan data lisan, peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang menggunakan *limbaga* (peribahasa). Di samping itu, pernyadapan juga dilakukan atas sumber data tertulis untuk mendapatkan peribahasa yang diinginkan.

Data yang sudah terkumpul, diseleksi, dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik lesap, substitusi, ekspansi, sisip, permutasi, parafrasa, dan repetisi (Sudaryanto, 1988).

1.11 Sumber Data

Data penelitian ini adalah peribahasa bahasa Simalungun. Peribahasa merupakan suatu bentukan yang sudah beku. Artinya, bentuk dan jumlahnya yang tidak mengalami perkembangan. Dengan kata lain, makna peribahasa dan jumlah kata-kata yang terdapat di dalamnya tidak dapat diubah, ditambah, ataupun diganti. Dengan demikian, susunannya atau struktur (urutan kataserta makna) peribahasa harus tetap. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak membatasi jangka waktu mengingat peribahasa berlaku pada semua tempat serta pada semua waktu.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menginventarisasi seluruh peribahasa, melainkan hanya melakukan analisis atas ungkapan dalam bahasa Simalungun. Oleh sebab itu, tidak seluruh peribahasa yang ada dalam bahasa Simalungun harus dikumpulkan sebagai data penelitian. Yang dianalisis adalah sampel yang dipilih sebagai bahan; di antaranya ialah *Peribahasa Simalungun* oleh Tarigan (1972), *Sastra Lisan Simalungun* (Damanik, 1988), dan "Limbaga Simalungun" (Peribahasa Simalungun) oleh Purba di dalam *Warta Pembangunan* (1994-1995).

BAB II
KLASIFIKASI PERIBAHASA DAN ANALISIS ASPEKNYA

2.1. Klasifikasi

Kesemestaan peribahasa merupakan suatu bukti bahwa seluruh suku bangsa yang ada di Nusantara ini memiliki alat penyampaian moral dengan menggunakan kata, frasa dan/atau kalimat yang berjangkauan pengertian sangat luas.

Peribahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang sering dipergunakan untuk menyampaikan ajaran moral lewat proses peneladanan. Peribahasa Simalungun sangat beraneka ragam.

Menurut Badudu (1983:1-3), peribahasa sebenarnya adalah semua bentuk bahasa yang mengandung arti kias. Di dalamnya termasuk ungkapan berupa kata-kata atau frasa perumpamaan, tamsil atau ibarat, pepatah-petitih. Jadi, peribahasa itu termasuk pula pepatah, yaitu klausa atau kalimat yang mengandung makna kias.

Pendapat yang diungkapkan Badudu merupakan batasan pada peribahasa bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Simalungun batasannya lebih luas lagi. Memang sebagian rumusan Badudu di atas dapat melingkupi peribahasa dalam bahasa Simalungun, yaitu semua bentuk bahasa yang mengandung arti kias. Menurut Damanik (1986:28-31), peribahasa atau *limbaga* dapat disamakan dengan bidal dalam sastra lama Indonesia. Seperti dalam sastra lama Indonesia, bidal sering disamakan dengan peribahasa (lihat Hooykaas, 1952:10). *Limbaga* juga sering disamakan dengan peribahasa.

Limbaga Simalungun dapat dibagi atas delapan macam, yaitu ungkapan *tudosan,* umpasa, *usiha, limbaga, saligan, aliran,* dan *ongonan.*

Setiap macam atau jenis peribahasa memiliki ciri yang membedakannya dari jenis lainnya. Berikut ini uraian mengenai perbedaan di antara setiap jenis peribahasa itu.

2.1.1 Ungkapan

Ungkapan adalah kiasan pendek yang berupa penggalan kalimat. Ciri ungkapan di dalam bahasa Simalungun hampir sama dengan ciri ungkapan di dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata yang menjadi unsur ungkapan tidak berubah, tidak boleh diganti, pemakaiannya tetap, serta mengandung perumpamaan. Hal yang diumpamakan ditujukan kepada orang atau seseorang, dengan menyebut sifat atau keadaan orangnya.

Ungkapan biasanya disampaikan pada saat si pemakai memberikan arahan dapat nasihat kepada seseorang atau khalayak. Yang dijadikan umpama dapat berupa orang, watak, atau sifatnya.

Contoh :

(1) *Siganjang dilah* 'panjang lidah'.
(2) *Boratan rumah* 'keberatan rumah'.
(3) *Porkis marodor* 'semut beriring'.

2.1.2 Tudosan

Tudosan atau perbandingan ialah perasosiasian antara pokok persoalan dengan benda atau sesuatu. Dengan kata lain, *tudosan* adalah satuan ligunal yang tetap pemakaiannya, mengandung arti kias, dan tidak berupa perumpamaan, strukturnya tetap, dan kata-katanya lugas.

Contoh:

(4) *Kais-kais ase mangan* 'mengais-kais baru makan'.
(5) *Parsummahni na baruton* 'orang berpenyakit gondok leher bercemar'.

2.1.3 Umpasa

Umpasa atau perumpamaan ialah perbandingan atau persamaan. *Umpasa* selalu diawali oleh kata-kata *songon* 'seperti' dan *laksin* 'laksana'. Ciri *umpasa* ialah (a) bermakna persamaan (b) menggunakan kata, antara lain *songon* 'seperti' atau satuan lingual lainnya yang

mengandung arti 'seperti' (Damanik, 1986:29). Penggunaan kata *songon* 'seperti' di dalam *umpasa* untuk menunjukkan bahwa *umpasa* tersebut ditujukan kepada manusia.

Contoh:

(6) *Songon parbuah ni ambotik mengisati namaisat* 'seperti cara pepaya berbuah, buah yang satu mendesak yang terdesak'.

(7) *Songon baliang ni haro, harat ampa Ompung ni* 'Seperti anjing orang Karo, menggigit tuannya'.

2.1.4 Usihan

Usihan adalah jenis peribahasa yang hampir sama dengan umpama; isinya bertujuan memberikan suatu teladan yang baik. *Usihan* sering dipergunakan untuk memberikan contoh kepada anak-anak yang cara dan tingkat berpikirnya masih rendah. Perumpamaan yang dicontohkan juga sangat sederhana serta terdapat di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, untuk mengumpamakan cara hidup saling bantu sehingga yang tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya, diumpamakan *seperi dengan air dengan beras*. Lihat pula contoh berikut ini.

(8) *Songon haratan lansina* 'seperti menggigit cabe'.

(9) *Songon ihan na martolur* 'seperti ikan bertelur'.

2.1.5 Limbaga

Limbaga adalah jenis peribahasa yang termasuk ke dalam ibarat. *Limbaga* berupa perumpamaan yang diperjelas. *Limbaga* hampir sama dengan *umpasa* (perumpamaan). Bedanya hanya terletak pada penyelesaian apa yang dikemukakannya. Unsur yang terletak di sebelah kanan merupakan penjelasan dari unsur yang terletak di sebelah kirinya. Lihat contoh berikut ini.

(10) *Laksani bah parsirukuhan, anggo pat jolma na bonduthon, anggo lang na utahkon* 'Laksana air kumur-kumur, kalau dipakai, dapat ditelah; kalau tidak, dimuntahkan'.

(11) *Seng marsihata-hataan hereh ampa bodat ihrai do hansa marsiganjangon* 'Tak saling menegur (saling ejek) antara kera dan monyet; padahal saling berpanjangan (yang satu lebih panjang daripada yang lainnya)'.

2.1.6 Saligan

Saligan atau pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung arti luas, maknanya berupa perumpamaan dan struktur pembentuknya tetap. Yang diumpamakan ialah keadaan atau sifat orang atau barang. Akan tetapi, yang lebih diperhatikan di dalam *saligan* ialah keadaannya.

Contoh:

(12) *Seng ilampoili abaru ulu* 'bahu tidak pernah lebih tinggi dari pada kepala'.

(13) *Itandai baliang do ompangni* 'anjing mengenal tuannya'.

2.1.7 Alinan

Alinan adalah jenis peribahasa yang sukar diartikan karena bersifat teka-teki walaupun bukan teka-teki. Bentuknya seperti peribahasa, tetapi isi (maksudnya) layaknya teka-teki. *Alinan* termasuk ke dalam peribahasa karena berdasarkan bentuknya. Hampir seluruh peribahasa bahasa Simalungun merupakan potongan pantun *(umpasa).* Untuk itu, apabila berstruktur pendek, alinan digolongkan dalam peribahasa, sedangkan jika struktur yang lebih luas, *alinan* termasuk ke dalam *umpasa.* Lihat contoh berikut ini.

(14) *Modom-modom itoruh harang; gagat-gagat hu sanpalan* 'tidur-tidur di bawah kolong, makan-makan di padang rumput'.

(15) *Mandilati rimah-rimah, mangorong anggo adong na roh* 'menjilati remah nasi, menggonggong kalau ada orang datang'.

2.1.8 Ongonan

Ongonan adalah jenis peribahasa yang berisi olok-olok; biasanya ongonan dipakai untuk mengejekan orang lain. *Ongonan* mula-mula merupakan alat bagi seseorang untuk mengejek rekannya, tetapi berkembang menjadi pemeo umum masyarakat Simalungun.

Contoh:

(16) *Bolag songon sapah kariahan* 'lebar seperti piring kayu orang karihan'.

(17) *Giniling Raya Losung* 'hasil gilingan orang Raya Lesung'.

Pembagian peribahasa Simalungun dapat pula dilihat pada Tabel 1. Ciri yang terdapat pada tabel itu dipergunakan untuk mengelompokkan bermacam-macam peribahasa dalam bahasa Simalungun. Di dalam menerapkan ciri pembeda tersebut memang sering mengalami kesulitan karena jenis yang satu dan lainnya sering memiliki unsur yang sama. Meskipun demikian, fitur pembeda tersebut dapat bermanfaat untuk mengelompokkan data yang diperoleh.

2.2 Analisis Aspek Peribahasa

Analisa aspek peribahasa akan disajikan ke dalam empat bagian, yaitu analisis struktur, analisis gaya, analisis makna, dan analisis pesan.

2.2.1 Struktur

Telah dikemukakan bahwa peribahasa memiliki struktur yang khas sehingga bentuk peribahasa berbeda dari bentuk yang lain. Kekhasan itu terlihat pada keajekan susunannya sehingga tidak dapat dipertukakan urutannya dan tidak dapat digantikan oleh kata yang bersinonim. Struktur biasanya disebut struktur beku, yang tampak pula pada kebekuan makna. Hal itu dapat dibuktikan pada contoh peribahasa (17), yang konstituennya tidak dapat dipermutasikan menjadi contoh (18), atau di buat menjadi contoh (19).

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No. INDUK

Contoh:

(17) *Parlobei nidilat bibir ase nahatahon hate*
Terlebih dahulu dijilat bibir sebelum mengucapkan kata!
"Hendaklah dipikirkan matang-matang sebelum kita mengutarakan pendapat supaya jangan melantur atau menyimpang tak menentu.

(18) * *Ase nahatahon hata perlobei nidilat bibir*

(19) * *Parlobei nidilat bibir ase hu darat hata*

Peribahasa yang berbentuk frasa pun tidak dapat dipertukarkan susunannya. Perhatikan contoh (20), yang tidak dapat dipertukarkan seperti contoh (21).

Contoh :

(20) *Habonaron do bona* 'Kebenarannya Pokok'.
"Ciri kehidupan hati sanubari bertitik tolak pada kebenaran"

(21) * *Ido bona habonaron*

Berdasarkan contoh di atas, timbul beberapa pertanyaan, yakni mengapa kalimat (17) tidak dijadikan kalimat (18) atau kalimat (19); mengapa frasa contoh (20) tidak dapat diubah menjadi frasa (21)? Pertanyaan itu dapat dijawab melalui kaidah sintaksis, semantis, logis, etis, atau estetis.

Peribahasa (17) *Parlobei nidilat bibir ase nahatahon hata* tidak diubah menjadi *Ase nahatahon hata parlobei nidilat bibir* karena satuan peribahasa itu menghendaki pengutamaan makna harus hati-hati dan penuh rasa tanggung jawab agar tidak menyimpang. Pengutamaan itu mengimplikasikan sikap positif lain yang ikut mendukungnya, sedangkan konstituen *nahatan hata* (yang berada di sebelah kanannya) mengungkapkan pekerjaan yang dilakukan Konjungsi *ase* membentuk peribahasa itu menjadi dua bahagian yang berurutan; bahagian kiri lebih dahulu dilakukan, barulah bahagian sebelah kanan.

Pekerjaan haruslah dilakukan dengan berhati-hati agar jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (pemunculan unsur kiri peribahasa yang bersifat kenyataan atau positif), kemudian dilanjutkan unsur kanan peribahasa yang bersifat negatif. Peribahasa selalu memunculkan terlebih dahulu hal yang positif (= dalam kalimat lengkap), kemudian diikuti bahagian lainnya.

Contoh lain ialah *Pandei lang tarpanggurui bodoh lang tarajari* 'pandai tidak dapat diajari'. Kalimat tersebut tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi *Lang tarpanggurui pandei, lang tarajari bodoh* karena urutan konstituen seperti itu tidak berterima.

Contoh (19) tidak berterima, karena bentuk peribahasa (17) itu dipakai untuk mendiskripsikan sikap dan perbuatan seseorang agar harus berhati-hati ketika akan berbicara agar jangan salah dalam bertegur sapa dengan orang lain. Demikian juga halnya dengan contoh (20) tidak diubah mejadi contoh (21) padahal, perubahan itu mengakibatkan perubahan makna, yang dimaksudkan ialah suatu ciri kehidupan yang harus bertitik tolak pada kebenara. Contoh lain dapat pula di lihat pada kalimat (22) berikut ini :

Contoh:

(22) *Bohini songon untei mungkur* 'mukanya seperti jeruk purut'.
"Mukanya berkerut muram karena marah, jijik, atau karena membenci seseorang atau sesuatu".

Berbeda dengan contoh frasa (23) berikut ini :

(23) *Songon sabuh na matolbak* 'seperti tebing runtuh'.

Contoh (23) itu dipakai untuk menggambarkan betapa berat beban seseorang yang menderita.

Frasa pada contoh (23) di atas dapat dipara frasakan menjadi contoh (24) berikut ini.

(24) *Songon sabou na matolbak tubuhan raba-raba* 'Seperti tebing runtuh ditumbuhi liana'.

Contoh (24) itu mengiaskan penderitaan yang menimpa seseorang secara bertubi-tubi.

Konstruksi *Sobou na matelbak* adalah terdiri atas *sobou* 'tebing' sebagai inti, dan *na matolbak* 'yang runtuh' merupakan modifikator yang berfungsi menerangkan inti. Susunan contoh (23) tidak dapat diubah menjadi *matolbak na sobou* 'rubuh yang tebing'.

Pembahasan selanjutnya diarahkan pada struktur setiap jenis peribahasa, yang terdiri atas ungkapan *tudosan, umpasa, usihon, limbaga, saligan, alinan,* dan *ongonan.*

2.2.2 Struktur Bahasa Ungkapan

Konstruksi paling umum pada ungkapan adalah potongan kalimat ataupun frasa. Jumlah ungkapan sangat terbatas, hanya ada beberapa saja.

Contoh:

(25) *mardawan begu* 'mencari jamur harimau'
"kawin yang semarga"

(26) *sitonggor jumbak* 'melihat asal'
"lebih mengutamakan orang-orang kaya dan pejabat"

(27) *siidah-idah bohi* 'melihat-lihat muka'
"lebih mengutamakan orang-orang kaya dan pejabat"

(28) *naso ongge hutuon* 'tidak pernah berkutu'.
Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang selalu ingin menunjukkan harta kekayaan agar dilihat atau diketahui orang lain.

(29) *Tingkir lobang* 'mengerik jurang'.
Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang hanya sekadar melihat, tanpa mau membantu orang yang kesusahan.

(30) *pa ulog-ulogon* 'menjadi seperti ulat'.
Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang sekali menipu, seterusnya tak dipercaya"

Pada contoh (25) frasa *mardawan begu* 'mencari jamur harimau' yang terdiri atas unsur verba *mardawan* dan nomina *begu* 'jamur harimau', berfungsi sebagai keterangan, misalnya di dalam kalimat berikut.

(25a) *Sidea kawin mardawan begu.* 'Mereka kawin semarga'

Struktur seperti itu ditemukan pada sejumlah contoh ungkapan (lihat contoh (26), (27), (28) dan (29)). Empat contoh di atas merupakan penggalan kalimat yang berfungsi sebagai predikat dan objek apabila dilengkapi unsur lain, yaitu subjek. Perhatikan bentukan berikut ini.

(26a) *Pesta ai sitonggor jumbak.* 'Pesta itu melihat asal'.
(27a) *Ontanganni siidah-idah bohi.* 'Undangannya melihat-lihat muka'.
(28) *Ia naso ongga hutuon.* 'Dia tidak pernah kutuan'.
(29a) *Sidea tingkir lombang pelang.* 'Mereka tidak melihat jurang'.

Penambahan unsur subjek pada contoh di atas hanya merupakan suatu andaian penyempurnaan kalimat. Contoh (30) hanya terdiri atas dua morfem atau hanya berupa satu kata jadian. Memang konstrusi itu sangat berbeda dari konstruksi ungkapan pada umumnya yang semuanya dimodifikasi menjadi kalimat lengkap. Contoh (30) terdiri atas awalan *pa* dan akhiran *on*, yang didekatkan pada kata *ulog* yang diulang menjadi *ulog-ulog* sehingga terbentuklah *paulog-ulogon.* Berikut ini dapat kita lihat contoh lain.

(31) *Sombuh sihol* 'sembah rindu'. Ungkapan ini dikiaskan kepada seorang yang telah melepas rindunya kepada orang yang sangat dirindukannya.
(32) *Rotap padan* 'putus perjanjian. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang yang telah memutuskan hubungan cinta atau rumah tangga dengan orang lain.
(33) *Mangan jabolon* 'makan budak' Ungkapan ini dikiaskan kepada makanan atau sesuatu yang diberikan khusus untuk budak.

Konstrusi contoh (31) terdiri atas adjektiva-adjektiva. Kedua kontituen ini memiliki fungsi yang berbeda di dalam konstruksi yang lebih besar, yaitu kalimat. Konstruksi (32) terdiri atas verba-nomina sama dengan konstruksi (33). Pada konstruksi yang lebih besar, ketiga contoh di atas itu sama-sama dapat menjadi subjek. Untuk itu, lihat modifikasi berikut ini.

(31a) *Hanami marsombuh sihol.* 'Kami bersembuh rindu'.
(32a) *Sidea domma rotap padan.* 'mereka sudah putus ikatan'.
(33a) *Ia songon mangan jabolon.* 'Dia seperti makan budak'.

Setelah memperhatikan beberapa contoh di atas, kita dapat rumuskan kaidah struktur konstruksi ungkapan, yang pada umumnya berlaku S (Subjek) + P (Predikat) + O (Objek) + K (Keterangan).

2.2.3 Struktur Bahasa Tudosan

Tudosan dapat berupa kata, frasa, atau kalimat, yang berupa kalimat terdiri atas lima macam, yaitu (a) kalimat tunggal; (b) kalimat majemuk koordinatif; (c) kalimat majemuk subordinatif; (d) kalimat imperatif positif; (e) kalimat imperatif negatif, dan kalimat imperatif dengan *na* 'yang'.

Tudosan yang berupa kata ternyata sangat terbatas jumlahnya hanya ada beberapa saja.

Contoh:
(34) *pajuntul-juntulhon* 'membukit-bukitkan'.
(35) *maruntas-runtas* "melakukan adat untuk memasuki rumah baru".
(36) *manggong* 'memukul gong' artinya, "melakukan undangan terhadap keluarga".
(37) *marhajobuon* 'merumahkan', yaitu melaksanakan proses adat perkawinan yakni mulai dari menjemput pengantin perempuan sampai acara adat selesai'.

Contoh (34) berupa bentuk kata ulang yang berimbuhan *pa-* dan *-kon* dasarnya *juntul*.

Seperti contoh (34), contoh (35) juga berupa perulangan. Kata dasarnya ialah *runtas*, kemudian kata dasar itu dibubuhi pula awalan *man-*, sedangkan contoh (36) terdiri atas dua morfem, yaitu awalan *man-*

dan morfem dasar *gong*. Contoh (37) terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar *jabu* dan mendapat konfiks *marha- +-on*.

Tudosan di atas pada umumnya berkategori verba; tidak ada yang berkategori nomina walaupun sebagian kata dasarnya nomina.

Tudosan yang berupa frasa ternyata cukup banyak dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu (a) yang berupa frasa nominal (b) frasa adjektival, dan (c) frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

(38) *paes bahilang* 'kancil bahilang'. *Tudosan* ini dipakai untuk menyatakan seseorang yang "sudah ke sana kemari, hasilnya tidak ada (hampa)".

(39) *lambak galuh* 'leher buah labu'. *Tudosan* ini dipakai untuk menyatakan kehidupan bantu-membantu, kasih mengasihi, dan tenggang rasa".

(40) *borgokni tatabu* 'lehernya buah labu'. *Tudosan* ini dipakai untuk menyatakan orang yang tidak punya pikiran, tidak mau diajari atau dinasihati.

(41) *ganjou banggal* 'kepiting besar'. *Tudosan* ini dikiaskan kepada seseorang yang mempunyai kekuatan besar, tetapi korbannya adalah diri sendiri.

Berdasarkan contoh (38) unsur sebuah frasa nominal adalah nomina + nomina. Nomina pertama adalah inti, sedangkan nomina berikutnya berupa keterangan. Demikian juga halnya dengan contoh (39) unsur intinya terlebih dahulu barulah diikuti unsur modifikatornya. Contoh (40) sedikit berbeda dari contoh (38) karena hadirnya *ni* i-nya yang menyatakan milik. Dengan demikian, *ni* i-nya berfungsi sebagai modifikator bagi inti frasa nomina *borgokni* 'lehernya'.

Konstituen *burgok* sebagai modifikator merupakan milik unsur inti *tatabu*, yakni intinya *ganjou* 'kepiting' dan modifikatornya *banggal* 'besar'.

Contoh (41), selain konstituennya berbeda, kategori unsur nomina pembentuk frasa nominal tersebut juga berbeda, yaitu intinya nomina dan modifikatornya adjektiva. Frasa nominal pada contoh (38), (39,) dan (40) bersifat paralel karena unsur pembentuknya mempunyai status yang sama, sedangkan contoh (41), unsur pembentuknya tidak bersifat paralel.

Tudosan yang berupa adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(42) *birong galot* 'hitam musang'; *tudosan* ini ditujukan kepada seseorang yang wajahnya terlampau hitam.

(43) *lopak tolur* 'putih telur'; *tudosan* ini ditujukan kepada wajah yang cantik putih seperti telur.

(44) *gerger merah* *Tudosan* ini berarti sesuatu yang hitam sesuai dengan adat; adjektifva *burong* 'hitam' dan *lopak* 'putih menerangkan *tudosan* yang berupa frasa berbal dapat dilihat pada contoh berikut.

(45) *loha pe lang surut* 'pergi pun tidak surut'; *tudosan* ini ditujukan kepada seseorang yang keluar pun dia dari satu perkumpulan tidak akan mengurangi jumlah karena dia tak mempunyai aktivitas.

(46) *roh pe lang tambah* 'datang pun tidak bertambah'. "Masuk pun seseorang tidak akan berarti karena dia tidak menambahi kegiatan apa-apa". Contoh (46) merupakan lawan dari contoh (45).

(47) *sirompa na bolah* 'mengikat yang pecah'; tudosan ini dikiaskan kepada orang yang kikir yang selalu memikirkan uang atau keuntungan saja. Dia tidak akan mau memberi sesuatu kepada orang lain, kecuali kalau dia mendapat imbalan yang setimpal.

Contoh (45) dan (46) merupakan penggabungan yang seolah-olah berlawanan. *Laho* berarti 'pergi' dan *surut* berarti 'surut', tetapi karena didahului oleh partikel *pe* 'pun' dan *lang* 'tidak' maknanya menjadi negatif. Contoh (47) merupakan frasa verbal yang terdiri atas *sirompa* 'mengikat' dan *na bolah* ' yang belah'. Frasa itu yang menandakan bahwa unsur *sirompa* lebih dahulu terjadi dipadukan seperti berikut.

(48) *roh pe lang tambah, laho pe lang surut* 'datang tak bertambah pergi pun tak berkurang'

Berdasarkan bentuknya, *tudosan* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) *tudosan* yang berstruktur objek predikat, (b) *tudosan* yang berstruktur subjek-predikat-keterangan (atau objek).

Tudosan yang berstruktur subjek-predikat dapat dilihat pada contoh berikut ini

(49) *porkis marodor* 'semut beriring'. *Tudosan* ini dikiaskan pada kerja sama yang erat, seiring sejalan, dan satu bahasa.

(50) *haltou mabei marurus* 'buah enau masak berjatuhan'. *Tudosan* ini dikiaskan pada persaingan yang tidak sehat sehingga mengakibatkan orang berjatuhan.

(51) *jagul pimadar ipahusor-husor* 'jagung yang dibakar dibalik-balikkan'. Tudosan ini dikiaskan pada sikap menimbang-nimbang pikiran orang lain, jangan terlalu mempertahankan pendapat sendiri.

Kalimat contoh (49) terdiri atas subjek *porkis* dan predikat *marodor*. Subjek pada contoh (50) adalah *haltou mabei* dan predikatnya *marurus* ; subjek pada contoh (51) adalah *jagul pinadar* dan predikatnya *ipahusor-husor*.

Tudosan yang berstruktur predikat subjek dapat dilihat berikut ini.

(52) *parponopai ruse* 'cara sembunyi rusa'. Maknanya ialah menyembunyikan sesuatu, tetapi bahagian yang lain masih kelihatan.

(53) *tatapin dolog* 'menatap gunung (bukit)'. Maknanya ialah dari jauh cantik, sudah didekati kelihatan jeleknya.

(54) *paridini ampilis* 'cara mandi burung layang-layang'. Maknanya ialah seseorang yang tidak sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan yang disuruhkan kepadanya'.

Pada contoh (52), (53), dan (54) predikat mendahului subjek. Bentuk inversi digunakan memusatkan perhatian pada apa yang dinyatakan tentang subjek.

Tudosan yang berjenis kalimat tunggal berpola subjek-predikat-keterangan atau objek (SPO/K). Lihat contoh berikut.

(55) *sisuhat omei memilangi hu pudi* 'orang menakar padi menghitung-hitung apa yang sudah dilakukan terhadap orang lain' atau 'orang yang menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya, padahal penyesalan itu sama sekali tidak ada lagi gunanya'.

(56) *anduhur tarpagut lapung* 'terkukur terpatuk hanya padi'. Maknanya ialah 'gerak-gerik orang kecewa seperti terpana'.

(57) *Untei sangkibul marulat doi bagas* 'sebuah jeruk berulas-ulas di dalam'. Maknanya ialah walaupun seseorang kelihatan baik, hatinya tidak dapat diduga; mungkin hatinya berpecah-pecah seperti ulasan jeruk sehingga tidak tetap pendiriannya.

Pada contoh (56 dan (57), masing-masing *anduhur* 'burung tekukur' dan *untei sangkibul* 'sebuah jeruk'; predikatnya *terpaguh* 'terpatuk' dan *mormulat* 'berulas-ulas'; dan objeknya *lapung* 'padi' dan *bagas* 'dalam(nya). Selain itu, terdapat *tudosan* yang berstruktur (a) predikat-objek, (b) predikat pelengkap, dan (c) predikat-keterangan.

Tudosan yang berstruktur predikat objek dapat dilihat pada contoh berikut.

(58) *si suhat timus* 'menakar asap'. Maknanya ialah melakukan pekerjaan yang tidak mendatangkan apa-apa atau pekerjaan sia-sia.

(59) *pardabuhni nangka mabei* 'jatuhnya nangka masak'. *Tudosan* ini dikatakan kepada seseorang yang kaya-raya, lalu jatuh terus hancur.

(60) *manampul bah* 'memotong air'. Maknanya ialah sesuatu yang mudah bersatu lagi. *Tudosan* ini dikiaskan pada keluarga yang bertengkar, tetapi seketika dapat berbaik kembali.

Pada ketiga contoh di atas konstiruen yang terletak di sebelah kiri *tudosan* adalah predikat *si suhat* 'menatap', *pardabuhni* 'jatuhnya' dan *manampul* 'memotong' dan konstituen di sebelah kanan adalah objek, yaitu *timus* 'asap', *nangka mabei* 'nangka masak', dan *bah* 'air'. *Tudosan* itu dapat menjadi bentuk pasif. lihat ubahan berikut.

(58a) *timus i suhat*
(59a) *nangka mabei idabuhkon*
(60a) *bah itampul.*

Akan tetapi, contoh (60a) bukan lagi merupakan *tudosan. Tudosan* yang berstruktur predikat-pelengkap terletak pada contoh berikut.

(62) *marulu do bah* 'berhulu sungai'. Maknanya ialah menghargai yang lebih tua.

(63) *martampuk bulung* 'bertangkai daun'. Maknanya ialah menghargai yang lebih tua.

(64) *marbona do sangkalan* 'berpohon talun'. Maknanya ialah menghargai yang lebih tua.

Dalam ketiga contoh itu, konstituen yang terletak di sebelah kiri adalah berfungsi sebagai predikat, yaitu *marulu* 'berhulu' *martampuk*

'bertangkai' dan *marbona* 'berpohon', sedangkan konstituen yang berada di sebelah kanan berkategori subjek. Untuk menentukan bahwa konstituen kiri adalah keterangan dapat dibuktikan dengan membalik urutannya. Lihat contoh berikut.

(62a) *bah marulu do* 'sungai berhulu'
(63a) *bulung martampuk* 'daun bertangkai'
(64a) *sangkalan marbona do* 'talun berpohon'

Inversi bagi ketiga contoh diatas terlihat pada contoh berikut.

(65) *martampuk do bulung, marbona do sangkalan, marulu do bah topian* 'bertangkai daun, berpohon talun, berhulu sungai'.

Tudosan yang berikut ini berstruktur keterangan-predikat.

(66) *martijur hu langit* 'meludah ke langit'. Maknanya melawan atasan.
(67) *madabuh hu tonton* 'jatuh ke dada'. Maknanya kita sendiri yang menerima akibatnya.
(68) *ipangan idarat ni huyum* 'dimakan di luar dagu'. Maknanya belanja di luar pendapatan' atau 'mengharapkan sesuatu yang belum di tangan (yang belum pasti)'

Dalam ketiga contoh di atas, *martijur* 'meludah, *madabuh* 'jatuh'. dan *ipangan* 'dimakan' menduduki fungsi predikat, sedangkan *hu langit* 'ke langit', *hu tonton* 'ke dada', dan *idarat ni huyum* 'di luar dagu' adalah keterangan.

Contoh (66) dan (67) apabila diubah menjadi kalimat pasif, akan terlihat sebagai berikut.

(66a) *hu langit martijur* 'ke langit meludah'
(67a) *hu tonton madabuh* 'ke dada jatuh'
(68) *i darat ni huyum i pangan* 'di luar dagu dimakan'

Selanjutnya, contoh (66) dan (67) dapat disatukan seperti berikut.

(69) *martijur hu langit, madebuh hu ton-ton* 'meludah ke langit, jatuh ke dada.

Tudosan yang berupa kalimat majemuk koordinatif lebih banyak daripada *tudosan* yang berupa kalimat majemuk subordinatif. *Tudosan*

yang berupa kalimat koordinatif pada umumnya tidak mempunyai subjek. Berikut ini beberapa contoh *tudosan* jenis itu.

(70) *Borit idoit lipan, boritan do idoit hata* 'betapa sakitnya digigit lipan, lebih sakit lagi digigit kata'. Maknanya ialah betapapun sakit digigit lipan, akan lebih sakit terkena sindiran yang menusuk hati'.

(71) *Rahanan ma marutang duit marimbang marutang borgok* 'lebih baik berutang duit daripada leher'. Maknanya ialah lebih baik berutang harta daripada berutang nyawa (budi).

(72) *Bueinan ma ipangan garam, lobeinan ma itangar tahuak ni dayok* 'lebih banyak garam dimakan, lebih banyak didengar kokok ayam'.

Tudosan ini disampaikan kepada orang yang lebih banyak pengalaman, lebih banyak ilmu pengetahuan, sehingga lebih pintar.

(73) *Sayuhma songon daini bagod niampul pakon gulei tinangko* 'sama buruknya seperti rasa tuak yang dicuri dengan daging yang dicuri'.

Tudosan ini disampaikan kepada dua perbuatan buruk. Walaupun keduanya beda wujudnya keburukannya tetap sama saja.

(74) *halak marsurat buluh anu marsurat hodong* 'orang bersurat (menulis) bambu, daku bersurat pelepah'.

Tudosan ini dikiaskan pada pekerjaan yang amat sulit tetap dilakukan karena terpaksa dan tak ada jalan lain.

Hubungan antarkonstituen dalam kelima contoh di atas dinyatakan secara implisit. Subjek pada contoh (70), (71), (72), dan (73) tidak dilesapkan, tetapi pada contoh (74) subjeknya sangat eksplisit, yaitu *halak* dan *ahu* 'aku' konjungsi koordinatifnya dinyatakan implisit walaupun masih dapat dilihat bagian kalimat antarklausanya. Misalnya, pada contoh (70) bagian kalimat *borit idoit lipan* merupakan klausa utama dan *boritan do idoit hata* adalah klausa matriksnya. Demikian juga pada contoh selanjutnya.

(71) *Rahanan ma rulang duit* 'lebih baik berutang uang'.

(72) *Buenan maipangan garam* 'lebih banyak dimakan garam'

(73) *Sayuhma songon doi ni bagod mampal* 'sama buruknya seperti rasa nira' merupakan klausa utama, sedangkan unsur yang terletak di

sebelah kanannya, yaitu *marimbang marutang borgok* 'daripada berutang nyawa', *lobeinan matangan takuat ni dayok* 'lebih banyak mendengar kokok ayam', dan *pakon gulu tinangko* 'yang dicuri dengan daging curian' merupakan klausa matriksnya.

Pada contoh 74 *halak marsurat buluh* adalah kalusa utama dan *ahu marsurat hodong* merupakan klausa matriks. Lihat pula contoh berikut ini.

(75) *Huling-huling manaropa; holi-holi mamungkol* 'kulit-kulit membungkus, tulang-tulang memakai'. *Tudosan* ini dikiaskan pada keadaan seseorang yang sangat sulit di dalam menghadapi kehidupan yang keras.

(76) *Panino na basaia, babah marluarhon tonton manjalohon* 'sudah suratan tangan, mulut mengucapkan, dada yang menerima'. Maknanya ialah setiap orang harus menerima akibat perbuatannya. Sudah menjadi hukum alam bahwa apabila duri yang ditanam, duri yang akan tumbuh, bunga yang ditanama, bunga pula yang akan tumbuh.

(77) *Pasu-pasu marimput leto, martunas pambarbaran* 'Doakan agar puyuh berekor panjang, bertunas tunggal, kayu'. Maknanya ialah tidak ada harapan, tidak ada kemungkinan. Tudosan biasanya di sampaikan kepada orang yang berangan-angan terlalu tinggi atau orang yang mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin' .

Konstituen yang terletak di sebelah kiri (pada contoh (75), (76), dan (77) ialah *Huling-huling marompa; panindu nabasaia*, dan *pasu-pasu marumpat leto* adalah klausa utama dan konstituen yang terletak di sebelah kanan, yaitu (*holi-holi manungkal; babah manguahhon ton-ton manjalohon*, dan *martunas pambarbaran* adalah klausa matriks (klausa bawahan). Yang terakhir adalah *tudosan* yang berkonstruksi imperatif. *Tudosan* tipe ini hanya ada beberpa buah saja yang terdiri atas kata majemuk tunggal dan yang lain berupa kata majemuk sub ordinatif.

Contoh:

(78) *Porsanma anaubahan tunggaling, buruhi bokasmu* pikullah tempat air dari bambumu hingga terbalik, cuci bekasmu'. Maknanya ialah lebih baik engkau pergi jauh; jangan sampai terlihat jejakmu lagi di sini.

(79) *in majala, in marhonong* 'yang menjala (harus) menyelam'. Maknanya ialah siapa yang bersalah dialah yang dihukum.

Konstruksi imperatif contoh (78) ditandai oleh verba imperatif aktif *-ma*. Contoh (79) terdiri atas klausa utama *in majal* 'yang menjala', dengan penanda imperatif *in* dan klausa bawahan *in marhonong* 'yang menyelam' . Hubungan antarklausa itu dinyatakan secara implisit.

2.2.4 Struktur Bahasa *Umpasa*

Umpasa dalam bahasa Simalungun merupakan pokok pembicaraan sebab hanya ada dua macam penyebutan peribahasa dalam bahasa ini, yaitu (1) *umpasa* dan (2) *limbaga,* yang terakhir ini akan dibicarakan secara khusus pada bahagian berikutnya.

Umpasa dapat berbentuk (a) frasa (b) berupa konstante, di predikatif dan (c) berupa kalimat. Lihat contoh berikut.

(80) *Songon si lombu jonggi* 'Seperti lembu jantan'.

Umpasa ini dikiaskan kepada orang (lebih-lebih pria) yang sebenarnya sudah tua, tetapi perbuatan atau tingkah lakunya seperti perbuatan atau tingkah laku anak muda'

(81) *Songon untei mungkur* 'muram mukanya karena mara, jijik atau karena membenci seseorang atau sesuatu;

(82) *Songon hapur binasah* 'seperti kapur yang diaduk dengan air'.

Umpasa ini dikiaskan kepada nasib orang yang buruk.

Contoh (80), (81), dan (82) terdiri atas inti *silombu* 'si lembu', *untei* 'muka', dan *hapur* 'kapur' dan modifikatornya *jonggi* 'jantan', *mungkur*'marah', dan *binasah* 'dibasah'.

Umpasa yang berfungsi sebagai predikat adalah sebagai berikut.

(83) *Songon ni ulthophon seng mareluk eluk* 'seperti yang disumpitkan, tidak berbelok belok'. Maknanya sesuatu yang lurus benar, tidak berbelok-belok, menuju sasaran, tidak banyak basa-basi.

(84) *Songon pintor mareluk-eluk* 'seperti lurus berbelok-belok'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada seseorang yang sepertinya jujur, padahal ia jahat dan suka menipu orang.

(85) *Songon birong galod* 'seperti hitam pekat'. *Umpasa* ini dikiaskan pada seseorang yang warna kulitnya legam.

Contoh (83), (84) dan (85) terdiri atas inti (yang berfungsi sebagai predikat) *multhopohon* 'disampaikan', *pintor* 'lurus', dan *birong* 'hitam' dan modifikatornya, *mereluk-eluk* 'berbelok-belok' dan *galod* 'pekat'. *Umpasa* dengan penanda *songon* 'seperti' yang terdapat di dalam kalimat tunggal tanpa subjek terlihat pada contoh berikut ini.

(86) *songon pardabuhni bulung torop* 'seperti jatuhnya daun torop'. Maknanya lebih banyak bicara, padahal yang dikerjakan tidak seberapa.

(87) *songon tatapon dolog* 'seperti menatap gunung (bukit)'. Maknanya ialah seseorang yang dari jauh cantik, sudah didekati ternyata jelek.

(88) *Songon mangultop batu* 'seperti menyempit batu'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak mau dinasihati (percuma saja menasihatinya).

(89) *Songon hataon gajah* 'seperti menceritakan (mengingat) gajah'. Maknanya ialah sesuatu yang baru saja diceritakan, lalu yang diceritakan itu langsung ada (hadir).

(90) *Songon paranakni gimbal-gimbal* 'seperti beranaknya *gimbal-gimbal* (nama sejenis burung) yang sarangnya tidak begitu baik dan rapi tempat bertelur/beranak'. *Umpasa* ini dikiaskan tidak mempedulikan atau tidak mengurus tempat dan kehidupan anak-anaknya.

Pada contoh di atas terlihat bahwa bagian sebelah kiri berupa predikat, sedangkan bagian sebelah kanan adalah objek atau keterangan. Pada contoh (86), (87), (88), (89), dan (90), predikat adalah *pardabuhni, tatapon, margultop* dan *paranakni* dan keterangan atau objeknya adalah *bulung torop, dolog batu hataon gajah,* dan *gimbal-gimbal.* Umpasa yang berupa kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, dan objek terlihat pada contoh berikut.

(91) *Songon baliang mangan suyu* 'seperti anjing makan pecahan beras'. Umpasa ini dikiaskan kepada orang-orang bersaudara yang tiap sebentar bertengkar.

(92) *Songon baliang harau iharat sitampui ompungai* 'seperti anjing karo, digigit walau tuannya'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang menghianati siapa pun walaupun orang yang terdekat sekalipun.

(93) *Songon saringan hurang doar* 'seperti saringan menampung yang kurang baik'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada seseorang yang mengunyah sesuatu yang kurang baik, padahal hal-hal yang baik dilewat saja.

Struktur konstituen kalimat di atas adalah subjek-predikat-objek. Pada contoh (91) *baliang* (subjek), *mangan* (predikat), dan *suyu* (objek). Contoh (92) dan (93) terdiri atas *baliang harou* 'anjing kurus', *saringan* 'saringan' (subjek) dan predikatnya adalah *iharat* 'digigit' dan *sitampui* 'walaupun', objeknya adalah *ompungni* 'tuannya' dan *burang dear* 'sesuatu yang kurang baik'. *Umpasa* yang berkonstruksi subjek-predikat-objek dan menggunakan kata kerja resiprokal terlihat pada contoh berikut.

(94) *Songon ganjou banggal mantobak tontonui* 'seperti kepiting besar ditikam dada sendiri'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang mempunyai kekutatan besar yang justru membinasakan dirinya sendiri.

(95) *Songon hurung manggora-gora bani* 'seperti burung tiung menyebutkan diri sendiri'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang suka memuji diri sendiri.

Subjek contoh (94) dan (95) adalah *ganjau banggal* 'kepiting besar' dan *hurung* 'burung tiung' yang melakukan pekerjaan mengenai dirinya sendiri, yaitu *tontonni* 'dadanya sendiri' dan *bani* 'diri sendiri'. *Umpasa* yang terdiri atas subjek-predikat-keterangan dapat dilihat pada contoh berikut.

(96) *Songon hundor Nagoraja parlobei bibir* 'seperti periuk Nagoraja mendahului bibirnya'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang terlalu banyak bicara, tetapi sedikit kerja; pembicaraannya tidak seimbang dengan perbuatannya. Perilakunya sombong dan memuji diri sendiri, tetapi kenyataan justru sebaliknya.

(97) *Songon halak na mulak hu bona ni buluh ni* 'seperti orang kembali ke rumpun bambunya'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang pandai (dukun) yang harus berguru kembali atau dikiaskan orang yang sakti atau pintar, tetapi kesaktian atau kepintarannya tidak berguna lagi.

(98) *Songon borong-borong ni arjukan seng ra siap* 'seperti kumbang dijolok tak mau diam'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang selalu rewel, tak mau diam atau kepada anak yang merengek-rengek tidak henti-hentinya.

(99) *Songon halak na mardomu i ansuar* 'seperti orang bersua atau bersatu pada linggis'. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang sudah lama berselisih paham bertengkar, atau cekcok, tetapi setelah mendapat kemalangan, kematian (misalnya, kematian orang tua) mereka, berdamai kembali.

(100) *Songon hayu i biding dalam panlojouan ni pisau na marot* 'seperti kayu di pinggir jalan tempat mencobakan pisau tajam'.

Kelima contoh *umpasa* di atas berstruktur subjek-predikat-keterangan. subjek kalimat (96), (97), (98), (99), dan (100) adalah *hundor Nagaraja, halak* 'anak', *borong-borong* 'kumbang' dan *hayu i biding dalan* 'kayu di pinggir jalan', predikatnya *parlobei* 'mendahului', *na mulak* 'kembali', *mi arjukan* 'di jalak', *na mardomu* 'bersua' dan *panlajouan ni* 'percobaan'. Unsur lainnya berupa keterangan, baik keterangan alat, tujuan penyerta, atau keterangan cara.

2.2.5 Struktur Bahasa *Usihan*

Sebagaimana ungkapan, *tudosan* dan *umpasa, usihan* merupakan bentuk yang selalu berisikan teladan yang baik. Perumpamaan yang digambarkan biasanya sangat sederhana serta menggunakan kata yang sudah dikenal. Struktur berkonstituen ajek dan mengandung perumpamaan yang dinyatakan secara eksplisit. *Usihan* terdiri atas (a) frasa (b) konstruksi predikatif, dan (c) kalimat.

(101) ***songon*** *bah pakon boras* 'seperti air dengan beras'. *Usihan* ini menyatakan makna saling membantu dan tak terpisahkan'

(102) *songon naheini dayok* 'seperti air dengan beras'. *Usihan* ini menyatakan apabila kanan kelihatan, kaki kiri pun tampak.

(103) *songon minak pakon bah* 'seperti minyak dengan air'. *Usihan* ini menyatakan saudara atau kawan yang tidak pernah dapat menyatu atau tidak dapat bertemu pendapat.

Contoh (101) di atas bentuk farasa disatukan oleh kata *pakon.* Pada contoh (102) *usihan* terdiri atas tiga morfem juga, yaitu *nahei, ni* dan *dayok,* demikian juga halnya dengan contoh (103). *Usihan* dengan konstruksi predikati dapat dilihat pada contoh berikut.

(104) *songon titangon bodat* 'seperti menimang-nimang monyet'. *Usihan* ini dikiaskah kepada seseorang yang disayangi, tetapi tidak tahu balas budi.

(105) *songon parhabangni halukui* 'seperti terbangnya burung elang'. *Usihan* ini dikiaskan kepada orang yang mencari peluang atau mencari untung walaupun harus mengorbankan orang lain.

(106) *songon andor pastap* 'seperti si andor pantap'. *Usihan* ini dikiaskan kepada orang yang sedikit pun tidak ada melakukan pekerjaan yang baik yang dikerjakan hanya yang buruk saja).

Contoh (104—105) terdiri atas predikat *(titingan, parhabang ni),* dan objek, yaitu *bodat* 'monyet' *haluluri* 'burung elang'. *Usihan* dengan konstruksi subjek-predikat seperti berikut.

(107) *songon tanggiang na hapulauan* 'seperti pakis besar (yang terdampar) di pulau kecil'. *Usihan* ini dikiaskan kepada orang yang terpencil jauh, tanpa sanak saudara.

(108) *babah na tuharsiah* 'mulut yang sembilan'. *Usihan* ini dikiaskan kepada orang yang banyak bicara, besar mulut, atau cerewet, Orang seperti itu dikatakan orang baru sekali bertanya dia sudah sembilan kali menjawab.

(109) *Jolma sitanoh horbangan* 'orang tanah gerbang'. *Usihan* ini ditujukan kepada orang yang tidak mempan nasihat.

Contoh (107) bersubjek *tangiang* 'pakis besar', sedangkan frasa preposisional *hu pulauan* 'di kepulauan' predikat. Subjek contoh (108) dan (109) adalah *babah* 'mulut' dan *jolma* 'orang' dan *na tuhorsiah* 'yang sembilan' dan *si tanah horbangan* 'tanah gerbang' predikat.

Usihan yang berkonstruksi predikat-keterangan terlihat pada contoh berikut.

(110) *songon pidong ni durung i bagas bubu* 'seperti ikan ikan di dalam bubu'. *Usihan* ini dikiaskan kepada orang yang saling menyalahkan satu sama lain.

(111) *payik songon tanya na lupa* 'tertancap seperti lembing yang tertinggal'. *Usihan* ini dikatakan kepada seseorang yang kesepian.

(112) *sir-sir bani jaludui* 'selalu siap dalam keterlambatan' Usihan ini dikiaskan kepada orang yang baru muncul ketika pertemuan akan berakhir.

Predikat contoh (110) ialah *ni durung* 'ikan-ikan', dan keterangannya adalah frasa preposisional *i bagas bubu* 'di dalam bubu'. Pada contoh (111) dan (112) yang berfungsi sebagai predikat adalah *pajok* 'tertancap' dan *sir-sir* 'selalu siap', keterangan adalah *tanya na lupa* 'lembing yang tertinggal' dan *bani sahudui* 'dalam keterlambatan'.

Usihan yang berkonstruksi kalimat lengkap terlihat pada contoh berikut.

(113) *Bagod tok-tok bongkari mabukan na i huta* 'enau yang disadap berair sedikit orang di rumah meradang'. *Usihan* ini disampaikan kepada istri yang marah kepada suaminya karena mata pencarian suami sangat sedikit. Padahal, suami telah bekerja dengan sekuat daya.

(114) *songon gajah na marsimbat bani rasas na malungun* 'seperti gajah yang saling beterkaman pada lautan kecil yang sepi'. *Usihan* ini disampaikan jika perbuatan atau tingkah laku yang jelek yang tidak berguna sama sekali pekerjaan yang sia-sia saja'

(115) *songon porkis na ginora bani asarni* 'seperti semut yang diganggu sarangnya'. *Usihan* ini dikiaskan pada orang-orang yang panik karena ada gangguan atau bahaya mengancam.

Ketiga contoh di atas struktur subjek-predikat dan keterangan. Subjek (113) ialah *Bagod tok-tok bongkarei* 'enau yang disadap berair', predikatnya adalah *mabuk* 'meradang,' sedangkan *na i huta* 'yang di rumah' berfungsi sebagai keterangan tempat. Subjek contoh (114) adalah

gajah 'gajah' *na marsimbat* 'beterkaman' (keterangan tempat) subjek contoh (115) adalah *porkis* 'semut' predikatnya *naginora* 'diganggu', *bani asar ni* 'di sarangnya' keterangan.

2.2.6. Struktur Bahasa *Limbaga*

Limbaga adalah jenis peribahasa yang berupa ibarat atau perumpamaan yang diperjelas. Jenis peeribahasa ini hampir sama dengan *umpasa.* Bedanya ialah penjelasan yang ada di sisi kanan merupakan penjelas bagi sisi kirinya. *Limbaga* pada umumnya berupa kalimat. *Limbaga* dapat berkonstruksi (a) subjek-predikat, (b) predikat-objek/ keterangan dan (c) subjek predikat objek atau keterangan. *Limbaga* yang berstruktur subjek-predikat. Lihat contoh berikut ini.

(116) *songon baliang na darango upah-upah marngeng* 'seperti anjing kurap mudah menyaing'. *Limbaga* ini dikiaskan kepada orang yang mudah marah, mengeluh, menjerit, atau mengaduh. *Limbaga* ini juga dikiaskan kepada anak-anak yang sering menangis atau merengek-rengek.

(117) *Tangiang na huraganan pe na summah anggo mangindahi harosuh* 'pakis yang tua pun dicium kalau mau mendapatkan keinginan hati'. Maknanya ialah betapapun besarnya halangan yang menghadang, tetapi ditumpas untuk mendapatkan kekasih hati atau pantang mudur di dalam mencapai cita-cita.

Pada contoh (116) dan (117) tampak berkonstituen yang terletak di sebelah kiri adalah subjek, yaitu *baliang darangon* dan *tangiang na buraganan pe;* predikatnya *upah-upah marngeng* dan *na sum mah anggo mangindahi harosuh.* Berdasarkan contoh itu, dapat dilihat bahwa *limbaga* hanya berupa kalimat (tidak terdapat konstruksi kata atau frasa). Limbaga berikut berstruktur predikat-objek atau keterangan.

(118) *Taharan babah songon salung* 'mulut lebar seperti salung'. Maknanya ialah terlalu banyak bicara, tetapi tidak ada bukti; besar mulut.

(119) *Seng dong parbolahanni sobali gampil* 'tak ada miliknya selain bakul. *Limbaga* ini disampaikan kepada orang miskin yang tidak mempunyai harapan apa-apa selain hanya makan saja.

Konstruksi *limbaga* (118) adalah predikat *taharan babah* 'mulut lebar' dan *salung* 'salung' (keterangan), sedangkan pada contoh (119) yang berfungsi sebagai predikat adalah *pambolahanni* 'ada miliknya'; yang berfungsi sebagai keterangan adalah *sobali gampil* 'selain bahal'. *Limbaga* yang berstruktur subjek-predikat-objek atau keterangan terlihat pada contoh berikut.

(120) *songon appuran (demban) sikahombu ger-ger siranggang bibir* 'seperti sirih sikahombu merah hanya di bibir'
"Orang yang tidak pernah menyanggupi apa yang dijanjikan, hanya berjanji saja"

(121) *songon siasunan gougou sanggah horja napindahi dop salpu horja seng nahastou* 'seperti linggis bambu ketika kerja, dicari; setelah selesai, tidak diperhatikan lagi'. *Limbaga* ini dikiaskan kepada orang yang bernasib sial; ketika diperlukan, dicari; setelah tidak diperlukan dia tidak dipedulikan lagi.

(122) *songon goyong-goyong ginatgat bueitu sibursikonhon* 'seperti tulang kaki, yang dibuang terlalu banyak sebab dagingnya hanya sedikit'. *Limbaga* ini dikiaskan kepada orang yang tingkah laku serta perbuatannya lebih banyak buruk daripada baiknya. Tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari tingkah laku dan perbuatannya.

Pada contoh (120) berfungsi sebagai subjek adalah *appuran (demban) sikahombu* 'sirih sikahombu', predikatnya *gerger* 'merah' dan keterangannya *siranggang bibir* 'di bibir'. Subjek pada contoh (121) adalah *siasuan gougou* 'linggis bambu', predikatnya *sanggah horja na pindahi* keterangan *dob salpu horja seng na hastou*. Pada contoh (122) subjeknya adalah *goyong-goyong* predikatnya *ginatgat* dan objeknya adalah *buoitu sibursikonhon*. Berikut ini limbaga yang berbentuk kalimat majemuk.

(123) *songon sibuingan tolong na dihut hu paradaran, naso dihut hu tanduran* 'seperti lembing pimping, ikut dalam bilangan, tetapi tidak ikut dalam sandaran'. *Limbaga* ini dikiaskan kepada orang yang turut dalam suatu pekerjaan, tetapi tidak kelihatan hasil kerja.

(124) *songon lompahon gadung malal na pintor malala na gelduk* 'seperti ubi yang disayur, hancur yang lurus hancur juga yang

bengkok'. *Limbaga* ini dikiaskan pada keadaan atau perbuatan yang menyebabkan tidak saja yang salah menjadi salah tetapi yang benar pun turut menjadi salah; semuanya serba salah.

(125) *seng ongga bagod menandangi sigei, do manandangi bagod* 'tidak pernah enau mencari tangga, tanggalah biasa mendatangi enau'. *Limbaga* ini diumpamakan pada kebiasaan bahwa wanita tidak pernah mendatangi pria, tetapi pria yang lazim mendatangi wanita; atau yang memerlukan datang mencari apa yang diperlukannya, bukan hanya menunggu agar keperluan tersebut datang sendiri.

Ketiga contoh di atas masing terdiri atas kalimat majemuk. Contoh (123) terdiri atas subjek induk kalimat *siburingan tolong*, predikat *nadihut* 'yang ikut', keterangannya *hu paradaran* 'di dalam hitungan'. Subjek anak kalimatnya sama dengan subjek induknya, tetapi dilesapkan; predikatnya *naso dihut* 'tidak ikut', keterangannya *hu tanduran* 'di dalam sandaran'.

Subjek contoh (124) adalah *lompa hon gadung* 'ubi di sayur', predikatnya *malala* 'hancur', objeknya *na pintor* '(ubi) yang lurus'; subjek anak kalimatnya sama dengan subjek induk, tetapi dilesapkan, predikatnya *malala* 'hancur', objeknya *na gelduk* 'yang bengkak'. Subjek induk kalimat contoh (125) ialah *bagot* 'enau', predikatnya *menandangi* 'mendatangi', objeknya *sigei* 'tangga'; subjek pada anak kalimat ialah *sigei* 'tangga', predikat *menandangi* 'mendatangi' objeknya *bago* 'enau'.

2.2.7 Struktur Bahasa *Saligan*

Saligan dapat berupa frasa, dapat pula berbentuk kalimat yang bersubjek, dan kalimat bertopik dan bersubjek. *Saligan* hanya berbentuk frasa nominal atau berupa kalimat tunggal (hanya beberapa saja yang berupa kalimat majemuk), serta dalam bentuk topikalisasi. *Saligan* yang berbentuk frasa nomina seperti contoh berikut.

(126) *songon sagadon unsim 'seperti kayu api pakon pisang'*. Maknanya ialah tidak ada yang diharapkan apa-apa dari ucapan yang omong kosong.

(127) *songon garam tuntunan* 'seperti yang dibungkus'. Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang sulit dinasihati tidak mau menjadi orang baik-baik, sekalipun ada orang yang mau membimbingnya tetap tidak dipedulikannya.

Inti frasa nominal pada (126) *sagadon* 'kayu api', sedangkan modifikatornya adalah *unsim*; pada contoh (127) ialah garam dan tuntunan merupakan modifikator *saligan* berikut berbentuk kalimat tunggal dengan susunan subjek predikat.

(128) *songon tahul-tahul parlobei bibir* 'seperti timba atau gayung yang terlalu panjang bibir'. *Saligan* ini dikiaskan kepada orang yang tidak seimbang antara perkataan dan perbuatannya.

(129) *hata rarap lambei* 'hak daun enau muda atau bunyi daun enau muda'. Maknanya ialah pendapat bersama dalam suatu perkumpulan atau organisasi.

Subjek pada contoh (128) adalah subjek *tahul-tahul* 'timba', predikatnya *parlobei bibir* 'berlebih bibir'; subjek contoh (129) adalah *hata* 'kata', predikatnya *rap-rap lambei*. Berikut ini *saligan* dengan konstruksi objek atau keterangan.

(130) *seng tarpuhoi be bangkei* 'Takkan terbangunkan lagi bangkai'. Artinya ialah yang sudah, ya sudahlah. Tidak ada gunanya memikirkan hal-hal yang telah terjadi yang tidak akan dapat kembali seperti semula.

(131) *songon ragam ni belayan* 'seperti gertak ayam hutan'. *Saligan* ini dikiaskan kepada orang yang selalu bermaksud melakukan pekerjaan atau usaha, tetapi tetap hanya maksud saja.

(132) *ulang naluarhon lapung ni hata* 'jangan dikeluarkan kata hampa' "Jangan omong kosong ,jangan mengucapkan kata yang tidak berguna, yang tidak tentu ujung pangkalnya.

Predikat contoh (130) adalah *seng tarpuhoi be* 'tidak terbangunkan' dan objeknya *bangkei* 'bangkai'. Predikat contoh (131) ialah *ragam* 'gertak' dan keterangan *belayan* 'ayam'; Predikat contoh (132) ialah *ulang na haluarhon* 'jangan dikeluarkan'; dan predikatnya *lapung ni hate* 'kata yang hampa". Perhatikan jika keterangan atau objek tersebut diubah menjadi subjek seperti berikut ini.

(130a) *bangkai seng tarpuhoi be* 'bankai tidak terbangunkan'

(131a) *belayan na ragam* 'ayam menggertak'

(132a) *lapung ni hata ulang naluarhon* 'kata hampa jangan dikeluarkan'. *Saligan* yang merupakan kalimat tunggal berstruktur subjek-predikat-objek/keterangan.

(133) *adong do anduri bolak mamilihi botah* 'ada nyiru besar yang memilih antah' Maknanya ialah ada penghulu, hakim, atau pejabat yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Ada yang berhak menentukan bahwa sesuatu itu baik atau buruk.

(134) *songon putorni rotap marsitohu gumlini* 'seperti tali pintalan yang putus saling mencari pasangan'. *Saligan* ini dikiaskan kepada keluarga atau perkumpulan yang pecah karena kurang atau tidak ada persesuaian pendapat, tidak searah setujuan.

(135) *soya logoari setahun ibahen udan sasogod-sogod* 'hapus kemarau setahun dibuat hujan satu pagi'. Maknanya ialah sia-sia berbuat baik begitu lama hanya karena perbuatan buruk yang dilakukan sekali waktu.

Ketiga contoh di atas menggambarkan struktur (kalimat lengkap, subjek pada contoh (133) adalah *anduri bolak* 'nyiru besar', predikatnya *meniliki* 'memiliki', objeknya *botah* 'antah' subjek ialah *putorna rotap* 'tali pintalan', predikatnya *marsitohui* 'yang putus' objeknya *gumulini* 'mencari pasangan'.

Subjek pada contoh (135) ialah *logo ni ari satahun* 'kemarau setahun' predikatnya *ibahan* 'dibuat' *udan* 'hujan', keterangannya *sasogod-sogod* 'satu pagi'. *Saligan* yang berbentuk kalimat majemuk dapat dilihat pada contoh berikut.

(136) *bibir do hasoman, bibir do imbang* 'bibir adalah kawan; bibir adalah lawan'. *Saligan* ini menggambarkan bahwa kata-kata dapat menjadi teman atau penolong bagi kita, tetapi dapat juga sebaliknya membinasakan kita; oleh sebab itu, kita harus hati-hati berkata atau mengucapkan sesuatu kepada orang lain.

(137) *songon panggual ni siporang, indahan na bois tumang, hata ni gonrang seng lanjar runggu* 'Seperti cara si porang menabuh gendang, hanya menghabiskan nasi. Bunyi gendang tidak harmonis'

Saligan ini dikiaskan kepada orang yang kuat makan, tetapi bekerja tidak pernah beres, tidak seimbang antara makan dan hasil kerja.

Pada contoh (136) di atas terlihat bahwa ada *saligan* yang berbentuk kalimat majemuk koordinatif. Subjek kalimat (137) kurang jelas.

2.2.8 Struktur Bahasa *Alinan*

Alinan merupakan jenis peribahasa yang sukar dimengerti karena makna yang dihasilkannya masih berupa teka-teki. Apabila dianalisis lebih lanjut, *alinan* ini merupakan potongan dari *umpasa* (pantun). *Alinan* hanya berbentuk kalimat, tidak ada yang berbentuk frasa atau kata. Contoh:

(138) *modom-modom i toruh harang gagat-gagat hu sampalan* 'tidur-tidur di bawah kandang mengunyah-ngunyah ke padang rumput' *Alinan* itu berupa teka-teki yang jawabnya ialah marga Purba.

(139) *na mandompakkon tongging na manundalhon purba* 'yang menghadap ke Tongging yang membelakangi Purba. Jawab *alinan* itu ialah boru Purba.

(140) *mandilati rimah-rimah, mangorong anggo adong na roh* 'menjilati remah nasi, menggonggong kalau ada orang datang'. Jawab *alinan* itu ialah marga Saragih

(141) *ganjangan hundul marimbang jonjong* 'lebih tinggi duduk daripada berdiri'. Jawab *alinan* ialah anjing (simbol untuk Saragih)

(142) *manlutung salung dunggar-dunggar bani andar* 'mengerumuni palangan mengetuk-ngetuk tangga'.
Jawabnya ialah *babi* (simbol binatang untuk Sinaga)

(143) *i ja udan madorass i jin ma ahu mardalan* 'di mana hujn deras di situlah aku berjalan

(144) *mardosong udan tangis-tangis* 'turun hujan ia menangis'
Jawabannya ialah kambing (lambang marga Damanik)

(145) *tambun bulung ni sidorik seng tarpanisioi* 'rimbun daun si dorik tidak dapat tempat berteduh'. Jawabannya ialah Damanik (daun sidorik juga lambang marga Damanik).

(146) *Bulung si dorik iparsaong lang tarpasaongi* 'daun si dorik dijadikan paynng tidak dapat terpayungi'. Jawabannya ialah Damanik.

Alinan contoh (138) terdiri atas pasangan kalimat yang terdiri atas predikat dan keterangan; subjeknya dilesapkan. Contoh (140) terdiri atas predikat *mandilati* dan objek *rumah-rumah*. Kalimat berikut juga terdiri atas predikat *mangorong* 'menggonggong' dan objek *anggo dong na roh* 'kalau ada orang datang'. Kalimat (141) terdiri atas subjek *ganjangan*

hundul 'lebih tinggi duduk' dan predikat *marimbang jongjong* 'daripada berdiri. Predikat matriks contoh (142) ialah *marlutang* 'mengerumuni' objeknya adalah *salung*; Predikat pada klausa bawahan *dunggar-dunggar* 'mengetuk-ngetuk' dan objeknya adalah bani *andar* 'tangga'. keterangan pada contoh (143) *ija udan madoras* 'di mana hujan deras' sebagai predikat, kalimat berikutnya adalah *i jin ma* 'di situ' sebagai keterangan, subjek *ahu* 'aku'; predikatnya *mardalan* 'berjalan'. Contoh (144) keterangan *mardosong udan* 'turun hujan'; subjeknya dilesapkan predikatnya *tangis-tangis* 'menangis'. Pada contoh (145) terdiri atas subjek *tambun bulung ni si dorik* 'rimbun daunnya si dorek' dan predikatnya *seng tarpanisioi* 'tidak dapat untuk tempat berteduh'. Contoh (146) terdiri atas subjek *bulung sidorik* 'daun si doreik', predikatnya *iparsaong* 'dijadikan payung', dan objeknya *tarparsaongi* 'terpayungi'.

Berdasarkan contoh di atas, tampaknya hampir seluruh alinan berbentuk kalimat majemuk, dan maknanya dapat dianggap teka-teki karena membutuhkan jawaban.

2.2.9 Struktur Bahasa *Ongonan*

Ongonan merupakan jenis peribahasa yang berupa olok-olok terhadap seseorang; *ongonan* sering disamakan dengan pemeo bahasa Indonesia. *Ongonan,* sebagaimana peribahasa lain, digunakan untuk mengumpamakan sesuatu/seseorang terhadap yang ada persamaan sifat, watak, atau tingkah lakunya. Raja pun dapat menjadi bahan bandingan bagi masyarakat Simalungun, misalnya tentang kebaikan atau keburukannya.

Dalam masyarakat Simalungun terdapat tokoh cerita rakyat yang sangat terkenal seperti si Jonaha. Apabila ada tindakan seperti yang mirip dengan apa yang dilakukan si Jonaha, disebutlah perbuatan itu *milik si Jonaha,* seperti *parik si Jonaha, rumah Si jonaha,* dan *hulang-hulang ni si Jonaha. Ongonan* berasal dari lingkungan terbatas, lalu meluas menjadi milik masyarakat di lingkungan itu.

2.3. Gaya

Gaya *(style)* adalah cara seseorang menampilkan dirinya melalui cara berbahasa, berpakaian, atau bertingkah laku (1981:99). Lebih lanjut Abrams (1981:170) menambahkan bahwa cara berbahasa, berpakaian,

dan memilih rumah tinggal pun dapat memberi petunjuk mengenai pribadi seseorang. Abarms (1981:171) juga menyatakan bahwa hubungan antara kepribadian atau watak dengan cara seseorang menampilkan diri disebut hubungan ikonik.

Gaya bahasa, menurut Keraf (1981:99), adalah cara seseorang memilih kata, menyusunnya ke dalam frasa, kalimat, dan seterusnya ke dalam wacana. Senada dengan pandangan itu, Abrams (1981 : 190 - 191) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu dikatakan, atau perbedaan antara isi teks dan bentuk teks. Isi teks, antara lain ialah informasi, pesan, atau saran. Gaya bahasa termasuk di dalam stilistika. Ilmu ini mencakup segi-segi estetis kebahasaan, seperti (1) segi yang berkaitan dengan pola bunyi matra, (2) segi bentuk sintaksis (tipe atau struktur kalimat), (3) makna, dan (4) yang berkaitan dengan retorika, antara lain bahasa dan citraan, atau pilihan kata. Dengan demikian, objek utama penelitian gaya bahasa wacana sastra ialah bahasa karena tanpa bahasa tidak mungkin lahir sastra.

Hubungan bahasa dan sastra terjalin melalui fenomena logis (lihat Hussert di dalam Wellek (1976:51-52). Menurutnya, seseorang yang menikmati karya sastra haruslah menyadari bahwa fenomena sastra terdiri atas sastra yang bermula dari unsur bahasa yang terkecil, yaitu bunyi. Tahap pertama sebenarnya sastra merupakan susunan dalam bentuk silabel.

Pada tahap kedua silable itu menjadi kata yang mengandung arti. Setelah itu, latar, pelaku objek dan dunia pengarang. Kemunculan itu semua menyebabkan sastra dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat, dan wacana. Di dalam strata teratas, yaitu wacana dunia metafisis terbangunkan sehingga menyebabkan orang yang merenungi makna hidup dan hubungannya dengan Tuhannya. Penjelasan fenomenologis, Husserl itu sebenarnya untuk menunjukkan adanya keterkaitan yang tidak dapat dielakkan antara sastra dan bahasa. Oleh karena itu, segala aspek kebahasaan mutlak perlu dipelajari dalam menjelaskan sastra.

Di dalam peribahasa Simalungun, ternyata *limbaga* merupakan salah satu jenis aforisme, yaitu ungkapan yang pendek, padat, dan singkat yang berisi pernyataan, pendapat, atau satu gambaran umum (Abrams, 1981:153, Luxemburg, 1984:125, Sudjiman, 1984:2). Bentuk *limbaga* yang padat, ringkas, tetapi estetis itu menyiratkan bahwa *limbaga* kaya akan makna. Untuk memahaminya dibutuhkan kemampuan aspek ke-

bahasaan, dan aspek susastra. *Limbaga* adalah wacana kebahasaan yang juga terbangun dari aspek lain, seperti aspek kesusastraan dan aspek kebudayaan.

Karya sastra dapat dibagi atas dua jenis utama, yaitu puisi dan prosa. Pradopo (1987:12) mengemukakan bahwa puisi dibedakan dari prosa berdasarkan konsentrasi di dalamnya. Bentuk puisi merupakan suatu jenis karya sastra yang kata-katanya dipilih dengan saksama supaya singkat, tetapi dapat mengemukakan pengalaman jiwa yang luas. Dalam pemilihan itulah aspek keindahan dan kebudayaan turut berperan. Berdasarkan kenyataan itulah, *limbaga* sebagai salah satu karya sastra masih tetap disebut puisi. Kepadatan bahasa puisi menyebabkan puisi bersifat sugestif asosiatif atau berdaya saran. Akan tetapi, ada kalanya bahasa puisi mudah ditangkap maksudnya. Hal itu berlaku apabila struktur bahasanya sederhana, tidak banyak gaya, serta pilihan katanya cenderung mewakili pikiran penulisnya. Gaya bahasa puisi yang sederhana semacam itu disebut gaya diafan. Oleh karena itu, bahasa puisi sangat khas, yang dapat membedakannya dengan yang lainnya.

Limbaga adalah salah satu jenis peribahasa yang bergaya sederhana. *Limbaga* menggunakan penjelas pada bagian kanan dengan kata-kata yang bermakna denotatif. Walaupun begitu, ada pula *limbaga* yang mengungkapkan pikiran secara tidak langsung karena kata yang digunakan tidak mengacu langsung kepada pikiran. Gaya bahasa seperti itu biasa disebut gaya bahasa kiasan (bahasa figuraif).

Bahasa kiasan berisi perbandingan tersirat, sebagai pengganti kata atau ungkapan lain, untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya (Suprian, 1984:41). Puisi dengan menggunakan bahasa kiasan terasa menjadi lebih hidup, lebih menarik, dan pikiran yang bersifat abstrak dapat tergambarkan dengan baik. Puisi yang menggunakan gaya bahasa kiasan pada umumnya lebih berdaya saran dan memancarkan berbagai kemungkinan tafsiran. Oleh karena itu, puisi yang bermacam itu sering disebut puisi bergaya membias atau puisi prismatis. Untuk memakainya, dibutuhkan berbagai pengetahuan di luar pengetahuan bahasa dan untuk memahami isinya, diperlukan berbagai strategi karena puisi prismatis menawarkan berbagai alternatif makna yang mungkin dipilih. Puisi prismatis memiliki konsentrasi pengalaman yang lebih besar daripada puisi bergaya diafan karena bahasa lebih padat, tetapi lebih ringkas.

Waluyo (1987;83) menunjukkan tujuan bahasa kiasan dalam bahasa sastra ialah (1) untuk mengembangkan imajinasi, (2) untuk memvisualkan pengalaman jiwa yang abstrak hingga menjadi konkret, (3) untuk membangun intensitas perasaan, dan (4) untuk mengkonsentrasikan makna yang akan disampaikan.

Bahasa kiasan terbagi atas beberapa bentuk, yaitu, metafora, simile, dan metonimi. Metafora ialah kata yang bermakna denotatif, tetapi dipergunakan untuk maksud yang lain. Metafora berbeda dari bandingan simile. Metafora dapat ditafsirkan dengan melihat hubungan antara tanda dan yang ditandai. Ada metafora yang tenor atau yang acuannya implisit (tidak hadir) dan ada pula yang acuannya eksplisit. Yang terakhir ini disebut kiasan langsung. Simile atau kiasan tidak langsung ialah kata yang acuan (tenor) hadir dan tanda *(vehicle)* juga hadir. Hubungan acuan dan tanda bersifat perbandingan. Kehadiran tenor atau acuan untuk menunjukkan intensitas perasaan yang hendak digambarkan. Metonimi sering lebur menjadi metafora karena ciri utama metonimi ialah tidak menunjuk langsung atau tidak menghadirkan acuan (tenor). Dengan demikian, metonomi adalah metafora yang berbeda topik acuannya. Metonimi menggunakan nama diri atau ciri khas seseorang atau untuk menyebut topik pada tanda.

Sinekdoke adalah kiasan langsung yang menggunakan atau menyebutkan sebagian untuk keseluruhan (sinekdoke pars prototo); sebaliknya menyebut seluruh untuk sebagian (sinekdoke totem propart). Majas personifikasi atau juga majas insanan memberikan sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa. Gaya bahasa itu digunakan untuk membangun kesan-hidup bagi topik yang berupa benda tidak bernyawa sehingga gambaran ide abstrak menjadi konkret.

Kelima jenis majas atau gaya bahasa prismatis itu seringkali rumit karena personifikasi turut diperankan di dalamnya. Oleh karena itu, bahasa kiasan sering menimbulkan arti ganda. *Saligan,* misalnya, yang dalam defenisi dinyatakan dibangun dengan gaya bahasa metafora, ternyata ada pula beberapa di antaranya cenderung menunjukkan gaya metonimi, sinekdoke, atau personifikasi. Dengan kata lain, puisi prismatis tidak sama, tetapi bertingkat-tingkat. Puisi diafan juga terbangun oleh bermacam cara, seperti bunyi, irama, dan paralelisme. Hal semacam itu mengakibatkan terciptanya aneka bentuk gaya diafan. Jakobson yang dikutip dari Sebeok (1978:358) menunjukkan bahwa ada beberapa

kriteria linguistis bagi fungsi puitik sebuah puisi, yaitu fungsi seleksi dan kombinasi. Jakobson menerangkan bahwa melalui pilihan kata, penyair telah menyeleksi dengan saksama sejumlah kata yang sepadan dengan kata itu seperti teman, sahabat, kenalan (dalam bahasa Indonesia). Kemudian, penyair mencari verba dari bahasa serumpun yang berkaitan makna dengan topik, seperti *sleeps, dozes, nods,* dan *naps.* Kata yang terpilih itu dikombinasikan dalam sebuah rangkaian yang harmonis.

Penyeleksian kata dilakukan berdasarkan prinsip ekuivalensi (kesepadanan), kesamaan *(similaritas),* dan ketidaksamaan *(dissimilarity),* kesamaan arti *(synonymi),* dan perlawanan *(antonym).* Prinsip kombinasi dibangun dari rangkaian atas dasar kesinambungan *(continuity).* Menurut Jakobson, fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari pilihan atau seleksi ke kombinasi. Penelitian ini membahas faktor pembangunan *limbaga* dan jenisnya dengan berbagai gaya yang dipergunakan di dalam mengungkapkan setiap *limbaga.*

1) Majas Ungkapan

Sebagai salah satu jenis *limbaga,* ungkapan mempunyai ciri khusus, yaitu (a) metaforis, (b) topik tidak hadir, (c) yang diumpamakan cenderung tentang fisik, situasi, perilaku, atau watak manusia. Ungkapan menggunakan perbandingan langsung karena tenor (yang ditandai) tidak dihadirkan,, yang dikemukakan ialah tanda. Penanda perbandingan, seperti *bagaikan* dan *laksanan,* tidak hadir. Pada umumnya strukturnya hanyalah predikat-objek (keterangan). Metafora pada ungkapan tidak memberikan perbandingan pada subjek, tetapi kepada predikat, yaitu kepada tindakan, sifat, keadaan atau situasi. Oleh karena itu, pada umumnya ungkapan tidak mempunyai subjek. Pada hakikatnya majas bertujuan memberikan gambaran nyata kepada sesuatu yang abstrak. Karena yang diumpamakan ialah watak, sifat, dan tingkah laku manusia, diperlukan ungkapan perbandingan agar tergambar dengan lebih jelas. Untuk itulah, penyair mencari bentuk yang nyata agar diperoleh perbandingan sesuatu yang abstrak itu.

Berikut ini beberapa contoh visualisasi untuk watak, tingkah laku, sifat, dan situasi di sekitar manusia.

a. Perbandingan untuk Perilaku Manusia.

(147) *Na so marmalang gabe lalang* 'yang tidak mengetahui pantang jadi ikan mati'

(148) *Pilih-pilih tobu arpilih naburuton* 'pilih-pilih tebu terpilih yang busuk'

(149) *Seng ilampoi abara ulu* 'tidak peran bahu lebih tinggi dari kepala,

(150) *Pargajak ni rih* 'api pembakar lalang'

Contoh (147) memberikan gambaran bahwa orang yang tidak tahu adat atau tak tahu tutur sapa akhirnya akan disingkirkan orang. Hal itu dikiaskan seperti ikan mati yang busuk dan kering tidak ada orang yang mau memakannya lagi. Contoh (148) mengiaskan orang yang selalu memilih-milih, tetapi di antara pilihan yang begitu banyak, akhirnya terpilih yang buruk.

Contoh (149) menggambarkan tingkah laku orang yang mencoba melampaui atasannya, padahal tidak pernah ada jabatan bawahan lebih tinggi daripada jabatan atasan. Contoh (150) menggambarkan perilaku orang yang kurang bersemangat, sebentar bersemangat, tetapi beberapa saat kemudian tidak bersemangat lagi.

(b) Perbandingan untuk Watak Manusia

Berikut ini contoh ungkapan yang menggambarkan watak manusia

(151) *mandosdos songon simarunap-runap* 'rata seperti daun *simarunap-runap*'.

(152) *Perpintoni langkutang, pintar mareluk-eluk* 'khususnya siput, lurus berbelok-belok'.

(153) *marlapis do bayutai* 'berlapis tempat sirih'

(154) *Pantai-pantai tois songon na panti tapi butak* 'susunan tahi, seperti yang tersusun, tetapi tetap busuk'.

Watak busuk seseorang diibaratkan dengan daun *simarunap-unap* (151): yang sudah berbuat jahat tidak lagi dapat membedakan mana yang baik atau yang buruk baginya sama saja.

Contoh (152) menggambarkan orang yang berlagak jujur, lurus hati, tetapi hatinya busuk; pandai bersandiwara sehingga lain di mulut lain pula di hatinya. Makna contoh (153) sama seperti contoh (152), yakni lain

di mulut lain pula di hati (153). Contoh (154) juga menggambarkan seseorang yang tampaknya saja baik, tetapi sebenarnya hati atau kelakuannya tetap buruk.

Pada seluruh contoh di atas tampak bahwa struktur ungkapan (1) hanya terdiri atas predikat-keterangan/objek atau (2) kalimat majemuk tanpa subjek seperti contoh (152) dan (154). Karena ungkapan berupa metafora perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung perbandingan itu dapat berbentuk singkat, dan dapat pula dalam bentuk lengkap (Keraf, 1981:125; Waluyo, 1987:84; (Abrams 1981:63).

Contoh (151) terdiri atas predikat *mandos-dos* dan keterangan *simanuap-nuap*. Begitu juga dengan (153) yang terdiri atas predikat-keterangan saja. Akan tetapi, contoh (152) dan (154) terdiri atas kalimat majemuk yang berstruktur predikat-keterangan.

(c) Perbandingan untuk Keadaan Fisik

Berikut ini contoh ungkapan yang mnggambarkan keadaan fisik.

(155) *pardalan ni durung sus hujai sus hujon* 'jalannya ikan kadang-kadang ke sana kadang-kadang ke sini'.
(156) *ulang songon dayok sabungan* 'jangan seperti ayam jago'.
(157) *siandor pastap* 'siandor pastap'
(158) *huling-huling manropai holi-holi menungkol* 'kulit-kulit membungkus tulang-tulang menahan'

Contoh (155) adalah ungkapan dalam gaya metafora tidak langsung, yang dikiaskan kepada orang yang lincah, sebentar ke sana sebentar kemari, sebentar mengerjakan ini, sebentar lagi mengerjakan itu sehingga pekerjaannya tidak satu pun yang beres. Hal itu divisualkan pada cara jalannya ikan yang ke sana kemari tidak menentu.

Hendaklah kita jangan sombong (di negeri orang) karena sombong itu tidak baik. Hal itu digambarkan dengan *ulang songon dayok sabungan* 'jangan seperti ayam jago' yang selalu merasa paling kuat di mana pun ia berada; gayanya yang angkuh tidak pantang berkokok di kandang orang.

Hampir sama dengan contoh (156), contoh (157) menggambarkan keadaan orang yang tidak menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tidak menurut perintah yang disampaikan.

Contoh (158) menggambarkan keadaan fisik manusia yang sedang sangat kurus, lemah, dan tidak berdaya sehingga disebutkan *huling-hu-*

ling man ropais untuk memvisualkan kurus tinggal dengan *holi-holi manungkol* tulang yang menopang. Hasil analisis ungkapan ini terlihat bahwa subjek pada ungkapan sering dilesapkan. Ungkapan divisualkan dengan kalimat tidak bersubjek, menggunakan perbandingan tidak langsung. Semua yang diungkapkan berupa hal tidak umum, yang masih samar-samar atau yang abstrak.

2) Majas pada *Tudosan*

Tudosan ini berbeda dari ungkapan; perbedaannya terletak pada topik. *Tudosan* menampilkan topik, tetapi ungkapan tidak menampilan topik. Selain itu, tudosan memiliki ciri (a) bentuknya tetap, (b) ada topik, (c) yang dikiaskan situasi dan watak manusia, (d) perumpamaan, dan (e) menggunakan metafora. *Tudosan* memunculkan topik dan menekankan pengumpamaan atau mengacuan pada manusia. Untuk menyampaikannya, dipakai gaya metafora langsung yang menghadirkan topik. Dengan demikian, setiap tudosan menghadirkan subjek, sedangkan ungkapan tidak menghadirkan subjek. Dengan kata lain, struktur *tudosan* ialah subjek-predikat.

Hadirnya topik dalam *tudosan* digunakan untuk menggambarkan watak, tingkah laku atau keadaan seseorang. Lihat contoh berikut:

(159) *lambak galuh nasiaminan* 'pelepah pisang saling merekat'.
(160) *tangiangna tarpulou tading tarelang-elang* 'pakis besar yang terdampar tinggal sendirian'.
(161) *haltou mabei marurus maradu hu toruh* 'haltou yang sudah masak berjatuhan berlomba ke bawah'.
(162) *tajak na bindul gogoh jul-jul* 'tajak (linggis) tumpul hanya kuat menolak saja'.

Tampaklah bahwa seluruh contoh di atas mengandung subjek dan predikat, bahkan terdapat pula keterangan contoh (161).

Contoh (159) menggambarkan bahwa di antara sesama manusia harus ada kerja sama karena manusia adalah makhluk sosial; tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, di dalam kehidupan ini, manusia harus saling membutuhkan, saling membantu, kasih-mengasihi, dan saling merasakan adanya tenggang rasa antarsesama.

Contoh (160) menggambarkan seseorang yang selalu menyendiri dan tidak mau berbaur dengan kehidupan orang lain. Contoh (161) menggam-

barkan sikap manusia yang kurang baik, tidak mau berkompetisi dan saling menjatuhkan sesama. *Tudosan* ini menggambarkan kehidupan yang tidak baik; demi kepentingan pribadi, ada orang yang tega melihat kawan hancur.

Contoh (162) menggambarkan keadaan seseorang yang kurang memiliki pengetahuan tentang apa yang dikerjakannya. Jadi, ia hanya mengandalkan tenaga tanpa menggunakan akal pikirannya.

Gaya metafora di atas menampilkan topik berupa tumbuh-tumbuhan, yaitu contoh (159), (160) dan (161), atau menggunakan alat untuk mengacu pada manusia. *Tudosan* yang menggunakan kiasan khusus disebut sinekdoke totum proparte.

Gaya bahasa sinekdoke itu hampir sama dengan metafora langsung, tetapi menggunakan diksi yang menyebutkan keseluruhan untuk mengacu yang sebenarnya hanya sebagian. Gaya bahasa itu berlawanan dengan gaya *pars tolem prototo* yang terdapat pada contoh berikut ini.

(162) *tampuk ni atei-atei, urat ni pusu-pusu* 'tampuk hati urat jantung'.
(163) *otou menjadi palou* 'buntiklah membuat buta'.

Pada contoh (162) topik diisi oleh kata yang menunjuk pada bagian tubuh manusia, yaitu *atei-atei* 'hati' dan *pusu-pusu* 'jantung'. Kedua alat tubuh yang kecil itu dipakai untuk menunjukkan perbandingan untuk yang besar. *Atei-atei* merupakan alat yang sangat penting dalam tubuh manusia sebab tanpa organ tubuh itu, manusia akan sulit hidup; *urat ni pusu-pusu* juga merupakan alat yang tidak dapat dihilangkan. Oleh sebab itu, perpaduan dua alat tubuh itu menjadi suatu perbandingan dalam kehidupan manusia. Perpaduan unsur itu mengiaskan makna 'orang yang sangat disayangi, tidak ada duanya didalam hidup ini'.

Contoh (163) menggambarkan bahwa apabila melakukan kejahatan, perbuatan itulah yang akan mencelakakan diri sendiri; kejahatan membawa celaka.

Selain menggunakan gaya bahasa kiasan berupa metafora, mentonimi, dan sinekdoke, *tudosan* juga mempergunakan gaya personifikasi. Gaya itu dipergunakan ketika topik *tudosan* (yang berupa predikat) terlebih dahulu muncul, kemudian diikuti oleh subjek. Gaya kias personifikasi memberikan efek aktif dan hidup bagi benda yang diumpamakan.

Contoh :

(164) *ulang menturi-turian salung bani ansubah* 'jangan bercerita *salung* (tempat air ruas bambu) kepada *ansubah* (tempat air yang lebih besar)'.

(165) *seng siajaran untei manduri* 'jangan diajari juak berduri'.

Dua contoh di atas menggunakan kata negatif *ulang* 'jangan' dan *seng* 'jangan' menambah kesan kebalikan dari hal yang sebenarnya. Negasi yang menegatifkan predikat lebih mengesankan fungsi aktif predikat. Dengan susunan predikat-subjek dalam stuktur kalimat aktif, ungkapan itu terjadi lebih hidup seakan dapat dilihat karena citraannya bersifat skematis. Orang yang diumpamakan *ansubah*, sedangkan yang bodoh diumpamakan *salung*.

Contoh (164) bermakna orang yang pintar tidak mungkin diajari orang yang bodoh; seharusnya yang bodoh diajari oleh yang pintar, bukan sebaliknya. *Ansubah* dan *salung* merupakan benda mati. Namun, di dalam peribahasa tersebut seolah-olah kedua benda mati itu menjadi hidup sehingga satu di antaranya bercerita kepada yang lain, *salung* bercerita kepada *ansubah.*

Contoh (165) menggambarkan pekerjaan yang sia-sia. *Siajaran.* merupakan verba aktif yang berkombinasi dengan *umtei* (benda mati yang seolah-olah dapat diajari). Seperti hal contohnya (164), contoh (165) bermakna orang yang sudah pandai tidak perlu diajari lagi karena seharusnya yang mendapat pelajaran adalah orang yang belum tahu.

3) Majas *Umpasa*

Umpasa mengandung perbandingan atau persamaan yang biasanya menggunakan kata, seperti *songon, 'laksana, seperti'*. Definisi itu menunjukan bahwa *umpasa* adalah persamaan yang tidak langsung, berbeda dari persamaan yang dipergunakan dalam peribahasa yang lain, seperti ungkapan dan tudosan, yang berupa persamaan langsung.

Perbandingan simile atau persamaan menghadirkan unsur tenor, atau kadang-kadang tenor dilesapkan sehingga muncul kata yang menunjukkan perbandingan atau persamaan. Simile dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan yang jelas antara dua hal, dengan cara menjajarkan tenor agar menjadi dekat sehingga membatasi kemungkinan salah tafsir. Di dalam analisis data *umpasa* diharapkan dapat tergambarkan tujuan penggunaan simile. Lihat contoh berikut ini.

(a) Simile dengan Tenor Hadir

(166) *Humationg songon bodat gatalan* 'berputar-putar seperti monyet kegatalan'.

(167) *Huloteng songon huting loheian* 'gelisah seperti kucing kelaparan'

(168) *Hulimur songon porkis na nigora bani asarni* 'berpencar-pencar seperti semut yang diusir dari sarangnya'.

(169) *Mamugul songon baliang na loha sayaton* 'meringkuk seperti anjing yang akan dipotong'.

(170) *Gumadiol songon ulog na binogbog* 'meliuk-liuk seperti ular yang dipukul'.

Kehadiran tanda atau perbandingan di dalam bentuk kiasan ini sengaja dihubungkan langsung dengan yang dibandingkan yang ditandai dengan tenor. Efek yang dimunculkan oleh persamaan seperti itu ialah gambaran yang jelas tentang maksud yang terkandung.

Contoh (166) menggambarkan bahwa *bodat gatalon* 'monyet kegatalan' sibuk tidak menentu berputar-putar ke sana dan kemari. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang selalu gelisah, tidak menentu. Contoh (167) menggambarkan *huting loheian* 'kucing kelaparan' yang selalu gelisah untuk mencari makanan. *Umpasa* ini dikiaskan kepada orang yang selalu gelisah, resah tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Tidak ada kesabaran, tidak ada ketenteraman dalam hati atau di dalam tindak tanduknya.

Contoh (168) dikiaskan pada keadaan orang yang panik karena ada gangguan atau bahaya yang mengancam. Contoh (169) menggambarkan keadaan anjing yang akan dipotong *(baliang laho sayaton). Umpasa* itu menghadirkan tenor (binatang sebagai topik) untuk menggambarkan orang yang takut atau segan sehingga dia diam seribu basa sambil menundukan kepala ketika ada pertanyaan yang diajukan kepadanya. Contoh (170) menggambarkan keadaan ular yang meliuk-liuk tiada henti sebelum mati terkapar. Perbandingan ini dikiaskan kepada orang yang tidak dapat diam, berjalan ke sana berjalan ke sini, berputar ke sana berputar ke sini, tidak menentu.

(b) Simile dengan Penanda Perbandingan

Ungkapan dengan simile tanpa tenor. Jadi, tenor dilesapkan sehingga yang muncul hanyalah bentuk frasa atau klusa yang terdiri atas penanda

perbandingan diikuti ungkapan pembanding penanda perbandingan di sini ialah *songon* dan *saporti.*

(171) *Songon baling pakon hoting* 'seperti anjing dengan kucing'.
(172) *Songon parnotoni na duldulan* ' seperti cara menari orang orang cacat'.
(173) *Songon pardugu ni hambing* 'seperti kambing beradu'.
(174) *Songon rapotan ni ubak* ' seperti rapatnya (musyawarah) tikus'.
(175) *Saporti pariama ni sigurat* 'seperti panen sigurat'.
(176) *Sangon manangkih palia gunung, mulak singgan hutul ni* 'seperti memanjat puncak gunung, sampai mata-matanya'.

Pada contoh di atas terlihat bahwa ungkapan yang menggunakan penanda perbandingan *songon* dan *saporti* yang tidak memperlihatkan perbedaan penggunaan. *Songon* lebih tepat dipakai sebagai penanda perbandingan daripada *saporti,* yang sudah dipengaruhi bahasa Indonesia. Penggunaan *songon* lebih selaras bunyinya dengan kata-kata bahasa Simalungun lainnya dibandingan dengan kata *saporti* atau *laksoni.* Contoh (171) menggambarkan bagaimana dua orang atau dua golongan yang tidak pernah akur atau tidak perna bersahabat. Ungkapan ini memberikan perbandingan langsung terhadap tenor yang dilesapkan, yaitu hubungan dua orang atau dua golongan yang tidak rukun. Kedua tenor yang dilepaskan selalu berlawanan sifat seperti hubungan kucing dan anjing. Apabila *songon* digantikan oleh *saporti* atau *laksoni* fonotaktiknya tidak serasi. Contoh (172) menggambarkan orang yang berkerja tidak sesuai dengan keahlian sehingga hasilnya kurang baik, bahkan dapat memalukan. Contoh (173) bagaimana hebat perlawanan terhadap orang lain, tetapi seharusnya memikirkan tata cara yang ada; perbandingan itu melesapkan tenor. Contoh (174) menggambarkan keadaan musyawarah dapat memutuskan sesuatu, tetapi takut melaksanakannya. Contoh (175) mengiaskan sesuatu yang sudah banyak, lalu langsung dihabiskan. Contoh (176) mengiaskan orang yang mengerjakan perkerjaan secara setengah-setengah. Simile secara tepat dapat menghubungkan pembanding, tetapi penanda perbandingan tidak terjadi. Pengarang menyerahkan tafsiran kepada pembaca. Melalui pengungkapan pada pembanding, diharapkan pembaca mampu membangun kemungkinan acuan yang dimaksud.

(c) Simile denga nasal

Simile dengan nasal ini hampir sama jenis simile tanpa tenor. Acuan bagi pembanding diserahkan kepada pembaca.

Contoh:

(177) *Marsitungtung bani pei-pei* 'bersitong-tong pada tepi lesung'.
(178) *Sulei-sulei ni gantang* 'sisa-sisa gantangan'.
(179) *Horis-horis ni supak* 'lebih-lebihnya takaran'.

Contoh (178) *marsitung-tung* mengiaskan bahwa sesuatu ada aturan, jangan berbuat sekehendak hati. Kalau bekerja tanpa aturan, hasilnya akan mengecewakan. Contoh (178) dan (179) mengiaskan sesuatu atau seseorang yang tidak masuk bilangan; sisa-sisa. Sebenarnya masih ada beberapa simile yang khusus, yaitu simile tanpa tenor dan tanpa penanda perbandingan.

(180) *Parbodakni pihna* 'Seperti bangunanya pinka (sejenis binatang)'.
(181) *Parlumpat ni herek* 'Seperti cara lompat monyet'.

Contoh (180) dan (181) seharusnya mengandung penanda perbandingan *songon* atau *laksoni*, tetapi penanda perbandingan tersebut dilesapkan.
Acuan dalam ungkapan itu adalah orang yang selalu terlambat mengikuti perkembangan (180) atau seseorang setelah pindah atau telah meningggal dunia, sering tidak diingat lagi oleh orang lain sebab tidak ada perbuatannya yang patut diingat atau dikenang.

4) Majas *Usihan*

Usihan perbandingkan secara tidak langsung watak atau situasi manusia dengan hal lain, berarti bahwa tenor tidak hadir. *Usihan* mengandung teladan. Beberapa contoh *usihan* seperti berikut:

(182) *Marulu do bah, marindung do suhat* 'Ada hulu sungai, ada induk keladi'.
(183) *Seng pala ihuningi sibigon* 'Jangan dikunyiti burung sibigon'
(184) *Ulang marsiluah na matah hu tongah* 'Jangan beroleh-oleh yang mentah ke tengah'.

(185) *Rahanan ma marutang duibang marutang borgok* 'Lebih baiklah berutang uang daripada leher'.

Keempat contoh *usihan* menggunakan gaya perbandingan langsung yang unsur-unsur pembentuknya memuat teladan. Contoh (182) mempunyai maksud agar orang selalu menghormati orang yang lebih tua. Metafora *hulu sungai, induk keladi* menunjukan bahwa sesuatu ada asalnya; sungai ada hulunya, orang ada yang lebih tua, yang hendaklah selalu dihormati. Jadi, hendaknya kita lebih dahulu meminta pertimbangan orang yang lebih tua.

Contoh (183) mengajarkan kepada manusia agar tidak melaksanakan perkerjaan yang sia-sia sebab kata *huningi* + 'menguningi' *sibigou* 'burung sibigou + (yang memang berwarna kuning)' merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Contoh (184) bermakna 'jangan mengucapkan kata yang tidak menentu, yang tidak ada ujung pangkalnya kepada orang yang dihormati atau kepada orang yang lebih tua dan lebih terpelajar. Contoh itu mengajari agar orang tidak sembarang berkata, apalagi kepada orang dihormati, atau yang lebih terpelajar .

Selain metafora, *usihan* juga menggunakan gaya bahasa personifikasi. Pada contoh (185) kata *borgok* 'leher' merupakan personifikasi dari budi' makna yang dikandung oleh contoh (185) tersebut ialah 'lebih baik berutang uang daripada berutang budi' atau sama dengan peribahasa Indonesia utang *emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati.*

5) Majas *Limbaga*

Limbaga menggunakan gaya bahasa diafan karena pikiran dihadirkan dalam bahasa yang sederhana, menunjuk pada acuan atau pikiran. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti bahwa gaya diafan itu monoton. Secara umum, *limbaga* menunjukan berbagai unsur yang disebabkan oleh adanya berbagai faktor seleksi dan kombinasi.

(a) Keseimbangan Periodus dan Bunyi

Puisi disebut seimbang atau sepadan bila lariknya dibentuk dari dua periodus (kesatuan sintaksis pada larik puisi), yang periodus pertama seimbang dengan periodus kedua. Keseimbangan bukan berarti bahwa setiap periodus diisi denngan jumlah silabel yang sam, tetapi lebih

banyak dibatasi oleh jumlah kata dan gambaran pikiran. Jakobson (1978:358) menjelaskan bahwa prinsip ekuivalensi dapat berbentuk kesepadanan jumlah silabel pada setiap periodus, irama yang teratur atau tekanan kata yang seimbang.

Ekuivalensi di dalam *limbaga* ialah ekuavalensi periodus (batas sintaksis) dan ekuivalensi bunyi. Gaya bahasa yang diafan dalam *limbaga* banyak ditekan pada ekuivalensi periodus dan bunyi (aliterasi dan asonansi). Periodus dalam tarik *limbaga* ada yang diisi dengan jumlah silabel seimbang dan ada yang tidak. Akan tetapi, periodus bukan mendominasi gaya. Bunyi mempunyai peran besar dalam periodus karena akan menyebabkan bunyi terdengar enak (eufonis) seperti contoh berikut:

(186) *Anggo domma ulog, ulog ma tong-tong* 'Sekali ular, tetap saja ular'.

(187) *Tarahuak maronong-onong, babah guak tangan momong* 'Pohon rumput tarahuak berinti, mulut dusta tangan gatal'.

(188) *Borit pe mulak mangindo, boritan do mulak membereh.* 'Sakit meminta, tidak diberi; lebih sakit memberi, tak diterima'.

Tampak bahwa contoh di atas terbentuk dari dua buah periodus yang sepadan karena diikat oleh jumlah silabe dan persamaan bunyi. Ada kalanya bunyi lebih berperan dalam menentukan nilai periodus. Aliterasi atau asonansi turut mendukun penentuan kesepadanan periodus di dalam usaha menyusun kombianasi larik. Misalnya, contoh (186) dan (188) *Anggo domma ulog, ulog ma tong-tong* (186) dan *Borit pemulak meng-indou, boriton do mulak mambereh* (188). Jumlah silabel pada setiap periodus pada contoh (186) ternyata sama, yaitu fonem /ng/ pada periodus awal contoh (188), mengikat pemulihan kata periodus berikutnya yang sepadan. Ikatan irama dan bunyi pada periodus awal menyebabkan pemilihan kata pada periodus berikutnya seperti telah disiapkan. Periodus awal dan periodus akhir disusun dalam kombinasi yang menunjukan hubugan pengandaian melalui perulangan salah satu unsur yang dipentingkan. Pada contoh (186) yang penting ialah kata *ulog* dan pada contoh (188) ialah kata *mulak*. Contoh (186) hingga contoh (188) tersusun dalam kalimat majemuk setara.

(b) Pelesapan Konjungsi (Asindenton)

Majas asindenton mengandung acuan yang bersifat padat. Kepadatan diperoleh melalui penggabungan beberapa inti yang sederajat tanpa

membubuhkan konjungsi atau dapat juga hanya digunakan tanda koma. Kepadatan dan keindahan bahasa terbangun melalui penggarapan bunyi. Beberapa contohnya seperti berikut.

(189) *Martappuk bulung, marbona sakkalan, marulu tapian* bertangkai daun,berpangkal sakkalan, berhulu sungai'.

(190) *Anggo barha indungni, barha do anakani* 'Kalau berbintik induknya, berbintik pula anaknya '.

Gabungan bunyi *martappuk, marbona,* dan *marulu* pada contoh (189) memberikan gambaran suasana melalui citraan auditif. Kalimat majemuk contoh (190) dapat diparafrasekan dengan *Sifat orang tua akan menurun kepada anaknya. Kalau orang tuanya orang baik, anaknya pun orang baik pula; orang tuanya orang jahat, anaknya pun jahat pula'* Kalimat itu mengalami pelesapan beberapa konjungsi dan menunjukan adanya hubungan kausalitas.

(c) Hubungan Pertentangan (Paradoks)

Majas yang terbentuk dengan cara menggabungkan dua kluasa yang menunjukan hubungan pertentangan. Dalam majas ini kata-kata pada periodus pertama digunakan sebagai dasar memilihan kata pada periodus kedua yang maknanya bertentangan. Ada konjungsi yang menunjukan hubungan pertentangan di antara dua klausa yang dilesapkan.

(191) *Pilih-pilih tobu, terpilih na buruton* 'pilih-pilih tebu, terpilih yang busuk.'

(192) *Babah manluarhon; tonton manjalahon* 'Mulut mengucapakan, dada menerima.'

(193) *Halak masurat buluh ; ahu marsurat hodong* 'Orang bersurat bambu; aku bersurat pelepah'

Limbaga pada contoh (191), (192), dan (193) berupa kalimat majemuk yang mementingkan tingkah laku. Majas itu biasanya tanpa penghubung yang bermakna pertentangan *(tetapi)*. Setiap klausa disusun dalam kesatuan periodus, dengan jumlah silabel tidak sama kesatuannya diikat dengan aliterasi dan asonansi atau dengan perulangan. Misalnya, perulangan vokal /u/ pada kata *tobu* dan *buruton* contoh (191) atau *buluh* dan *ahu* (193). Kekecewaan tampak pada peralihan bunyi /a/-/u/ pada

manluarhon menjadi /a/-/o/ pada *majalahon* (192). Pada contoh (193) kekecewaan tampak pada *buluh* 'bambu' yang bertetangan dengan *hodong* 'pelepah'.

(d) Gabungan Kata

Yang dimaksud dengan gabungan kata ialah gabungan beberapa kata secara erat, tetapi masih menunjukan arti yang terkandung pada setiap kata. Pada sejumlah *limbaga* terdapat bentukan frasa baru, seperti dalam kata *urat* dapat dibangun frasa *marurat haweini, urat ni pusu-pusu,* dan *urathu ijon.* Dalam bentuk gabungan, arti setiap kata masih tetap mudah ditangkap karena setiap kata masih mengacu langsung pada acuannya. *Marurat haweini*, misalnya, *marurat* 'berakar' haweini 'talasnya'; dan *urat ni pusu-pusu* berarti 'urat' atau 'akar jantung'. Makna gabungan kata itu sangat marah karena mendengar kata yang kasar dan tidak senonoh! Telingalah yang terdahulu mendengar kata yang tidak senonoh, sesudah itu baru masuk ke hati atau jantung. Oleh sebab itu, telingalah disebut urat atau akar jantung. Dalam hal itu, kata *pusu-pusu* menerangkan kata *uratni.* Kata-kata yang dipergunakan sebagai inti gabungan kata, antara lain *ulog, bata, budon* , *baliang*, dan *tanggiang* sehingga frasa yang muncul antara lain, *ulog binogbag, bataon gajah, buden nago raja, baliang barou* dan *tanggiang buraganon.*

(e) Penggantian Kata Bersinonim

Banyak *limbaga* yang berbentuk kalimat yang subjeknya dilesapkan, tetapi salah satu unsurnya diganti dengan kata yang bersinonim dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan. Misalnya 'setiap orang selalu mengharapkan bantuan atau bimbingan orang lain', dapat diungkapkan dengan *seng terpajongjong ulog anggo lang marsiatup bayu,* tetapi *terpajongjong* diartikan 'miring' untuk memberikan gambaran maksud pengarang secara konkret.

(194) *Seng ilampoui abara ulu* 'Bahu tidak pernah lebih tinggi daripada kepala.'

(195) *Seng siajaran untei marduri* 'jangan diajari limau berduri.'

(196) *Seng pala ihoningi sibigou* 'Jangan dikunyiti burung sibigou)'.

Majas itu disebut eufimisme yang dipergunakan untuk memperhalus pengungkapan agar tidak menyinggung perasaan orang lain atau lawan

bicara. Penggantian salah satu unsur dengan kata yang bersinomin dapat bersifat ironis karena penggantian itu justru memberikan keterangan yang jelas tentang maksud sesungguhnya. Melalui penggantian itu dapat pula dibangun keseimbangan periodus seperti pada contoh (195) dan (196).

6) Majas *Saligan*

Saligan menggunakan sindiran langsung walaupun banyak juga *saligan* yang mengandung maksud. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa bahasa yang digunakan oleh *saligan* selalu monoton pada sindiran (yang tajam). Beberapa *saligan* memakai sindiran yang halus atau sindiran kasar. Secara umum, *saligan* berupa sindiran tidak langsung dan tidak menghadirkan topik. Itu berarti tenor tidak hadir; biasanya tenor diumpamakan dengan anggota tubuh, benda, ataupun hewan.
Beberapa contoh *saligan* sebagai berikut.

(197) *Mandurung i rawang na hora* 'menangguk di kubangan kering'
(198) *Ulang maturi-turian salung bani ansubah* 'Jangan bercerita *salung* kepada *ansubah*'
(199) *Perlobei na dilat bibir ase marsahap* 'Lebih dulu jilat bibir, baru bicara'

Ketiga contoh di atas memperlihatkan gaya bahasa sindiran, yang unsur pembentuknya mengandung makna sindiran terhadap kelakuan manusia. Contoh (197) menyindir orang yang memeras ataupun mengambil keuntungan dari orang yang tidak memiliki harta; atau 'mencari rezeki atau peruntungaan dari pekerjaan yang tidak menghasillkan apa-apa'. Contoh (198) dan (199) menyindir orang yang berlagak pintar atau orang yang sombong yang mengajari orang lain sehingga ia tidak tahu bahwa orang diajarinya ternyata lebih pintar daripada dirinya (198). Jadi, contoh itu menasihatkan kita selalu berhati-hati dalam berbicara agar tidak mendapat malu karena yang kita hadapi mungkin lebih pintar. Contoh (199) menyindir orang yang tidak berpikir lebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu; untuk menyindir orang yang berbicara semberono kepada orang lain tanpa mempertimbangkan baik buruk kata-kata yang diucapkannya.

Ada tiga gaya sindiran di dalam *saligan*, yaitu sindiran halus atau ironi, sindiran tajam atau sinisme, dan sindiran kasar atau sarkasme.

Majas ironi dipakai untuk menyindir, tetapi tidak untuk menyakiti ataupun membuat malu tenor. Demi kehalusan sindiran, hal yang disampaikan bertentangan dengan apa yang hendak dimaksudkan. Contoh majas ironi sebagai berikut;

(200) *Soya logo niari satahhun ibahen udan sasogod-togod* 'Hapus kemarau setahun dibuat hujan satu pagi'
(201) *Songon haltou mabei, marurus maradu hutoruh* 'Seperti *haltou* yang sudah masak, berjatuhan berlomba kebawah'
(202) *Songon mangan buah roppabini* 'Seperti makan buah *roppabini*'

Ketiga contoh itu berupa sindiran halus atau ironi bagi kelakuan atau sifat manusia yang kurang baik. Contoh (200) berupa ironi bagi orang yang selalau menjaga nama baikya, tetapi karena telah berbuat jahat, seluruh kebaikannya selama ini terhapus dan orang pun menganggapnya jahat. Contoh itu mengisyaratkan agar manusia harus berhati-hati karena sekali bersalah selamanya ia akan dapat dianggap salah. Contoh (201) adalah ironi bagi oarang yang menjatuhkan antara sesama (teman, keluarga, atau anggota keluarga/masyarakat). Contoh (202) berupa sindiran halus bagi orang yang tidak baik kelakuannya. Walaupun berusaha untuk menutupi keburukannya, lama kelamaan akan ketahuan juga.

Majas sinisme dapat diketahui pada *saligan* lewat kata-kata menyakitkan hati atau menyinggung perasaan. Biasanya sinisme diutarakan untuk mengejek kejujuran yang diragukan.
Contoh salinan jenis ini sebagai berikut;

(203) *Songon demban sikahombu ger-gers siranggang bibir* 'Seperti sirih sikahombu, hanya merah di bibir'
(204) *Songon parpintor lakkitang, pittor mareluk-eluk* 'Seperti lurusnya siput, lurus berbelok-belok'
(205) *Songon untei sangkibul, marmulut do ibagas* 'Seperti jeruk sebuah, berulas-ulas juga didalam

Sinisme di atas ditujukan kepada manusia yang hanya "bermanis bibir", tidak berdasarkan keikhlasan. Contoh (203) merupakan sinisme bagi orang yang tidak pernah menepati janji. Sinisme contoh 204 ditujukan kepada orang yang berlagak jujur, padahal hatinya jahat dan suka

menipu. Sinisme contoh 205 ditujukan bagi orang yang kelihatannya baik, tetapi hatinga bercabang atau tidak teguh pendiriannya.

Majas sarkasme pada *saligan* biasanya untuk menunjukkan sindiran yang sangat kasar dan menyakitkan hati antara lain karena mengandung cemooh. Contoh *saligan* yang menggunakan majas sarkasme adalah sebagai berikut :

(206) *Songon panortor ni na duldulon, boi-boi lopah* 'Seperti orang cacat menari, timpang sebelah'.
(207) *Panti-panti tois, songon na panti butak do* 'Susun susun tai, seperti yang tersusun, tetapi tetap berbau busuk'.
(208) *Seng terpuhoi be bangkei* 'Takkan terbangunkan lagi bangkai'.

Contoh di atas berupa sarkasme yang ditujukkan kepada manusia yang tidak dapat lagi diperbaiki mentalnya. Contoh (206) merupakan sindiran kasar bagi orang yang melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya, tetapi ia tidak menyadarinya sehingga hasilnya kurang baik, bahkan memalukan.

Contoh (207) adalah sindiran yang kasar kepada orang yang seolah-olah berkelakuan baik, tetapi hati atau kelakuannya buruk atau jahat.

Contoh (208) juga merupakan sarkasme yang ditujukan kepada orang yang tidak dapat melupakan kejadian buruk yang menimpa dirinya sehingga ia selalu tenggelam dalam penyesalan yang dalam.

7) Majas *Alinan*

Majas di dalam *alinan* secara implisit disebutkan oleh Hooykaas (1953:16) mirip majas *tudosan* karena memakai kalimat perbandingan yang mirip *tudosan. Tudosan* mempergunakan metafora langsung, yang topiknya berfungsi sebagai pengganti orang yang diacu. Akan tetapi, metafora pada *alinan* tidak mendominasi gaya. Bunyi (aliterasi dan asonansi) mempunyai peranan penting karena menyebabkan bunyi menjadi eufoni. Dapat disimpulkan secara selintas bahwa *alinan* menggunakan metafora langsung (tanpa tenor) berupa kiasan yang rumit permainan bunyi. Contoh *alinan* sebagai berikut.

(209) *Manluting saling, dunggar-dunggar bani andar* 'Mengerumuni palungan, mengetuk-ngetuk tangga'.

(210) *Bulung sindorik ipar saong lang tarparasong* 'Daun sindorik dijadikan payung tidak dapat menjadi payung'.
(211) *Mandilati rimah-rimah, mangorong anggo adong na roh* 'Menjilati remah, menggonggong kalau ada orang yang datang'.
(212) *Modom-modom hu toruh barang, gagat-gagat hu sampelan* 'Tidur-tidur di kolong rumah, mengunyah-ngunyah di padang rumput'.

Keempat contoh di atas terbangun oleh pengumpamaan dan bunyi (aliterasi dan asonansi) dalam bentuk metafora langsung. Pengumpamaan pada *alinan* sering tidak dapat dipikirkan secara logis, tetapi ternyata mengandung kebenaran. Pada contoh (211) dan (212), kebenaran baru dapat ditangkap setelah direnungkan atau setelah membaca topografi daerah Simalungun.

Contoh (212) menggambarkan *marga Purba* yang berpantangan kerbau, karena *alinan* itu berjawabkan *kerbau.* Konon dahulu, kolong rumah orang Simalungun menjadi kandang kerbau. Kita juga tahu bahwa kerbau kuat makan rumput. Maksud contoh (211) ialah anjing merupakan pantangan marga Saragih karena hanya anjinglah yang suka menjilat remah nasi dan menggonggong orang yang datang ke rumah tuannya. *Alinan* termasuk jenis alegori fabel dan terkadang disebut juga *umpasa kutinta* atau pantun teka teki.

8) Majas *Ongonan*

Ongonan bermula dari ucapan seseorang, yang lama kelamaan menjadi kata bersayap. Majas yang dipergunakan pada *ongonan* adalah *simile* dengan atau tanpa hadirnya tenor. Biasanya simile pada *ongonan* berisi perumpamaan kepada seseorang yang bersamaan sifat, watak, atau tingkah lakunya. Contoh *ongonan* sebagai berikut.

(213) *Dong do is Taulan?* 'sama dengan si Taulan (cebol)'.
(214) *Bolag sapah Kariahan* 'Lebarnya piring kayu orang Kariahan'.
(215) *Ginilling Raya usang* 'Hasil gilingan Raya usang'.
(216) *Ai ma da anggo rahanan do bualan* 'itulah jika lebih gemar membuat saja'.

Ongonan di atas mengutamakan manusia atau benda sebagai sesuatu yang diumpamakan atau diacu. Dari keempat contoh itu dapat diketahui bahwa simile pada *ongonan* mengandung topik. Contoh (213) berupa

simile yang ditujukan kepada orang yang bertubuh pendek dan cebol. Pada masyarakat Simalungun julukan bagi orang pendek atau cebol ialah *si Taulan* atau *si Pogal.*

Contoh (214) berupa simile bagi orang yang piring makannya lebih besar apabila dibandingkan dengan piring makan orang lain. Hal itu diumpamakan pada piring makan orang Kariahan, yang umumnya lebih besar daripada piring makan dari kampung lain di Simalungun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ongonan* menggunakan majas simile langsung dengan topik.

2.3.1 Yang Diumpamakan

Pada awal bab ini telah disebutkan bahwa padatnya bahasa puisi berkaitan dengan fungsi estetis yang didukungnya dan fungsi makna yang dikandungnya. Riffaterre (1978:2) menyatakan bahwa untuk mendapatkan efek kepuitisan sebesar-besarnya, pengarang harus melakukan beberapa cara, yaitu melakukan penyimpangan arti, (2) penggantian arti, atau (3) penciptaan arti baru.

Berdasarkan ketiga aspek itu, bahasa puisi menjadi tidak denotatif; atau mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung. Dunia puisi mengungkapkan pengalaman dengan cara tersamar. Hal yang diacu atau di umpamakan disampaikan melalui diksi pengumpamaan. Jarak antara kata yang diumpamakan dengan diksi pengumpamaan bergantung pada jenis majas yang dipilih.

Sebagaimana telah dikemukan, ada puisi yang mudah dipahami (bergaya difan) dan ada pula yang sulit dipahami (gaya prismatis). Sejumlah *limbaga* juga ada yang mudah dipahami dan ada yang sulit karena jauhnya jarak hubungan antara kata yang diumpamakan dan yang digunakan. Subbab ini akan membahas jenis umpama pada setiap jenis *limbaga.*

Berdasarkan pendapat para pengamat sastra Batak, unsur yang diacu (tenor) pada setiap jenis *limbaga* berbeda-beda. Pada *tudosan,* misalnya, yang diumpamakan ialah manusia, watak atau sifat serta situasi di sekitar diri manusia. Tekanan umpama pada manusia terbukti dengan hadirnya topik. *Ungkapan* tidak menekankan umpama pada manusia, tetapi hanya pada situasi, perilaku, dan watak atau sifat. Ungkapan juga tidak menggunalan topik dalam perumpamaanya. Berbeda lagi dengan *limbaga*. Pada jenis ini unsur yang diacu (tenor) tidak disebut secara

eksploisit. *Alinan* dan *umpasa* juga tidak menyertakan dengan jelas unsur apa saja yang diacu. Meskipun demikian, *alinan* hampir sama dengan *tudosan*. Perbedaannya terletak pada isinya yang pelik atau rumit. Kalau begitu, *alinan* mengandung topik, yakni orang yang dipentingkan. *Umpasa* menggunakan majas simile. Dengan mengetahui tenor (yang diumpamakan) secara eksploisit, dapat dilihat apakah yang diacu.

Usihan mengacu pada situasi di sekitar manusia. Ketidakjelasan definisi tentang unsur yang diumpamakan pada setiap jenis *limbaga*, berikut akan dibahas unsur apa saja yang diumpamakan pada setiap jenis *limbaga*.

1) Ungkapan

Seperti halnya peribahasa, unsur yang diumpamakan dalam ungkapan tidak difokuskan pada manusia. Oleh karena itu, jenis *limbaga* ini hampir tidak memiliki subjek yang diumpamakan. Sifat, perilaku, dan situasi manusia (atau barang) yang diacu dikemukakan dalam struktur tanpa subjek atau dalam bentuk frasa. Bahkan, biasanya bahasa ungkapan cenderung tidak lugas.

Ungkapan menggunakan bahasa kiasan (majas metafora langsung), tidak menghadirkan subjek (topik), dan tidak menyertakan unsur yang diacu. Tenor adalah X yang bersifat abstrak dan tidak hadir (metafora langsung). Oleh karena itu, unsur tenor harus diinterpretasikan. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa situasi manusia merupakan unsur yang terbanyak diumpamakan, lalu diikuti oleh perilaku manusia. Sifat manusia dan sifat barang tidak banyak diacu.

(a) *Situasi*

Situasi yang dibicarakan dalam pembahasan ini adalah situasi yang berkaitan dengan manusia dan situasi yang berkaitan dengan barang atau sesuatu. Hal yang berkaitan dengan manusia atau situasi di sekitar manusia melingkupi situasi buruk atau situasi baik. Jenis situasi buruk lebih mendominasi tenor (unsur yang diumpamakan). Ungkapan situasi buruk yang berkaitan dengan manusia, antara lain tentang kemunafikan, kemalasan, kebobrokan moral, dan situasi yang berkaitan dengan fisik manusia. Perhatikan contoh berikut

(217) *Tangiang na tarpulon* 'Tangiang yang terpencil'.
(218) *Tingkir lombang* 'melihat jurang'.
(219) *Pardabuhni bulung torop* 'Jatuhnya daun torop'.

Contoh (217) menunjukkan situasi manusia yang selalu menyendiri, tidak suka bergaul. Contoh (218) mengacu pada seseorang yang hanya sekadar melihat, tidak mau membantu orang yang dalam kesusahan. *Lombang* 'jurang' dalam ungkapan ini menunjuk pada pengumpamaan yang sangat susah. Contoh (219) mengacu pada sifat seseorang yang lebih banyak berbicara, tetapi sedikit bekerja.

Berikut ini contoh ungkapan yang mengacu kepada situasi berkebalikan dengan contoh sebelumnya, yaitu situasi yang baik atau menyenangkan. Misalnya, situasi seseorang yang sedang beruntung luput dari bahaya, termasyur atau mendapatkan kawan baik.

(220) *Salangon bulung 'bangun-bangun* 'Memetik daun bangun-bangun'.
(221) *Sahei utang sapuluh dua ibahen demban sautasak* 'Lunas utang dua belas karena sekapur sirih'.
(222) *Aha pe lang ganggang ni* 'Apa pun tak ada canggungnya'.

Contoh (220) mengiaskan situasi kasih yang iklas membawa rezeki, yang diumpamakan dengan *bulung bangun-bangun* yang apabila dipetik, makin subur. Contoh (221) menjelaskan bahwa perbuatan yang baik akan membuahkan sesuatu yang baik. *Demban santasak* 'sekapur sirih' merupakan gambaran atau pengumpamaan yang berbudi atau beradat dengan kepandaian seseorang yang menyampaikan melalui diplomasi akan menyelesaikan hutang yang banyak sekali pun.

Contoh (222) mengiaskan situasi yang serba kecukupan, kaya, tidak kurang apa pun. Keadaan itu digambarkan melalui *aha pelang ganggang* 'apa pun tidak ada yang renggangnya' atau dapat pula menggunakan *aha pe lang nasu angni* 'apa pun tidak ada yang menumbuhinya'.

Yang berikut ini berkaitan dengan barang. Ada dua jenis barang, yaitu barang konkret (berwujud) dan yang abstrak. Ungkapan berikut menunjukkan situasi yang berkaitan dengan barang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat diharapkan. Sesuatu yang terlambat dikerjakan, pembagian yang adil atau yang tidak adil, atau sesuatu yang diingkari. Berikut ini beberapa contoh situasi barang abstrak itu.

(223) *Manangkap ikan godang tading gulenderni tumang* 'Menangkap ikan panjang (sejenis belut) tinggal lendirnya saja'.
(224) *Seng gunani na dasori anggo domma lusat* 'Tak ada gunanya memasang lantai kalau sudah terperosok'.
(225) *Parjurguk-jurgukhon songon tambul pongkalan* 'Digunduk-gundukkan seperti makanan mengambil nira'.

Contoh (223) mengiaskan situasi barang (abstrak), misalnya hendak merebut atau memperoleh sesuatu yang berharga, tetapi karena keadaan, itu tidak dapat tercapai.

Penggambaran itu dilakukan dengan mengacu pada *menangkap ikan godang* dan *tading gulender ni tomang*. Contoh (224) mengiaskan orang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia karena tidak dilakukan pada tempat dan waktunya sehingga timbul penyesalan. Ungkapan ini mengiaskan keadaan seseorang sudah terperosok baru bangkit agar tidak terjatuh kembali. Contoh (225) mengacu kepada keadaan yang betul-betul ditimbang dahulu secara baik dan adil agar jangan sampai terjadi ketimpangan. Hal itu diumpamakan dengan *tambul pongkalan* 'makanan mengambil nira'. Pekerjaan memanjat pohon enau membutuhkan tenaga yang kuat dan pikiran yang masak. Situasi itu divisualkan dengan *perjurguj-jurgukhon* 'digunduk-gundukkan'

(b) *Perilaku Manusia*

Limbaga pada umumnya membagi perilaku manusia atas dua kelompok besar, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Akan tetapi, perilaku yang diacu oleh ungkapan sebahagiaan besar adalah perilaku buruk yang antara lain meliputi: kurang berhati-hati, suka mencelakakan orang lain, suka mempermalukan orang lain, mencari keuntungan untuk diri sendir, pandai berpura-pura (munafik), membangkitkan kemarahan orang, mengadu orang dan berbuat sia-sia. Beberapa contoh berikut adalah ungkapak yang mengacu kepada perilaku kurang berhati-hati

(226) *Perhabangi haluhui* 'Terbangnya burung elang'.
(227) *Perpintor langkitang* 'Lurusnya siput'.
(288) *Panlajouan ni pisau na marot* 'Percobaan pisau yang tajam'.

Contoh (226) yang mengacu kepada sikap seseorang yang mencuri peluang untuk mendapatkan untung walaupun orang lain harus

dikorbankan. Perilaku itu digambarkan melalui kata-kata *parhabangi halului* 'terbangnya burung elang' (yang selal mencari mangsa).

Contoh (227) menggambarkan perilaku buruk seseorang, yang dinyatakan dengan *langkitang* 'siput' yang di luarnya lurus, tetapi ternyata di dalamnya berbelok-belok (tidak lurus). Pengumpamaan ini ditujukan kepada orang yang tampak di luar baik, tetapi di dalam buruk. Contoh (288) mengacu pada seseorang yang selalu menjadi sasaran kemarahan serta caci maki orng lain.

(c) *Watak Manusia*

Ungkapan yang mengacu pada watak manusia ternyata mengarah kepada watak baik dan watak buruk. Akan tetapi, pengacuan pada watak buruk lebih mendominasi watak baik.

Watak buruk yang diacu oleh ungkapan, antara lain suka mencela orang lain, senang dipuji, sombong, banyak omong, sewenang-wenang, kikir, kaku, malas, suka mengadu domba dan suka berbuat serong. Berikut beberapa contoh watak buruk yang diacu dalam ungkapan.

(229) *Sirompa dalihan na bolah* 'Mengikat tungku yang belah'.
(230) *Manrongkop bani sulung sihala* 'Membungkus atau membalut dalam daun kincung'.
(231) *Pajuntul-juntul hon songon matani balang* 'Terlalu menonjol seperti mata balang'.

Contoh (229) mengacu kepada orang yang kikir yang hanya memikirkan keuntungan saja, tidak akan mau memberi orang lain, kecuali orang lain itu membalas dengan imbalan yang setimpal. Watak buruk tersebut ditunjukkan dengan perumpamaan *sirompa* 'mengikat' dan *dalihan nabolah* 'tungku yang belah'.

Contoh (230) mengacu pada orang (suami atau istri) yang bermaksud tidak baik (menyeleweng), tetapi tetap dirahasiakan; menutup-nutupi perbuatan yang tidak senonoh, tetapi akhirnya ketahuan juga. Watak tersebut ditunjukkam oleh perumpamaan *marrongkop* 'menutupi sesuatu' dengan menggunakan *bulung sihala* 'daun kincung' (yang tidak mungkin tertutup seluruhnya).

Contoh (231) mengacu kepada orang yang tinggi hati, orang yang selalu memuji diri, orang yang sombong. Watak buruk itu digambarkan oleh kata *pajuntul-juntul* 'menonjol-nonjolkan'.

2) Tudosan

Berdasarkan data ternyata *tudosan* memfokuskan manusia sebagai topik, terutama yang berkaitan dengan watak, situasu di sekitarnya, dan juga perilakunya. Di samping manusia, benda atau barang juga dipergunakan sebagai unsur yang diumpamakan atau diacu. Unsur yang terbanyak diacu ialah (1) manusia dengan situasi di sekitarnya, (2) manusia dengan perilakunya, (3) manusia dengan sifat atau wataknya, dan (4) benda atau barang (yang tersedikit).

(a) *Manusia dengan Situasi*

Jenis situasi yang terjadi pada waktu tertentu merupakan unsur yang terbanyak yang diumpamakan. Kemudian situasi, kedudukan sesuatu, jabatan atau pekerjaan digunakan secara seimbang. Keadaan yang terjadi pada waktu tertentu dapat dilihat pada *tudosan* berikut

(232) *Palobei hada-hada, ase hodo-hodo* 'Lebih dahulu mondar-mandir baru masak nasi'.
(233) *Sasangkamata bonang do manjadi sanlambar hiou* 'Selembar-selembar benanglah akan menjadi sehelai kain'.
(234) *Seng gunani na dasori anggo domma lusut* 'Tak ada gunanya memasang lantai kalau sudah terperosok'.

Ketiga contoh menggunakan keadaan tertentu dari seseorang sebagai tenor.

Contoh (232) menunjukkan seseorang harus mondar-mandir dulu mencari pinjaman beras baru kemudian masak.

Contoh (233) menggunakan *bonang* 'benang' sebagai media untuk melukiskan keadaan manusia, kalau benang dikumpulkan satu-satu lalu ditenun tentu akan menjadi *hiou* 'kain'. Kalau mau berhemat, ia akan menjadi kaya.

Contoh (234) menunjukkan keadaan seseorang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia.

Keadaan yang berkaitan dengan seseorang atau sesuatu yang dipergunakan sebagai acuan terlihat pada contoh berikut

(235) *Jolma si tanoh horbangon* 'Orang si tanah gerbang'.
(236) *Itanda baliang do ompungni* 'Anjing mengenal tuannya'.

(237) *Borong-borong ni arjukan, senga ra sip* 'Kumbang dijolok, tak mau diam'.

Contoh (235) *jolma si tanah horbangon* menunjukkan sikap seseorang yang tidak dapat dinasihati karena orang itu sudah bebal. *Orang si tanah gerbang* merupakan metafora yang menggambarkan sikapseseorang yang tidak dapat lagi diperbaiki watak atau keadaannya.

Contoh (236) menunjukkan seseorang yang tahu kedudukannua terhadap atasan. *Baliang* 'anjingnya' metafora bagi bawahan, sedangkan *ompungni* metafora bagi atasan. Pada contoh itu setiap orang haruslah mengenal, patuh, dan taat kepada atasannya.

Contoh (237) menunjukkan seseorang yang selalu cerewet tidak mau diam sehingga kapan pun tetap akan cerewet. Hal itu digambarkan dengan *borong-borong niarjukan, seng ra sip* 'Kumbang dijolok, tidak mau diam'. Contoh berikut berkaitan dengan jabatan atau kedudukan seseorang di masyarakat.

(238) *Adong do anduri bolak na mamilihi botah* 'Ada nyiru besar yang memilih antah'.

(239) *Geleng huja pe seng rusak, sabap bona banggal hatur dalani* ''Miring ke mana pun takkan rubuh, sebab beringin besar sandarannya'.

(240) *Halak na mardomu iansuan* ''Orang yang bersua atau bersatu pada linggis'.

Ketiga jenis *tudosan* di atas menggambarkan seseorang yang dapat diandalkan dalam mengambil kebijaksanaan (contoh 238); seseorang yang tidak mungkin diganggu-gugat karena pendukung di belakangnya kuat (contoh 239); dan sekelompok keluarga yang saling bertikai (contoh 240).

Situasi yang digambarkan oleh contoh (238) diumpamakan dengan *anduri bolak* 'nyiru besar'.

Nyiru besar diumpamakan penghulu atau hakim yang dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.

Contoh (239) *bina banggal haturdalanni* 'pohon besar/beringin sandarannya' yang menunjukkan orang yang mempunyai kekuasaan karena sanak saudaranya orang berada, berkuasa, pintar, dan baik-baik.

Halak na mardomu iansun (contoh 240) menggambarkan situasi keluarga yang dari dahulu telah berselisih paham, bertengkar, cekcok satu sama lain, tetapi setelah mendapat kemalangan (kematian, misalnya) mereka bersatu kembali.

(b) *Manusia dan Perilakunya*

Ada beberapa jenis perbuatan atau tingkah kelakuan yang buruk ditemukan dalam data penelitian, yaitu (1) yang merusak norma susila, (2) merusak tatanan masyarakat, (3) yang bersifat menguntungkan diri sendiri, merusak diri sendiri dan merugikan orang lain. Data *tudosan* menunjukkan bahwa yang terbanyak diumpamakan ialah perilaku yang mengutamakan kepentingan diri sendiri. Contohnya sebagai berikut.

(241) *Panggual ni si Porang, indahan na bois tumang, hata ni gonrang seng lanjar runggu* 'Cara si porang menabuh, menghabis-habiskan nasi belaka, suara gendang tak harmonis'.
(242) *Titengin bodat* 'menimang-nimang monyet'.
(243) *Barong hombar mangun lilit* 'Kacang tetap melilit'.
(244) *Baliang ni harau, ibarat ampa ompungni* 'Anjing orang karo, menggigit tuannya'.

Pada contoh (241) 'orang rakus' diperumpamakan pada *Si porang indahan na bois tumang; Hata ni gonrangseng lanjar runggu* diperumpamakan pada pekerjaan yang tidak beres.

Pada contoh (242) kata *titengon boda* menunjukkan perilaku manusia yang tidak tahu balas budi karena kalau menimang-nimang *bodat* 'monyet' dan menyayanginya, suatu saat kita akan digigitnya; sudah dirawat dan disayang, suatu saat tetap merugikan tuannya.

Pada contoh (243) tumbuhan yang dipergunakan sebagai umpama ialah *borong hombar mangun lilit* 'kacang'. Tumbuhan itu diumpamakan pada perilaku manusia yang selalu mengganggu serta menyusahkan orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Contoh (244) mengacu pada manusia yang mengkhianati orang tua, sanak saudara, pimpinan, atau atasannya.

(c) *Manusia dengan sifatnya*

Sifat atau watak manusia yang dipergunakan sebagai umpama ialah watak yang baik dan watak yang buruk. watak yang baik tidak akan merugikan orang lain dan watak yang buruk cenderung untuk merugikan atau mencelakakan orang lain. *Tudosan* menunjuk kepada watak atau sifat yang buruk. Berikut beberapa contohnya.

(245) *Seng marsihata-hataan hereh anoa bodat, ihurai do hansa marsiganjangan* 'Tak saling menegur kera monyet, ekornya saja yang bertambah panjang'.
(246) *Mata ni balang pajuntul-juntul* 'Mata belalang terlalu menonjol'
(247) *Lomos songon garam tuntuman* 'Hancur seperti garam yang dibungkus'

Ketiga tudosan di atas mengacu pada manusia dengan watak buruknya. Contoh (245) mengacu pada watak buruk dua orang dan watak itu berubah-ubah. Watak buruk kedua orang itu berbeda-beda. Keburukan sifat itu diperumpamakan dengan *hereh* 'kera' *bodat* 'monyet', yakni binatang yang buruk rupa dan sifatnya.

Contoh (246) mengacu pada orang yang tinggi hati, yang selalu memuji diri, dan yang sombong. Sifat buruk itu diumpamakan dengan *mati di balang* 'matinya belalang'.

Contoh (247) mengacu pada orang yang sulit dinasihati dan tidak mau menjadi orang baik-baik. Sekalipun ada orang yang bersusah payah ingin membimbingnya, tetap tidak dipedulikannya. Sifat buruk diumpamakan dengan *lomos* 'hancur' (gambaran yang tidak baik), dan sudah dibungkus pun *(dikuntumi)* masih hancur.

(d) *Barang*

Barang atau benda yang diacu oleh tudosan hampir seluruhnya bersifat abstrak, bukan benda konkret. Contoh acuan dalam wujud barang atau sesuatu dapat dilihat pada contoh berikut.

(248) *Pasu-pasu merrimput leto martunas pambar-baran* 'Doakan agar puyuh berekor panjang, bertunas tinggal kayu'.
(249) *Borit idiot lipan boritan idiot hata* 'Betapa sakitnya digigit lipan, lebih sakit lagi digigit kata'.
(250) *Anduhur tarpagut lapung* 'Tekukut terpatuk padi hampa'.

Contoh (248) memilih kata *leto* 'burung puyuh' (sesuatu yang jelas wujudnya). Kata *leto* berkaitan dengan kata selanjutnya agar acuannya jelas. *Tudosan* ini mengiaskan sesuatu yang tidak mungkin berekor dan *pambar-baran* orang yang berangan-angan muluk atau mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin.

Contoh (249) mengiaskan seseorang yang merasa sakit hati terkena sindiran lebih sakit daripada digigit lipan; *idoit lipan* yang dijajarkan dengan *idoit lipan*.

Contoh (250) mengacu pada rasa sangat kecewa dengan keadan yang dialami. Kekecewaan itu diumpamakan dengan *anduhur* 'tekukur' yang mematuk *hampa*.

3) Umpasa

Umpasa menggunakan majas perbandingan yang ini ditandai oleh hadirnya pembanding seperti *songon, laksani,* atau *saporti* (yang paling lazim dipakai adalah *songon). Umpasa* memakai perbandingan eksplisit antara unsur yang diacu pengumpama dengan mempergunakan metafora tidak langsung.

Simile pada *umpasa* terwujud dalam beberapa variasi, yaitu (a) simile sempurna (tenor dan penanda pembandinga hadir), (b) simile tanpa tenor, tetapi penanda pembading hadir, dan (c) simile tanpa tenor dengan nasal sebagai pengganti penanda pembanding.

Data menunjukkan bahwa variasi (c) yang terbanyak digunakan dan biasanya mengacu pada situasi atau perilaku seseorang. Lihat contoh umpasa variasi (a)

(251) *Saporti dayok kais-kais ase mangan* 'Seperti ayam menangis, baru makan'.
(252) *Songon baliang mangan suyu* 'Seperti anjing makan menir'.
(253) *Songon baliang Harau iharat ampa ompungni* ' Seperti anjing Karo, digigit tuannya'.

Contoh (251) mengacu pada situasi seseorang yang sangat susah, apa yang dicari hari ini, dimakan hari ini juga. Oleh sebab itu, apabila tidak bekerja satu hari saja, orang akan mengalami kelaparan. *Dayok* 'ayam' (tenor) diperjelas oleh *kais-kais ase mangan* .

Contoh (252) mengacu pada tenor yang hadir mengawali *umpasa* yaitu *baliang* 'anjing' yang digambarkan makan menir atau mangan sagu.

Contoh (252) diperjelas oleh penanda pembanding pada awal *umpasa.*

Contoh (253) mengacu pada orang atau (orang bersaudara) yang sebentar damai, tetapi sebentar bertengkar. Contoh (253) mengacu pada orang yang tidak mengenal siapa atasannya, siapa pemimpinnya, siapa leluhurnya sendiri. Tenor hadir, seperti pada contoh (252) *baliang haron* 'anjing Karo'. Kemudian, dijelaskan oleh *seng itandai ompungni* 'tidak dikenal tuannya'.

Umpasa dengan variasi (b) terlihat pada contoh berikut.

(254) *Songon baliang pakon hutinh* 'Seperti anjing dengan kucing'.
(255) *Songon bah pakon minak* 'Seperti air sama minyak'.
(256) *Songon hting loheion* ''Seperti kucing kelaparan'.

Contoh (254) mengacu pada situasi hubungan orang yang tidak pernah rukun yang diumpamakan dengan *baliang* 'anjing' dan *hunting* 'kucing'.

Contoh (255) juga mengacu pada situasi, karena antara *bah 'air'* dan *minak* 'minyak' tidak pernah bersatu.

Contoh (256) mengacu pada situasi orang yang gelisah, tak tahu apa yang harus diperbuatnya, tidak ada kesabaran. Umpama dalam variasi (c) biasanya mengacu pada situasi, watak, atau perilaku.

(257) *Songon tiung margora-gora bani* 'Seperti tiung menyebut-nyebut namanya'
(258) *Songon hudon nagaraja parlobei bibir* 'Seperti periuk Nagaraja terlalu panjang bibir'
(259) *Songon begu bosur marsinonoan* 'Seperti harimau kenyang bersipandangan'

Contoh (257) mengacu pada perilaku orang yang suka memuji dengan menyebutkan siapa dan bagaimana dia. Itu digambarkan dengan *ting* 'tiung' *manggora-gora bani* 'menyebut-nyebut namanya.

Contoh (258) mengacu pada orang yang banyak bicara, sedikit kerja, sombong, tinggi hati dan memuji diri sendiri. Akan tetapi, di dalam kenyataannya keadaan menjadi sebaliknya. Hal itu digambarkan dengan *hudon Nagaraja* 'periuk dari Nagaraja yang bibirnya sangat tebal'.

Contoh (259) mengacu pada orang malas yang tidak mempunyai kegiatan dan tidak mau bekerja. Itu diumpamakan pada *begu* 'harimau' kelaparan, tetapi hanya saling memandang sambil mengaum. Dengan begitu, *begu* sudah merasa hilang lapar (walaupun kenyataannya masih lapar).

4) Usihan

Usihan berbentuk perbandingan dengan makna kias yang diperbandingkan adalah situasi atau watak manusia, tetapi tenor tidak hadir. Jadi, pengumpamaan *usihan* terbangun dari kelompok kata (frasa). Tenor yang diacu terdiri atas beberapa unsur, yaitu situasi, perilaku atau watak manusia.

Situasi kehidupan manusia merupakan acuan yang terbanyak dalam *usihan*. Situasi, perilaku, ataupun watak manusia, merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit disampaikan dengan ukuran umum.

Gambaran tentang situasi di sekitar manusia, misalnya tentang kecepatan tindakan atau kerja dan hubungan antara seseorang; tentang watak dan perilaku buruk seseorang. Situasi di sekitar manusia itu dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

(260) *Pojok songon tanja na lupa* 'terancap seperti lembing tertinggi'
(261) *Seng dong perbolahanni sahali ganpil* 'Tak miliknya kecuali bakul'
(262) *Lompahon gadung* 'menyayur ubi (talas)'.

Contoh (260) mengacu kepada seseorang yang tinggal dalam kesepian. Pengumpamaan terlihat pada *pajok* 'tertancap' *na lupa* 'yang lupa'.

Contoh (261) mengacu pada orang miskin yang tidak mempunyai harta, dan tidak mempunyai harapan apa-apa selain makan dan mengisi perut yang hanya sejengkal itu. Hal itu digambarkan oleh *seng dong parbolahanni* 'tidak ada miliknya' dan *so bali ganjal* 'kecuali karung'.

Contoh (262) mengacu pada keadaan atau tingkah laku yang salah, tetapi yang salah itu dapat menjadi benar.

5) Limbaga

Limbaga menggunakan majas simile (perbandingan), yang ditandai dengan hadirnya penanda pembanding *seng, anggo* dan *songon. Limbaga*

memberi perbandingan eksplisit antara unsur yang diacu dan pengumpamaannya. Berikut adalah contoh *limbaga* dalam variasi simile sempurna

(270) *Songon suhat i raboyen marsitukkol-tukkol* 'Seperti keladi, saling topang-menopang'
(271) *Tong-tong, atong-atong songon boli ni huting saamas* 'Tetap tak berubah seperti harga kucing segabang'
(272) *humationg, songon bodat gatolan* 'Berputar-putar, seperti monyet kegatalan'

Contoh (270) mengacu pada situasi atau keluarga yang saling membantu, kasih mengasihi, dan memiliki tenggang rasa. *Suhat* 'keladi' (tenor) diperjelas oleh tindakan *(raboyan) marsitukkol-tukkolan* 'saling) menopang'.

Contoh (271) mengacu pada tenor yang hadir pada bagian akhir *limbaga. Tong-tong, atong-atong* adalah gambaran situasi yang tidak berubah. Tenor diperjelas oleh *songon boli ni huting saamas* 'seperti membeli kucing harga segobang'. Jadi, tenornya adalah situasi atau keadaan yang tidak mengalami perubahan, tetap tanpa perubahan apa-apa.

Contoh (272) mengacu pada *hu mationg* dari 'gerak berputar-putar', yang kemudian visualisasi diperjelas oleh hadirnya *(songon) bodat gatolan,* '(seperti) monyet kegatalan'. *Limbaga* tanpa tenor dan tanpa penanda pembanding (variasi b) terlihat pada contoh berikut yang mengacu pada situasi dan perilaku.

(273) *Songon silombu jonggi, seng marhatua-tuaan* 'Seperti lembu jantan ada masa tua'.
(274) *Songon ragam bolajan* 'Seperti gertak ayam hutan'.
(275) *Songon sigei sirambat, sirsir pasimbei-simbei* 'Seperti tangga yang disambung, lengkap tanpa rapuh'.

Contoh (273) dan (274) mengacu pada perilaku, sedangkan contoh (275) mengacu pada situasi atau keadaan. Pada contoh (273) tenor mengacu pada perilaku seseorang (lebih-lebih pria) yang sudah tua, tetapi perbuatan atau tingkah lakunya seperti tingkah laku anak muda (273).

Perilaku manusia yang diacu pada contoh (274) berbeda dari perilaku pada contoh (273), yang selalu berniat melakukan sesuatu, tetapi tidak pernah terlaksana.

Contoh (275) mengacu pada situasi seseorang yang berúsaha menutupi keburukannya, tetapi akhirna ketahuan juga. Situasi ini digambarkan dengan *sigei sinambat* 'tangga yang disambung' yang diumpamakan pada usaha menutupi keburukan dan *sirsir pasimbei-simbei* 'lengkap/utuh, tetapi rapuh' yang diumpamakan pada keadaan (tingkah laku) sebenarnya.

Limbaga dalam bentuk (c) biasanya mengacu pada situasi, watak, atau perilaku. Lihat beberapa contoh berikut.

(276) *Songon gajah ni marsimbar bani raras na malungan* 'Seperti gajah yang bersiterkam pada lautan kecil yang sepi'

(277) *Seng ongga bagod manandangi sigei, sigei do manandangi bagod* 'Tak pernah enau mendatangi tangga; tangga yang mendatangi enau'

(278) *Songon tanggiang na hapulouan, juei* 'Seperti pakis besar di pulau kecil, sebatang kara'

Contoh (276) mengacu pada perbuatan atau tindak tanduk yang jelek dan tidak bermanfaat sama sekali karena sesuatu itu sangat kecil apabila dibandingkan dengan kebutuhan. Perilaku gajah yang saling berebutan merupakan perilaku buruk.

Dengan demikian, *na marsimbat* mengacu kepada tenor perilaku watak buruk. Yang diacu oleh contoh (277) ialah orang yang membutuhkan bantuan orang mampu. Yang memerlukan bantuanlan yang harus datang, bukan hanya menanti saja. Contoh (278) mengacu kepada situasi dan watak yang dikucilkan oleh masyarakat, yang digambarkan 'seperti pakis besar, yang terdampar' *(tanggiang na hapuloun)*
Juei adalah gambaran orang yang dikucilkan, hidup sebatang kara.

6) Saligan

Saligan tidak memiliki unsur perumpamaan, tetapi tidak pula berarti bahwa saligan sama sekali tidak menggunalan media perumpamaan secara implisit. Saligan memperlihatkan bahwa yang diumpamakan mudah diketahu karena mempergunakan kata-kata yang lugas. Makna

saligan tetap kias. *Saligan* mengacu pada manusia, hewan atau barang, yaity (1) tentang perilaku (2) watak atau (3) situasi (manusia, hewan atau barang).

Dari ketiga unsur yang diumpamakan itu, ternyata lebih banyak mendapat perhatian. Berikut adalah contoh saligan yang mengacu pada watak.

(279) *Songon gorani dai ni* 'Seperti namanya rasanya'.
(280) *Pardabuhni bulung totop* 'Jatuhnya daun torop'.
(281) *Pojok songon tanja na lupa* 'Tertancap bagai lembing tertinggi'.

Contoh (279) merupakan sindiran bagi orang yang memiliki tingkah laku yang sama benar dengan latar belakang kehidupannya.

Kehadiran yang diumpamakan *gorani* dan pengumpamaan *daini* untuk mengacu pada perilaku seseorang yang menunjukkan kesamaan antara nama dan rasa. Perilaku seseorang yang digambarkan dengan *pardabuhnu buung torop* 'jatuhnya daun torop'. Pepatah itu ditujukan kepada orang yang lebih banyak bicaranya, tetapi sedikit kerja. Bunyi jatuhan daun *torop* amat ramai, tetapi jatuhnya ke tanah hampir tak terdengar.

Contoh (281) mengiaskan seseorang yang kesepian. Tenor 'tertancap' mengacu kepada perilaku seseorang yang tenggelam dalam duka. Pembanding *(songon) tanja na lupa* '(seperti) lembing yang terlupa' mengacu pada seseorang yang merasa sangat kesepian.

Watak manusia yang tergambar dalam *saligan* terbagi atas dua jenis, yaitu watak baik dan watak buruk. *Saligan* yang menggambarkan watak manusia lebih banyak mengacu pada watak buruk daripada watak baik. Hal itu karena *saligan* merupakan pepatah yang bermaksud mematahkan pembicaraan orang. Watak buruk yang digambarkan, antara lain watak sombong, banyak omong, kurang berhati-hati, atau menyakiti orang lain. Watak baik yang diacu meliputi watak jujur, ramah, baik hati dan bertenggang rasa. Contohnya sebagai berikut.

(282) *Ginatgat goyong-goyong buettibursikonhon* 'masakan tulang kaki terlalu banyak yang harus dimuntahkan (sebab dagingnya hanya sedikit)'.
(283) *Songon hiung manggora-gira bani* 'Seperti burung tiung menyebut-nyebut diri sendiri'.

(284) *Na so marmalang gabe lalang* 'Yang tak beradat menjadi ikan mati'.
(285) *Seng mareluk-eluk songon niultophon* 'Tak berbelok-belok seperti yang disumpitkan'.
(286) Sahei utang sapuluh dua ibahen demban santasak 'Lunas utang dua belas karena sekapur sirih'.

Contoh (282), (283), dan (284) merupakan contoh dari watak butuk, (285) dan (286) merupakan contoh dari watak baik. Pada contoh (282) unsur yang diacu dalam *ginatgat goyoong buet tusibursikonhon* 'masakan tulang kaki terlalu banyak yang harus dimuntahkan' adalah gambaran watak seseorang yang buruk, lebih banyak yang buruk daripada yang baik.

Contoh (283) juga langsung menunjuk pada watak orang diacunya seperti yang dimiliki *hiung* 'burung tiung', yang masyarakat Simalungun mengenalnya sebagai binatang yang suka *menggora-gora* bani menyebut-nyebut diri sendiri atau menyombongkan diri'.

Contoh (284) mengacu pada watak orang yang tidak sopan atau beradat. Hal itu digambarkan oleh *gabelalang* 'ikan mati' dan *na so marmalang* 'yang tak beradat'.

Contoh (285) mengacu pada kelurusan hati dan watak baik, yang diperumpamakan, seperti *Seng mareluk-eluk songon niultophon* 'Tak berbelok-belok seperti yang disumpitkan'. Begitu pula contoh (286) yang mengacu pada watak baik seseorang, orang yang memiliki wajah buruk, tetapi sikap, tingkah laku, dan watak yang baik, maka keburukan rupa yang itu pun tidak menjadi penghalang. *Saligan* yang berdasarkan situasi manusia, hewan, dan barang sangat sedikit.

7) Alinan

Berdasarkan batasan, *alinan* berbentuk tetap (contoh 287) bergaya kiasan mirip tudosan (contoh 289), berisi teka-teki (contoh 289) dan kiasan bersifat pelik-pelik (contoh 290). *Alinan* yang bersifat teka-teki, misalnya kalau orang yang menanyakan marga seseorang, lawan bicaranya tidak langsung menjawabnya. Biasanya diajukan pertanyaan *"Dadi aha do ham dahkam?* 'Jadi, apa marga Saudara? Pertanyaan itu akan dijawab, misalnya *Modom-modom itoruh harang gagat-gagat*

hu samlan 'Tidur-tidur di kolong, makan-makan di padang rumput'. Maksud jawaban itu ialah *kerbau,* yang menjadi pantangan *marga Purba.*

Contoh (288) *Mandilati rimah-rimah, mangorong anggo adong na roh* 'menjilati remah nasi, menggonggong kalau ada orang datang'. Maksudnya ialah anjing, yang menjadi pantangan marga *Saragih.*

Contoh (289) *Mardosong udan tangis-tangis* 'Kalau hujan turun, menangis-nangis!' Maksudnya ialah kambing, yang menjadi pantangan marga *Damanik.* Contoh (290) *Manlutung salung, dunggar-dunggar bani andor* mengerumuni palungan, mengetuk-ngetuk tangga! Maksudnya ialah *babi,* yang menjadi pantangan marga *Sinaga.*

Alinan adalah jenis *limbaga* tersulit karena berupa teka-teki yang menggunakan perumpamaannya. Empat buah contoh *alinan* di atas menunjukkan beberapa kenyataan sebagai berikut. Pertama, tidak semua *alinan* mengandung topik. Itu berarti bahwa bentuk kiasan pada *alinan* cenderung tidak semua mengacu pada orang, tetapi lebih banyak mengacu pada watak, perilaku, atau situasinya. Kedua, metafora pada *alinan* dibangun lewat kata yang pelik karena berisi ungkapan tentang suatu suku/marga masyarakat Simalungun. Ketiga, bentuk metafora pada *alinan* dibangun lewat kata yang pelik karena berisi ungkapan tentang suatu suku/marga masyarakat di Simalungun. Ketiga, bentuk metafora pada *alinan* adalah metafora yang diperluas atau metafora lanjut. Untuk itu, dibutuhkan pemikiran yang serius untuk menangkap makna alinan karena hubungan tenor (yang diumpamakan) dengan (pengumpamaannya) tidak bersifat perbandingan, tetapi bersifat simbolik dan harus ditafsirkan secara subkultural sejarah.

8) Ongonan

Ongonan lebih menekankan pengampunan situasi yang melingkupi. Oleh karena itu, jenis *limbaga* ini rata-rata memiliki subjek (pengampunan). Sifat, perilaku, dan situasi manusia atau barang yang diacu sangat sedikit sekali dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan dalam *ongonan* cenderung lugas, seperti bahasa yang digunakan pada *alinan. Ongonan* menggunakan bahasa kiasan, seperti juga *saligan,* tetapi *ongonan* selalu tersusun dalam struktur kalimat atau frasa dengan topik pengumpamaan. Padahal, *saligan* tidak. Kedua jenis *limbaga* itu menggunakan bahasa kiasan metafora tidak langsung atau menyertakan

tenor, yakni yang diacu. Dapat diketahui bahwa unsur yang diumpamakan lebih banyak difokuskan pada manus. Sedangkan sufat, perilaku, atau situasi tidak banyak diacu.

Dapat disimpulkan bahwa *ongonan* (1) berbentuk tidak tetap, (2) bergaya kiasan, (3) berisi olok-olok, dan (4) bersifat eufimisme. Seperti dalam (291) *Dong do si Pogal?* 'Adakah Si Pogol atau si Cebol? Si Pogol adalah tokoh cerita rakyat Simalungun yang bertubuh cebol sehingga orang cebol disebut atau di panggil *si Pogal.*

Pada contoh (292) *Giniling Raya Usang* 'Hasil gilingan Raya Usang', yakni sejenis ramuan obat serbaguna dihaluskan oleh gilingan Raya Tua di Raya (nama daerah di Simalungun).

Pada contoh (293) *Bolag sapah kariahan* 'Lebarnya piring seperti piring kayu orang Kariahan, yang melebihi piring kayu dari kampung lain.

Contoh (249) *Ai ma da anggorahanan do bualan* 'Itulah jika lebih gemar membual saja' dikatakan kepada orang yang suka membual saja sehingga tidak mengerjakan hal yang penting.

Empat buah contoh di atas menunjukkan bahwa *ongonan* dikhususkan untuk mengolok-olok. Majas yang digunakan ialah majas metafora langsung sehingga dengan mudah dapat ditangkap maknanya dan tidak bersifat perbandingan, melainkan bersifat simbolik. Dapat diperlihatkan beberapa kenyataan bahwa tidak semua *ongonan* mengandung topik. Itu berarti bahwa kiasan pada *ongonan* cenderung seperti bentuk kiasan pada salingan. Tidak semua *ongonan* mengacu pada watak, perilaku, atau situasinya, tetapi ada juga yang lebih menekankan pada orangnya. Metafora dan eufimisme dibangun oleh kata-kata yang mengacu pada perumpamaan. Metafora yang digunakan oleh *ongonan* adalah metafora langsung dengan menggunakan simbol.

2.3.2 Pilihan Kata

Untuk mengungkapkan maksud tertentu, orang dapat memilih kata yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Kata-kata yang dipilih dapat berupa kata umum, sudah sering dijumpai, dapat nama binatang, nama tumbuhan, nama benda alam, dan dapat juga kata yang tidak sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pilihan kata dalam peribahasa sangat berkaitan dengan sasaran dan nilai lainnya sehingga pemilihannya dilakukan demikian rupa sehingga

maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (lihat pula Keraf, 1981:860).

Pemilihan kata bertujuan memperjelas makna dan arti yang terkandung dalam peribahasa. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pilihan kata dalam peribahasa dibatasi pada kosakata yang mendukung makna peribahasa sebagai bagian dari gaya penulisan. Analisis diksi itu dikaitkan dengan struktur kalimat, makna kias, ritme, komponen bunyi beserta penyimpangannya.

Berikut ini pembahasan pilihan kata bermacam-macam peribahasa dalam bahasa Simalungun.

1) Ungkapan

Ungkapan mengandung perumpamaan tentang keadaan, sifat, atau tingkah laku orang, misalnya *mardawan begu* 'kawin semarga', *sirompa dalihan na bolah* 'kikir sekali, pelit lokek', atau *singanjang lidah* 'panjang lidah'.

Di dalam ungkapan terkandung gagasan tertentu. Untuk menggambarkan gagasan itu, dipilihlah kata yang tepat. Pilihan kata di dalam ungkapan lebih bervariasi daripada pilihan kata di dalam *tudosan*. Sebagian besar kata-kata itu dipilih dari nama binatang, nama bagian tubuh manusia nama benda alam, nama tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

Antara *ongonan* dan *tudosan* masih terdapat kesamaan dalam pilihan kata, misalnya yang dipilih adalah binatang atau tumbuh-tumbuhan. Pilihan kata dalam ungkapan dapat dirinci sebagai berikut:

a) Nama Binatang

Secara deskriptif akan ditampilkan nama-nama binatang berdasarkan kuantitas pemakaiannya.

(1) *baliang* 'anjing'

Nama hewan itu digunakan antara lain terdapat pada contoh berikut.

(295) *Murah marngaing, songon baliang na darangon* 'Mudah mengaing, seperti anjing yang kurap'.

(296) *Mamugal, songon baliang laho sayaton* 'Meringkuk, seperti anjing yang akan dipotong'.

Pemilihan kata *baliang* 'anjing' tidak lepas dari ajaran moral dan keteladanan yang diberikan di dalam *ungkapan. Baliang* 'anjing', sebagai simbol orang yang lemah, dapat memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca.

(2) *Ulog* 'ular'

Binatang ini biasanya dipakan untuk menggambarkan sikap kurang baik.

(297) *Pa ulog-ulogon* 'menjadi seperti ular'

(298) *Seng tarpajongjong ulog* 'Takkan dapat ular diberdirikan'.

Ulog 'ular' untuk mendukung makna atau simbol yang kurang baik. Kata tersebut dapat mendukung makna kurang baik yang akan disampaikan kepada pembaca.

(3) *Gajah* 'Gajah'

(299) *Marsimbol Gajah bani raras* 'Bersiterkaman gajah pada kubangan'.

(300) *Hataon gajah* 'Membicarakan Gajah'.

Gajah 'gajah' juga tidak lepas dari ajaran moral, yang disimbolkan sebagai orang yang kuat atau besar. Pemakaian kata itu untuk memberikan dengan mudah gambaran yang konkret.

Selain nama binatang tersebut dijumpai nama binatang lain, tetapi frekuensi pemakaiannya sangat rendah, seperti *hutu,* 'kutu', *balang* 'belalang', *paes* 'kancil'. dan *ihan* 'belut'.

b) Nama Tumbuh-tumbuhan

Nama tumbuhan yang dipergunakan antara lain sebagai berikut.

(a) *untei* 'jeruk' misalnya terlihat pada contoh (301) dan (302).

(301) *Marnulat do ibagas songon sangkibul untei* 'Berulas-ulas juga di dalam seperti sebuah jeruk'

(302) *Bohini songon untei mungkur* 'Mukanya seperti jeruk purut'

Masih ada beberapa nama tumbuhan lain yang dipergunakan dalam ungkapan, tetapi frekuensi pemakaiannya masih rendah misalnya *lada* 'lada', *jagol* 'jagung', dan *gadung* 'ubi'.

c) Nama Bagian Tubuh Manusia

Berikut ini beberapa contoh nama bagian tubuh yang digunakan.

(1) *Bibir* 'bibir'. Lihat contoh berikut:

(303) *Parlonbei nidilat bibir ase nahatahon hata* 'Jilat dahulu bibir sebelum mengucapkan kata-kata'.

(304) *Songon hudon Nagoraja parlobei bibir* 'Seperti periuk Nagaraja terlalu panjang bibir'.

(2) *Tonton* 'dada'. Lihat contoh berikut:

(305) *Martijur hu langit madabuh hu tonton* 'Meludah ke langit, jatuh ke dada'.

(306) *Babah manluarhon tonton manjalohon* 'Mulut mengucapkan; dada yang menerima'.

Masih ditemukan pula contoh bagian tubuh lainnya, terutama bagian kepala, misalnya *ulu* 'kepala', *mata* 'mata', *babah* 'mulut', *huyum* 'pipi', dan *borgok* 'leher'. Pilihan kata yang menyangkut kepala dan bagiannya itu sesuai dengan latar belakang budaya kita yang sangat menghargai kepala daripada bagian tubuh lainnya. Kepala harus dihormati sehingga tidak boleh menjadi bahan sentuhan.

d) Nama Benda atau Perkakas

Benda atau nama perkakas yang sering digunakan antara lain sebagai berikut.

(307) *Na pipithon mata songon na marompul losung* 'pejamkan mata seperti meniup lesung'

(308) *Marsitungtung bani peipei, manduda hu bagas losung* 'Menabuh-nabuh tepi lesung, menumbuk ke dalam lesung'

Selain *losung* 'lesung', digunakan juga beberapa benda atau perkakas lain walaupun sangat jarang, misalnya *gampil* 'bakul' *tahul-tahul* 'timba atau gayung', dan *hudon* 'periuk'.

Kata-kata yang dipilih pada umumnya kata yang berkonotasi dan berdenotatif baik. Sedikit sekali ditemukan pilihan kata yang berkonotasi

buruk atau porno. Hal itu sesuai dengan kehidupan orang Simalungun yang mengutamakan nilai kesopanan dan tata susila untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur.

2) Tudosan

Topik *tudosan* selalu hadir. Oleh karena itu, pembicaraan pilihan kata pada *tudosan* akan dipusatkan pada kata yang menjadi topik. Pilihan kata sangat bervariasi meskipun tidak sama jumlahnya. Secara umum, kata-kata itu dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu (a) kata nama binatang (b) kata nama tumbuh-tumbuhan, dan (c) kata nama benda alam.

a) Nama Binatang

Berikut ini contoh nama binatang.

(1) *Baliang* 'anjing' misalnya.

(309) *Songon baliang na mangan suyu* 'Seperti anjing yang makan pecahan beras'.

(310) *Songon baliang sihol mumbal ngisngisan* 'seperti anjing ingin berburu gelisah resah'.

(311) *Songon baliang panjungjung, ganup halak sumilisili* 'Seperti anjing yang menjunjung tahi, semua orang menjauhkan diri'.

Baliang 'anjing' dalam kehidupan masyarakat Simalungun sangat erat hubungannya dengan manusia. Binatang tersebut dipelihara dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menjaga rumah. Kedekatan hubungan itu mempermudah pengamatan orang terhadap nilai simbolik kata *anjing*. Anjing mengesankan keakraban atau kebodohan.

(2) *hunting* 'kucing' misalnya:

(312) *Songon huting na haluahan mardilat-dilat mantuludhon leto na habang* 'Seperti kucing yang kelaparan, menjilat-jilat menatapi puyuh yang terbang'.

(313) *Songon huting loheian, huleteng* 'Seperti kucing kelaparan, gelisah'

Kucing merupakan binatang yang hidup dekat dengan manusia. Kucing merupakan sahabat manusia sehingga mudah dijadikan simbol ulah atau tingkah laku.

Jika diperhatikan secara cermat, kecuali nama *baliang* 'anjing' dan *huting* 'kucing', masih ditemukan data mengenai nama binatang lain (meskipun frekuensinya sangat jarang), misalnya *nidurung* 'ikan', *leto* 'puyuh', *begu* 'harimau', *borong-borong* 'kumbang', *tampua* 'burung tempua'.

Nama binatang tersebut dipilih karena mempunyai beberapa persamaan dengan manusia meskipun tingkatnya jauh lebih rendah. Persamaan, misalnya, mempunyai otak sehingga dapat berpikir, mempunyai kehendak, dan dapat bertindak. Akan tetapi, tindakan binatang itu jauh dari sempurna jika dibandingkan dengan manusia.

Kata-kata yang digunakan mempunyai persamaan dengan sifat manusia sehingga mempermudah pemahaman bagi penerima atau pembaca.

b) Nama Tumbuh-tumbuhan

Nama bermacam-macam tumbuhan banyak dijumpai, tetapi ternyata frekuensi pemakaiannya sangat jarang. Pilihan nama tumbuh-tumbuhan tidak lepas dari latar belakang budaya masyarakat Simalungun yang berkaitan dengan tanah dan tumbuh-tumbuhan. Lihat contoh berikut:

(314) *Bagod toktok bongkarei mabukan ni huta* 'Enau yang disadap berair sedikit; orang rumah telah meradang'.

(315) *Pilih-pilih tobu, terpilih na buruton* 'Pilih-pilih *tebu,* terpilih yang busuk'.

(316) *Sagadon unsim nadong tarpandapoti* 'Dari batang *pohon pisang* hutan tak dapat diharapkan bara air'.

(317) *Tanggiang na buraganon pe na summah, anggo mangindahi harosuh* 'Pakis yang tua bangka pun dicium, kalau mencari keinginan hati'.

Nama tumbuh-tumbuhan yang dipilih erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Simalungun pada umumnya, misalnya *tebu, pakis, enau,* atau *pisang*. Lingkungan hidup yang akrab menjadi pertimbangan dalam pemilihan kata sehingga tidak dipilih nama pohon, seperti *rambutan, duku, durian,* atau *apel* yang kurang akrab.

c) Nama Benda Alam

Manusia dan benda alam merupakan unsur kelengkapan dunia. Manusia begitu dekat dengan alam dan berusaha untuk membina hubungan yang harmonis karena keharmonisan itu merupakan konsep kehidupan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, manusia banyak sangkut-pautnya dengan alam beserta segala kekuatannya. Manusia belajar menyesuaikan diri dengan alam. Bahkan, manusia berusaha untuk menjawab segala tantangan alam, tetapi ia tidak merasa dirinya harus takluk kepada alam. Dalam keadaan seperti itu manusia memilih untuk hidup selaras dengan alam. Hal itu terlihat pada contoh berikut.

(318) *Songon rintagtag di unong, roh pelang tambah, laho pe lang surut* 'Seperti titik air yang jatuh ke lubuk, datang tak bertambah, pergi pun tak surut'.

(319) *Marsihombusan logou pe lang be* 'Bertiupan angin pun tidak lagi'

(320) *Ulang na parhalang ulu sagadon* 'Janganlah memperbantal kayu api'.

d) Umpasa

Umpasa mengandung makna perbandingan, yaitu dengan cara membandingkan kesamaan dua hal. Kadang-kadang yang dibandingkan itu disebutkan, tetapi sering pula tidak.

Kata pembanding yang sering dijumpai adalah *songon, anggo, saporti,* atau *laksani* mengandung arti 'seperti'. Untuk menciptakan gambaran atau gagasan tertentu, dipilih kata-kata yang sangat bervariasi. Secara umum kata-kata itu dapat dibedakan atas kata nama binatang, nama benda, dan nama tumbuh-tumbuhan. Secara rinci hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Nama Binatang

Nama binatang yang sering digunakan antara lain sebagai berikut.

(1) *manuk* 'ayam'

(321) *Saporti manuk, kais-kais ase mangan* 'Seperti ayam, mengais baru makan'.

(322) *Laksani sada manuk mirah* 'Laksana seekor ayam merah'.

(b) *Anduhur* 'burung tekukur'

(323) *Anggo dungdung ma anduhur* 'Kalau condonglah burung tekukur'.

(c) *Ampilis* 'belibis'

(324) *Songon ampilisna habang* 'Seperti burung belibis yang terbang'.

2) Benda Alam

Nama benda alam (benda tak bernyawa) antara lain sebagai berikut:

(325) *Songon bah pakon minak* 'Seperti air dengan minyak'.
(326) *Laksai bonduton bah* 'Laksana menelan air'.
(327) *Songon Pargajakni rih* 'Seperti api pembakar lalang'.
(328) *Songon si suhat timus* 'Seperti menakar asap'.
(329) *Songon tatapan dolok* 'Seperti menatap gunung.

3) Nama Tumbuh-tumbuhan.

Nama Tumbuh-Tumbuhan antara lain sebagai berikut :

(330) *Songon tanggiang na tarpulou* 'Seperti pakis hutan terpencil'
(331) *Songon jagul pinadar ipahusor-husor* 'Seperti membakar jagung, dibalik-balikkan'
(332) *Songon appuran sikahombu ger-gersirang-gang bibir* 'seperti sirih sikahombu, hanya merah dibibir'.

Pemakaian kata nama binatang, benda alam, atau nama tumbuh-tumbuhan merupakan gambaran dari topografi daerah Simalungun. Kata yang akrab dalam kehidupan mereka merupakan pertimbangan pemilihan kata.

e) Usihan

Usihan mementingkan pengumpamaan keadaan, watak, atau sifat. Pemilihan kata yang digunakan pada umumnya mengandung makna perlawaban, misalnya, dalam gabungan kata sering terjadi bahwa kata pertama berlawanan dengan makna kata kedua. Perhatikan contoh berikut.

(333) *Songon bah pakon boras* 'Seperti air dengan beras'
Bah 'air' dan *boras* 'beras' pada contoh diatas mengandung makna berteman; air dan beras di dalam menanak membangun pengertian salimg membantu atau tidak terpisahkan.

(334) *Melus itoruh parig* 'Layu di bawah parit'
Layu berarti 'tidak segar' dijajarkan dengan *parig* 'parit' atau aliran air. Sepatutnya tumbuh-tumbuhan tidak layu di dekat aliran air.

(335) *Erdeng bulung hosaya* 'Berputar daun *hosaya* (semacam kincung)'.

Usihan di atas mengiaskan orang tidak tenang atau orang yang selalu gelisah. Berikut ini contoh yang lain.

(336) *Lang irandang laklak* "Tidak diterangi kulit-kulit'.
(337) *Dulang sidua rupa* 'Jarak yang berwajah dua'.
(338) *Lutu-lutu lumajang* 'Gempar semut-semut'.
(339) *Pasip p laja min* 'Makan lengkuasmu itu'.
(340) *Talaktak ni singkotang* 'Pelepa-pelepah rotan'.

Kata yang dipilih dalam *usihan* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Nama tumbuh-tumbuhan, misalnya *hosaya* (nama tumbuhan jenis kincung) dan *laja* 'lengkuas'.
(2) Nama benda, misalnya *parig* 'parit' *bah* 'air', *laklak* 'kulit-kulit'.
(3) Nama binatang, misalnya *lutu* 'semut'.

f) Limbaga

Ada satu ciri yang mencolok yang terdapat pada *limbaga* ialah adanya kata yang berlawanan maknanya. Kata-kata tersebut digunakan untuk membangun suatu gambaran gagasan yang jelas dan untuk menekankan maksud. Contohnya sebagai berikut.

(341) *Anggo pot jolma na bondutkon, anggo lang na utahkon* 'Kalau suka boleh ditelan, kalau tidak boleh dimuntahkan'.
(342) *Roba-roba galunggung, galkan boru-boru* 'Merbah ladang tua, lebih galak betina'

(343) *Malao mamungkah lang malo mandobi* 'pandai memulai tak pandai menyudahi'

Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa *bondulkon* 'ditelan' berlawanan dengan *utahkon* 'dimuntahkan' (341), *salakan* 'lebih galak' berlawanan dengan *roba-roba galunggung* 'merbah landang tua' (342), dan *mamungkah* 'memulai' berlawanan dengan *mandobi* 'menyudahi'. (343).

g) Saligan

Dalam *saligan* dipentingkan pengumpamaan keadaan, watak, dan sifat, yang digabungkan dengan kata benda lain. Gabungan itu terdiri atas unsur-unsur yang saling menerangkan. Jadi, stuktur *saligan* hampir sama dengan *usihan.*

Pilihan kata dipusatkan pada kata yang berfungsi menjadi topik. sehingga menimbukan jumlah variasi kata yang tidak sama. Kata-kata yang dipilih itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) kata nama benda dan (b) kata nama bagian tubuh manusia. Lihat contoh berikut

1) Kata nama benda yang dipilih antara lain sebagai berikut.

(346) *Pajok songon tanja na lupa* 'Tertancap bagai lembing yang tertinggal'.

(347) *Songon tahul-tahul palobei bibir* 'Seperti timba atau gayung yang terlalu bibir'.

(348) *Songon siburingan tolong, na dihut hu panadaran, naso dihut hutanduran* 'Seperti lembing pimping, ikut dalam bilangan, tetapi ikut dalam sandaran'.

(349) *Songon niultophon, seng mareluk-eluk* 'Seperti yang disumpitkan, tidak berbelok-belok'.

(350) *Manduda hubagas losung, marsitungtung bani pei-pei* 'Menenbuk kedalam lesung, memukul-mukul pada tepi lesung'.

(351) *Tambar na simbei paborit-borithon* 'Obat yang salah justru menyakitkan'.

Nama benda yang dipilih tampaknya ialah nama benda yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakan secara umum, misalnya *tanja*

'lembing', *tahul-tahul* 'gayung', *niultop* 'sumpit' *losung* 'lesung'. dan *tambar* 'obat'.

2) Nama bagian tubuh manusia

Nama bagian tubuh yang dipilih antara lain sebagai berikut.

(352) *Jambulan sangkahorlei jadi sapu tangkuhuk* 'Rambut yang gerai jadi penyapu tengkuk'
(353) *Uhur pelang marubah* 'Namun, hati tak juga berubah'
(354) *Age lingot panonggor ulang magou pardingat* 'Biar jauh di mata jangan hilang dari ingatan'.
(355) *Seng ilompoui abara ulu* 'Bahu tidak pernah lebih tinggi dari pada kepala'

Manusia dan bagian tubuhnya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan oleh karena itu, manusia selalu mempergunakan bagian tubuhnya untuk mengiaskan atau mengumpamakan sesuatu yang ingin disampaikannya. Itu pula sebabnya, nama bagian tubuh manusia sering hadir dalam 'peribahasa'.

h) Alinan

Alinan tidak banyak dijumpai sehingga sulit untuk mencari ciri umum pilihan katanya. Data yang terkumpul pada umumnya berbentuk *umpasa huntinta* 'pantun teka-teki' tentang marga yang ada di Simalungun. Secara umum, pilihan kata menunjukan sifat atau watak setiap marga. Lihat contoh berikut.

(344) *Marga Purba* berpantangkan kerbau. Kita tahu bahwa kerbau sering
Mangan-manganhu sampalan 'makan-makan ke padang rumput' dan *modom-modom hu toruk harang* 'tidur-tidur di kolong.

Karena dahulu kolong rumah menjadi kandang kerbau dan kerbau kuat makan sehingga ada pantun

Gumba inang dolog-dolog 'Gumba ibu gunung-gunung' b*oru purba, inang, mokmok-mokmok* 'Boru purba, ibu, gemuk-gemuk'

Jadi, apabila ada orang mengatakan marganya:
Mangan-mangan hu sampalan modom-modom hu toruh harang, maksudnya ialah bahwa marganya Purba.

(345) Marga Saragih berpantangkan anjing.
Itu terlihat pada *alinannya* berikut
Bulang-bulang maratah 'bulang berwarna serba hijau'.
Maratah bulang-bulang 'serba hijau warna bulang'.
Anggo ibotoh hata-hata 'jika dia tahu kata-kata'.
I abinganmu ahu hundul 'di pangkuanmua aku duduk'.
Anggo lang ibotoh ham hata 'jika tak tahu tuan kata'.
I pakpak ulumu ahu hundul 'di atas kepalamu aku duduk'.

Itu adalah sebuah *alinan hutinta* 'pantun teka-teki' atau *hutinta alinan* 'teka-teki pantun', yang jawabannya *anjing*. Teka-teki yang sama jawabannya dengan itu ialah:

Ganjangan hundul 'lebih tinggi duduk'.
Marimbang jong-jong 'dari pada sendiri'.

Pilihan kata kedua contoh tersebut (344 dan 345) didasarkan pada watak setiap marga dan itu tidak mudah ditangkap maknanya sebelum kita mengetahui sifat dan watak marga tersebut.

(i) Ongonan

Data jenis peribahasa ini sangat sulit didapat sehingga sulit juga menentukan ciri umum pilihan katanya. Dapat diketahui bahwa *ongonan* hampir sama dengan *pemeo* bahasa Indonesia. Karena sifat *ongonan* ini adalah olok-olok, pilihan katanya lebih mengacu pada sindiran. Berikut contoh *ongonan*.

(356) *Silaga mangan* 'Si rakus makan'
(557) *Berakbak bau lian, maklaklak ulu dian* '(burung) barakbak bau (batu) asahan, terkelupas kepala kalian'.

Dalam contoh di atas, pilihan kata mengandung makna olok-olok atau ejekan, misalnya, *laga mangan* 'rakus makan' dan *barakbak bau lian* 'burung barakbak yang berbau batu asahan'. Makna kata yang satu

dengan makna kata yang lain mudah ditangkap maksudnya karena ongonan berisikan sindiran.

2.4 Makna

Peribahasa Simalungun berpola perbandingan dan yang dibandingkan adalah kesamaannya sehingga perbandingan itu digambarksn dengan A=B. Panjang pendeknya B berkaitan dengan konsep A. Dengan demikian, wujud tataran lingualnya dapat bervariasi. Kalau A sederhana, B berupa kata dan frasa; tetapi kalau A rumit, B dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat manjemuk. Sehubungan dengan gejala di atas, yang dimaksudkan dengan makna pada bagian ini ialah sistem makna kias yang menyangkut B, yang dibentuk dalam berbagai tataran, seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian makna yang ada di dalam peribahasa Simalungun menyangkut dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Relasi yang ada juga terdapat dua jenis. Pertama, relasi antara tanda dan maknamnya atau relasi antara unsur lingual yang satu dan unsur lingual lainnya. Hal lain yang perlu dipertimbangkan ialah konteks peribahasa itu. Perhatikan contoh.

(358) *Parbuah ni ambotik, mangisati, mangisati namaisat* 'Cara pepaya berbuah, mendesak yang terdesak'.

(359) *Anggo si barha indungni, sibarha do anakni* 'Kalau berbintik-bintik induknya, berbintik-bintik pula anaknya'.

Contoh (358) yang diperbandingkan adalah *Parbuah ni ambotik* 'Cara pepaya berbuah' dengan *mangisati na maisat* 'mndesak yang terdesak'. Perbandingan itu dapat digambarkan A *(parbuah ni ambotik)* = B *(mangisati na maisat)*.

Untuk mengetahui makna peribahasa contoh (358), amatilah unsur makna *mangisati na masiat*, yang dapat dibandingkan dengan 'mendesak orang yang telah terdesak'. Dengan demikian, sebenarnya *mangisati na masiat* pada contoh (358) dapat disubstitusikan dengan *asag kurang asag* 'padat kurang padat'. Contoh (359) masalahnya sama dengan contoh (358), yakni A *(si barha indungni)* = B *(si barha do anani)*. Untuk mengetahui A (makna kias peribahasa itu), harus diketahui unsur makna yang dimiliki oleh unsur lingual yang ada dan juga makna yang dimunculkan oleh relasi itu.

2.4.1 Makna Ungkapan

Salah satu perbedaan ciri bentuk antara ungkapan dan *tudosan* ialah adanya kelengkapan unsur lingualnya. *Tudosan* pada umumnya dibentuk dari kalimat lengkap, sedangkan bahasa ungkapan banyak yang tidak lengkap. Perbedaan unsur lingual pembentuknya itu mempengaruhi faktor penentu makna.

2.4.1.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Verba

B di dalam tipe makna ini hanya berupa kata yang berafikasi atau berbentuk polimorfonik. Lihat contoh berikut.

(360) Marsisolsolan - solsol 'saling menyalahkan'.
(361) Mantobak-tobak 'menikam'.

Telah dikemukakan bahwa kalimat ungkapan ada yang tidak lengkap karena terdapat elipsis dengan lingkungannya. Lihat contoh (360) sampai dengan (362). Kelengkapan kalimat (360) yang menggambarkan perbandingan antara A dan B sebagai berilut.

(360a) *Marsisolsolan nidurung nas hona bubu* 'Saling menyalahkan (seperti) ikan yang masuk bubu'.

Makna peribahasa itu banyak ditentukan oleh unsur makna yang dimiliki oleh kata *marsisolsolan,* yaitu kecelakaan yang menimpa sekelompok orang. Makna peribahasa ini ialah orang yang sama-sama mendapatkan kecelakaan atau penderitaan saling menyalahkan.

Contoh (361) bukan merupakan bentuk lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara A dan B terlihat pada contoh.

(361a) *Mantobak tontonni (sangon) gandjou banggal* 'Menikam dada sendiri (seperti) kepiting besar'.

Makna peribahasa itu banyak ditentukan oleh verba *tobak* yang mendapat afiks *man-* yang berarti melakukan tindakan seperti yang disebutkan bentuk dasar.

2.4.1.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Frasa

B di dalam tipe makna yang mengandung konsep ialah frasa. Lihat contoh berikut

(363) *Urat ni pusu-pusu* 'Urat jantung'.
(364) *Tangan momong* 'Tangan batal'.

Prinsip perbandingan masih berlaku tetapi A di dalam peribahasa (363) dan (364) bukan merupakan inti frasa, melainkan konsep yang sebagian sudah tergambar lewat inti peribahasa. Kelengkapan contoh (363) ialah sebagai berikut.

(363a) *Tampuk ni atei-atei urat di jantung pusu-pusu* 'Tampuk hati (seperti) urat di jantung'

Peribahasa di atas ditentukan oleh kata *pusu-pusu* 'jantung'. Makna kiasnya di dalam peribahasa ialah 'anak kesayangan'.

Pembentukan contoh (364) agak berbeda dari contoh (363). Kata *tangan* 'tangan' di dalam peribahasa bermakna kias dari pribadi atau watak. Makna seperti itu terdapat juga di dalam peribahasa Indonesia. Bentuk lengkap ungkapan (364) itu sebagai berikut.

(364a) *Babah guak tangan momong* 'Mulut dusta, tanan gatal'.

Penentu makna ungkapan itu ialah kata *momong* 'gatal' (untuk mengidentifikasi kualitas tangan) untuk menyatakan watak yang buruk. Makna itu akan menjadi jelas kalau dikaitkan dengan budaya Simalungun. Biasanya kata tangan dalam peribahasa digunakan untuk melambangkan hal yang positif, tetapi di dalam peribahasa itu disebut gatal. Makna kias ungkapan itu ialah suka berdusta dan mencuri.

2.4.1.3 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara

Pengisi predikat dengan peran objektif dan lokatifnya. Yang dibandingkan (atau B) di dalam *ungkapan* yang tipe, ini berupa kalimat tidak bersubjek.

Contoh :

(365) *Siganjang dilah* 'Panjang Lidah'
(366) *Silaung mambal* 'besar mulut'

Makna contoh (365), selain ditentukan oleh kata di sebelah kiri dan konstituen di sebelah kanannya, juga ditentukan oleh makna frasa *singanjang dilah*. Pembentukan ungkapan tersebut juga berdasarkan makna lugas. Makna kata *singanjang* 'panjang' ialah ukuran jarak yang relatif jauh. Makna ungkapan itu ialah 'suka menceritakan keadaan atau aib orang lain'. Makna yang dikandung oleh contoh (366) ditentukan oleh makna *silaung* 'besar' yang digabungkan dengan kata *mambal* 'mulut'. Makna kias *ungkapan silaung mambal* 'besar mulut' hanya besar omong, tetapi kerja tidak ada.

2.4.2 Makna *Tudosan*

Pada umumnya bentuk *tudosan* berupa kalimat lengkap seperti contoh (358). Telah disinggung bahwa makna *tudosan* terbangun oleh unsur-unsurnya dan juga oleh relasi yang tidak kolokatif.

2.4.2.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Peran Objek

Pernyataan B di dalam tudosan berupa kalimat lengkap dengan struktur fungsi subjek - predikat - objek. Contoh adalah sebagai berikut.

(367) *Tiktik mambondut gajah* 'Katak menelan gajah'.
(368) *Hasimun marduhuk durian* 'Mentimun melawan durian'.

Contoh (367) bukanlah peribahasa yang bebas konteks. Hubungan peribahasa itu dengan konteksnya menghasilkan perbandingan A dan B sebagai berikut.

(367a) *(Songon) tiktik mambondut gajah* '(seperti) katak menelan gajah'.

Makna *tudosan* di atas dibangun melalui dua hal, yaitu oleh unsur makna kata yang mendukungnya dan oleh relasi antara kata-kata itu. *Tiktik* mempunyai komponen makna, antara lain + binatang dan + ukuran badan kecil; *gajah* yang mempunyai komponen makna, antara lain + binatang dan + ukuran badan sangat besar. Di dalam *tudosan* ini yang ditekankan ialah komponen makna ukuran badan kedua binatang itu. Makna *tudosan* itu ialah 'mengerjakan sesuatu tidak sesuai dengan kemampuan'.

2.4.2.2. Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi antara Peran Objektif dan Pasif

Pernyataan B di dalam *tudason* itu berupa kalimat yang berstruktur S - P.

(369) *Baliang na darangon* 'Anjing yang kurap'.

(370) *Parsummahni na baruton* 'orang gondok berciuman'.

Tudosan contoh (369) di atas bukanlah berupa kalimat lengkap. Bentuk lengkap yang menggambarkan perbandingan antara A dan B sebagai berikut.

(369a) *Murah (songon) baliang na darangon* 'Mudah mengaing (seperti) anjing kurap'.

Makna *tudosan* di atas ditentukan oleh relasi antara komponen makna yang dimiliki oleh *baliang na darangon* 'anjing yang kurap' *maringaing* 'mengaing'. Anjing kurap adalah anjing yang sakit. Verba *mangaing* 'mengaing' merupakan perlakuan yang wajar seekor *baliang na darangan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *baliang na darangon* adalah 'anjing yang sudah sakit suka menjerit'. Makna kias *tudosan* ini ialah 'orang yang mudah marah, mudah merengek, mudah menjerit'. Contoh (370) juga bukanlah *tudosan* yang lengkap. Bentuk lengkapnya sebagai berikut.

(370a) *(Songon) parsummani na baruton* '(seperti) orang gondok berciuman' (Seperti) orang yang berpenyakit gondok berciuman.

Makna peribahasa ini ditentukan oleh relasi antara *na baruton* 'yang berpenyakit gondok' dan *persummahan* 'berciuman'. Penggabungan *na baruton* dan *pesummahan* menggambarkan perlakuan berlebihan sehingga membentuk makna kias 'kepuasan tidak pernah tercapai karena adanya rintangan'.

2.4.3 Makna *Umpasa*

Hal yang dikemukankan (A) di dalam *umpasa* bukanlah merupakan suatu konsep yang rumit atau abstrak. Oleh karena itu, pengumpamanya (B) pada umumnya realistis. Namun, ada beberapa B di dalam *umpasa*

yang tidak realistis. Makna yang terkandung di dalam *umpasa* itu pada umumnya ditentukan oleh unsur makna pengumpamanya.

Berikut ini beberapa tipe penentu makna *umpasa* dan makna kias yang dihasilkannya.

2.4.3.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Komponen Makna B

Hal yang dikemukakan (B) pada tipe ini berupa frasa verbal, yang terdiri atas dua kata. Oleh karena itu, tidak dapat diabaikan relasi antara inti dan penjelasnya.

Contoh:

(371) *mangan buah roppabini* '(seperti) makan buah roppabini'.
(372) *Parponopni ursa* '(seperti) rusa bersembunyi'.
(373) *lambakni galah* 'seperti pelepah pisang'.
(374) *mangultop batu* '(berbuat) seperti menyumpit batu'.

Perbandingan pada contoh (371) dapat diketahui dari kalimat lengkap peribahasa itu, yaitu *Mangarjahon (A) songon mangan buah roppabini (B).* Penentu makna peribahasa ini terletak pada visualisasi *mangan buah roppabini* 'mengunyah buah *roppabini'* , yang mula-mula manis, tetapi lama kelamaan menjadi pahit. Makna kias peribahasa itu ialah 'pada mulanya terasa manis, makin lama makin pahit'. Bentuk lengkap contoh (372) ialah *Halahoan (A) parponopni ursa (B)* 'Kelakuannya (seperti) kelakuan rusa bersembunyi'. Penentu makna peribahasa itu ialah komponen makna 'rusa bersembunyi yang sering menampakkan wajahnya'. Makna kias peribahasa itu ialah 'menyembunyikan sesuatu, tetapi yang lain kelihatan'.

Bentuk lengkap contoh (373) ialah *Halahoan (A) lambakni galuh (B)* 'kelakuannya (seperti) pelepah daun pisang' (yang satu menopang yang lain). Makna peribahasa itu ialah 'orang yang saling bantu, topang-menopang di dalam kehidupan'. Bentuk lengkap contoh (374) ialah *Halahoan (A) mangultop batu (B)* 'Pribadinya (seperti) menyumpit batu' Makna kias peribahasa ini ditentukan oleh visualisasi *mangultop batu* 'menyumpit batu' yang tidak baik serta kondisi menyumpit batu itu pun jelek. Makna peribahasa itu ialah percuma menasihati seseorang karena orang itu tak mau dinasihati.

2.4.3.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antarunsur Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif yang diumpamakan (B) pada tipe makna ini berupa frasa koordinatif. Makna yang dimiliki oleh setiap unsur mempunyai pertentangan makna.

Contoh:

(375) *Songon huting pakon baliang* 'Seperti kucing dengan anjing'.
(376) *Songon bah pakon minak* 'Seperti air dengan minyak'.

Bentuk lengkap contoh (375) ialah *Parhasomanan songon huting pakon baliang*. Makna peribahasa ini ditentukan oleh hubungan pertentangan *huting* dan *baliang*. Makna peribahasa ini ditentukan oleh hubungan pertentapan antara *huting* 'kucing' dan *baliang* 'anjing' sehingga menggambarkan pertengkaran/percecokan. Makna peribahasa itu ialah 'orang yang selalu bertentangan atau bercekcok'. Bentuk lengkap contoh (376) ialah *Parede-handeni songon bah pakon minak* 'Persaudaraannya seperti air dengan minyak'. Penentu makna peribahasa itu ialah sifat kedua air bertemu minyak, tidak pernah dapat bersatu. Makna peribahasa itu ialah 'persaudaraan yang tidak pernah ada percekcokan'.

2.4.4 Makna *Usihan*

Yang menjadi ciri *usihan* ialah bahwa unsur bahasanya sangat jauh dari maknanya, bahkan maknanya mungkin kontradiktif. Peribahasa jenis ini jumlahnya tidak banyak dan sistem pemaknaanya hanya satu tipe. Makna peribahasa jenis ini ditentukan oleh relasi antarunsur. Yang diumpamakan (b) dalam peribahasa ini ada yang berupa frasa atau klausa.

2.4.4.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti dan Penjelasannya dengan Elipsasi

Makna peribahasa jenis ini tidak lengkap atau terdapat penghilangan

Contoh :

(377) *tappulon bah* 'memancung air'.
(378) *itappin magou* 'ditumpang hilang'.
(379) *si suhat timus.* 'menakar asap'.

Makna peribahasa contoh (377) ditentukan oleh unsur makna modifier verbanya. Verba *tappulon* berarti 'memancing'; biasanya yang dipancung adalah benda keras, bukan air (bah). Bentuk lengkap contoh (378) ialah *ibuang ganda itappian mangon* 'dibuang berlipat ganda, ditampung hilang'.

Makna peribahasa itu ditentukan oleh 'ditampung hilang'. Makna peribahasa itu ialah 'kalau terlalu pelit, mungkin orang akan makin susah'. Bentuk lengkap contoh (379) ialah *Horjan si suhut timus* 'Pekerjaanya (seperti) menakar asap'. Makna peribahasa ini ialah 'melakukan pekerjaan yang sia-sia'.

2.4.4.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Subjek dan Predikat dan Makna Leksikal Predikatnya

Bagian B peribahasa yang termasuk tipe ini berupa kalimat yang predikatnya berupa klausa.

Contoh :

(380) *Mamilang hu pudi* 'Menghitung kebelakang'.
(381) *Pittor mareluk-eluk* 'Lurus berbelok-belok'.

Bentuk lengkap contoh (380) *Si suhat omei memilang hu pudi* 'Orang memakan padi menghitung ke belakang'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh komponen makna *mamiliang hu pudi* 'menghitung kerja yang sudah dilakukan'. Makna peribahasa itu ialah 'orang yang selalu menghitung apa yang sudah dilakukannya bagi orang lain'. Bentuk lengkap contoh (381) ialah *Parpittorni lakkitang, pittor mareluk-eluk*'. Lurusnya siput, lurus berbelok-belok'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh makna *pittor mareluk-reluk* (sehubungan dengan watak) 'lurus berbelok-belok'. Makna peribahasa ini ialah 'orang yang berlagak jujur, padahal hatinya jahat dan suka menipu'.

2.4.5 Makna *Limbaga*

Limbaga berbeda dengan jenis peribahasa jenis lain. Perbedaan itu meliputi kedua hal yang saling berkaitan, yaitu tataran kata dan bahasa yang digunakan oleh *limbaga. Limbaga* pada umumnya bukan merupakan bahasa kias dan prinsip perbandingan A=B yang terdapat di dalam

peribahasa jenis lainnya sering tidak berlaku. Kalaupun ada *limbaga* yang mengandung bahasa kias, tingkat kekiasannya itu pun sudah sangat rendah Hal penting yang perlu diperhatikan ialah bahwa informasi *limbaga* tidak selalu eksplisit.

2.4.5.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti (Nomina) dan Modifier (Nomina)

Contoh tipe ini seperti berikut.

(381) *panrahut sihor* 'Pengikat sihor (semacam tumbuhan)'.
(382) *dayok sambung* 'Ayam laga jantan'.

Kalau contoh (381) diperhatikan, ternyata strukturnya terbalik, Maknanya pun memerlukan interprestasi. Limbaga ini lebih menenangkan prosesnya.

Contoh (382) mempergunakan kata-kata yang biasa dan strukturnya juga biasa. Makna yang ditekan di dalam peribahasa ini bukanlah makna gramatikal, tetapi makna yang menyangkut sifat tindakan dan sebagainya. Makna *limbaga* contoh (382) ialah 'jangan sombong'atau 'jangan merasa paling gagah'.

2.4.5.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Inti (Nomina) dan Modifier (Verba).

Contoh tipe ini seperti berikut.

(383) *Uhurmu margagayung* 'Tambatan hati (kekasih)'.
(384) *Marsada paruhuran* 'Bersatu hati'.

Makna contoh (383) ditentukan oleh relasi yang sifat penjelas. Kata *margagayung* 'terlambat' berfungsi menjelaskan *uhurmu* 'hatimu'. Hal yang tidak perlu diperhatikan adalah bahasa peribahasa melambangkan konsep. Makana peribahasa ini ialah 'kekasih'.

Contoh (384) berbeda dari contoh (383) *paruhuran* 'hati' bukan merupakan pelaku karena *hati* bukanlah jenis benda yang dapat melakukan sesuatu. Relasi makna kedua kata itu ialah relasi objektif karena *paruhuran* berfungsi sebagai objek.

2.4.6 Makna Saligan

Bagian (A) di dalam *saligan* bukan suatu konsep yang rumit dan abstrak walaupun mengandung makna kiasan. Oleh karena itu, pengumpamanya (B) secara umum merupakan gejala yang realistis. Makna *saligan* pada umumnya ditentukan oleh unsur makna pengumpamanya. Berikut ini ditemukan tipe penentu makna *saligan* dan beberapa makna kias yang dihasilkan.

2.4.6.1 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Unsur Makna Bagian B

Unsur pengumpamaan berupa frasa verbal. Oleh karena itu, di dalam penentuan maknanya tidak dapat diabaikan relasi antara inti dan modifiernya. Lihat contoh berikut.

(385) *Mandurung rawang na horah* 'Menangguk di kubangan kering kerbau'.
(386) *Abara ulu* 'Lebih tinggi daripada kepala'.
(387) *Dilat bibir ase marsahap* 'jilat bibir baru bicara'.

Bentuk lengkap contoh (386) *Mandurung (songon) i rawang na horah* 'Menangguk (seperti) di kubangan kering'. Makna peribahasa itu ialah 'pekerjaan sia-sia'. Bentuk lengkap contoh (386) *seng ilompoui (A) abara ulu (B)* 'Bahu tidak pernah lebih tinggi daripada kepala'. Penentu makna peribahasa ini ialah unsur makna *di atas kepala* yang dimiliki oleh B. Makna peribahasa itu ialah 'harus menghormati orang yang lebih tua atau atasan kita'.

Contoh (387) merupakan sindiran bagi orang yang sembarang berkata-kata. Bentuk lengkap contoh (887) ialah *Parlobei na dilat bibir (A) ase marsahap (B).* Makna peribahasa ini ditentukan oleh 'jilat bibir baru bicara' yang dikiaskan pada 'segala sesuatu harus dipikirkan lebih dahulu baik buruknya'.

2.4.6.2 Tipe Makna yang Ditentukan oleh Relasi Antara Unsur Lingual serta Unsur Makna Leksikal

Pengumpama (B) pada tipe makna ini berupa kalimat. Oleh karena itu, relasi antarunsur kalimat mempengaruhi makna.

(389) *Na mulak hu bona ni buluhni* 'Yang kembali ke rumpun bambunya'.

(390) *Tanggiang na buraganon pe na summah* 'Pakis yang tua bangka pun dicium'.
(391) *Aha pe lang na ganggangni* 'Apa pun tak ada yang renggang'.

Contoh (389) lengkapnya ialah *Songon halak na mulak hu bona ni buluhni* 'Seperti anak bambu yang kembali ke rumpunnya'. Komponen yang ikut menentukan makna peribahasa ini ialah adanya *asal* yang dilambangkan oleh 'kembali ke rumpun bambu'. Makna peribahasa ini ialah orang pandai (dukun) yang kemampuannya telah punah ternyata harus berguru kembali. Bentuk lengkap contoh (390) ialah *Anggo mangibdahi garosuh (A) tanggiang na buraganon pena summah (B)* 'Kalau mencari keinginan hati, pakis yang tua bangka pun diciumi'. Makna peribahasa ini ditentukan oleh (bagian B) sehubungan dengan komponen maknanya, yakni 'ambisi'. Makna peribahasa ini ialah 'orang yang memiliki kemauan keras dalam menggapai cia-cita'. Contoh lengkap (391) ialah *Aha pe lang (A) na ganggani (B)* 'Apa pun tak ada yang renggang'. Makna peribahasa itu ialah 'orang yang hidup berkecukupan'.

2.5 Pesan

Peribahasa memperguanakan bahasa yang padat dan singkat, berisi pernyataan, pendapat, atau suatu kebenaran umum. Sebagai ungkapan yang padat, peribahasa mencerminkan nilai budaya dan gagasan manusia terhadap lingkungan atau apa pun yang di sekitarnya. Peribahasa pada umumnya merupakan suatu sarana untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Norma kemasyarakatan yang disampaikan secara terselubung itu menyangkut berbagai gejala yang pada hakikatnya menggambarkan prinsip keselarasan hidup. Peribahasa sebagai manifestasi nilai kebudayaan masyarakat mengungkapkan berbagai aspek, antara lain etika, moral, sikap hidup, dan pendidikan, yang berfungsi sebagai pegangan tata perilaku masyarakat. Peribahasa mengandung pesan yang pada dasarnya mencakup permasalahan yang ingin dsampaikan secara tidak langsung oleh penutur ke pada lawan tuturnya. Pesan dalam pengertian itulah yang akan dibahas lebih lanjut.

2.5.1 Ungkapan

Ungkapan menggunakan bentuk yang tetap dan bermakna kias. Yang diumpamakan terutama adalah keadaan (situasi) manusia dan benda. Sebagian besar ungkapan mengetengahkan deskripsi situasi yang tidak memperlihatkan pesan apa pun.

(300) *Na so ongga hutuon* 'tidak pernah berkutu'.
(301) *Tingkir lombang pe lang ibahen* 'melihat jurang pun tidak dilakukan'.
(302) *Sitonggor jumbak* 'melihat jumbak 'asal'.

Pada contoh (300) seseorang yang selalu menunjukkan harta kekayaannya agar dilihat dan diketahui orang. Keadaan itu disamakan dengan *hutuon* 'berkutu' Adanya negasi *naso* pada *Naso ongga* menimbulkan makna 'tidak pernah berkutu'. Orang yang kepalanya tiba-tiba berkutu, ia akan sering menggaruk-garuk karena gatal sehingga menarik perhatian orang di sekitarnya. Contoh (301) mendeskripsikan perilaku seseorang yang mau melihat atau menjenguk orang lain, padahal tidak pernah dilakukan *tingkir lombang* 'melihat jurang' dan *pelang ibahen* 'tidak dilakukan'.

Contoh (302) mendeskripsikan keadaan seseorang yang lebih mengutamakan orang kaya atau pejabat. Pada ungkapan itu hal yang diacu pada umumnya benda abstrak, yaitu tentang sesuatu yang menyangkut aspek sosial, hukum, dan budaya. Pembicaraan tentang pesan ungkapan dititikberatkan pada analisis tujuan deskripsi. Karena pesan sangat bergantung pada konteks, ciri pesan, seperti menasihati atau memberikan teguran atau pujian tidak tergambarkan pada ungkapan. Secara garis besar, deskripsi itu dikelompokkan sebagai berikut

1) *Deskripsi Kemarahan*

Ungkapan jenis ini sering dimanfaatkan untuk mengejek, mencemooh, menghina, atau menentang orang lain. Ungkapan kemarahan biasanya memanfaatkan kata-kata khusus yang mengacu pada kebiasaan anak-anak atau wanita.

Contoh :

(303) *Gok i ma toponh mu liot-liot buku* 'Penuhkan nihamu sampai buku (bambu)'.

(304) *Ia buei pe tumang gogoh, maningon dong tuhang ruhut* 'Biarpun banyak tenaga, haruslah ada pengatur'

Contoh (303) mendeskripsikan kehidupan atau martabat yang takkan dapat naik lagi. Peribahasa itu menggambarkan orang yang marah dengan mengungkapkan *topongan liot-liot buku'* nira ini sampai buku' yang pada awalnya didahului oleh seru *Goki ma* 'penuhilah'. Contoh (304) menggambarkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan harus ada kombinasi yang harmonis antara tenaga dan pikiran supaya hasilnya memuaskan. Dua contoh di atas merupakan deskripsi perilaku manusia. Nada mencemooh, menghina atau menyindir dapat terbentuk melalui wacana tertentu.

2) Ungkapan yang Mendeskripsikan keterlambatan Takdir dan Penyesalan.

(305) *Seng gunani na dosori anggo domma lusut* 'Tidak ada gunanya memasang lantai kalau sudahh terperasuk'.

(306) *Mangayak-ayak balang dua, sada pe lang dapot* 'Mengejar-ngejar belalang dua, satu pun tak dapat'

Contoh (305) dikiaskan kepada seseorang yang terlambat melakukan pekerjaan sehingga hasil kerjanya sia-sia. Orang yang memasang lantai sesudah terperosok merupakan kiasan bagi orang yang bekerja sia-sia (*seng gunani na dasori*).

Contoh (306) digambarkan orang yang mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, tetapi akhirnya satu pun tidak dapat. Akibatnya yang muncul adalah penyesalan yang tiba.

Keterlambatan, takdir, dan penyesalan karena ketiga hal tersebut mengacu pada ketidakberdayaan manusia menghadapi sesuatu, baik hal itu timbul karena dorongan nafsu pribadi atau karena kekuasaan di luar dirinya sendiri. Di samping deskripsi situasi tentang manusia, ada pula contoh yang memperlihatkan deskripsi watak dan perilaku yang merugikan manusia.

(307) *pilih-pilih tobu* 'pilih-pilih tebu'.

Contoh (307) menggambarkan watak manusia yang ingin mendapat sesuatu yang terbaik. Akan tetapi, karena nasib menentukan lain, manusia

mendapatkan sesuatu apa adanya. Hal itu diibaratkan dengan nasib orang yang memilih-milih tebu, apa yang semula dikira baik, ternyata busuk dan berulat di dalamnya.

3) *Deskripsi Kesia-siaan*

Penggambaran ini mirip dengan deskripsi bagian (b) di atas. Perbedaannya terletak pada objeknya.

(308) *Naso marmalang gabe lalang* 'Yang tidak mengetahui pantang jadi ikan mati'.
(309) *Perdalan ni nidurung tus hujai tus hujon* 'Jalannya ikan pes ke sana pes kesini'.

Contoh (308) menggambarkan bahwa jika tak tahu adat orang akan disingkirkan dari pergaulan, akibatnya hidupnya sia-sia, tidak ada gunanya sebab orang lain menjauhkan diri.

Contoh (309) menggambarkan situasi seseorang yang lincah, pergi ke sana kemari, tidak menentu, dan melakukan pekerjaan yang sia-sia. Contoh lain yang sama dengan contoh di atas adalah sebagai berikut.

(311) *Digaramana laut* 'digarami laut'
(312) *Mandungkapkon bah bani unong* 'Menuang air ke dalam lubuk'

Contoh (311) menggambarkan sesuatu yang sia-sia karena tidak ada gunanya *Digaraman laut* 'digarami' laut, padahal laut sudah asin tak perlu ditambahi garam lagi. Contoh (312) sama dengan contoh (311) menggambarkan pekerjaan yang sia-sia menambah sesuatu yang sudah penuh.

4) *Deskripsi Melebih-lebihkan*

Deskripsi yang berlebihan seringkali berakibat baik, dan sering juga sia-sia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(313) *Pangajak ni rih* 'Api pembakar lalang'.
(314) *Aha pe lang ganggang ni* 'Apa pun tidak memisahkannya'

Contoh (313) menggambarkan seseorang yang bersikap berlebihan, tetapi hanya sebentar, seperti maraknya api pembakar lalang yang hanya sesaat. Contoh (314) juga menggambarkan seseorang yang sudah berkecukupan tak kurang apa pun.

5) *Deskripsi Ketidaktetapan*

Gagasan yang muncul adalah ketidakseimbangan antara tindakan atau keinginan dan kenyataan yang berakibat pada kekecewaan orang lain. Bentuknya berwujud aposisional.

(315) *ulang songon dayok sabungan* 'Jangan seperti ayam jantan'.
(316) *Siandor pastap* 'Jangan pastap'.

Contoh (315) mengiaskan sseorang yang melakukan pekerjaan dengan bersikap sombong dan seperti yang paling hebat.

Hal yang dilakukan oleh *dayok sabungan* 'ayam jantan' biasanya menyalahi aturan yang ada.

Contoh (316) menggambarkan seseorang yang tidak melakukan pekerjaan dengan baik dan tidak menurut perintah yang disampaikan. Pada hakikatnya ungkapan tidak menggambarkan pesan secara jelas. Sebagian besar ungkapan merupakan deskripsi situasi, perilaku, atau watak manusia ataupun binatang.

a) *Deskripsi Watak*

Contoh beikut ini menggambarkan deskripsi watak.

(317) *siganjang dilah* Sipanjang lidah'
(318) *sibolag babah* 'Silebar mulut'

Contoh (317) mengacu kepada manusia sebagai tenor. Orang yang suka menceritakan sesuatu kepada orang lain diibaratkan dengan *si panjang lidah. Dilah* 'lidah' adalah bagian dari tubuh manusia, yang seharusnya ukurannya sudah tertentu. Contoh (317) mengacu pada manusia yang besar cerita daripada kenyataan.

Contoh (318) juga mengacu pada manusia sebagai tenor. Kedua contoh itu mendeskripsikan watak yang tidak baik.

b) *Deskripsi Perilaku*

Manusia diungkapkan dengan cara mengulang verba.

Contoh :

(319) *parlobei hada-hada asa hodo-hodo* 'Lebih dahulu mondar-mandir baru masak nasi'.

(320) *idah-idah bohi* 'melihat-lihat muka'.

Contoh (319) menggambarkan perilaku orang yang selalu menjamin beras untuk ditanak sehingga terbiasa yang berakibat sikap ini berlanjut menjadi perilaku sesungguhnya. Contoh (320) menggambarkan perilaku seseorang yang kurang baik, karena membedakan perilaku antara satu orang dengan lainnya.

c) *Deskripsi Situasi*

Nasib yang menimpa manusia banyak diungkapkan dengan ungkapan sebagai sarana. Pengungkapan itu dilakukan dengan berbagai ragam.

Contoh :

(321) *Dilat-dilat songon huting haluahan* 'menjilat-jilat seperti kucing yang kelepasan mangsa'.

(322) *mardomu iansuan* 'bertemu di linggis'

Pada contoh (321) seorang yang sudah mengharapkan sesuatu karena sudah di tangan ternyata terlepas begitu saja. Betapa malangnya nasib seseorang apabila terjadi hal seperti ini, rasa kecewa yang mendalam. Contoh (322) menggambarkan situasi serta keluarga yang terjadi kemalangan, bagaimanapun akan berusaha menghadiri tempat kemalangan tersebut.

d) *Deskripsi Benda*

Perihal yang diangkat menjadi tenor sebagian besar mencakup benda abstrak, antara lain perselisihan ucapan. Pendeskripsian dilakukan bervariasi, yang pada umumnya diungkapkan dengan objek latar budaya. Lihat contoh berikut :

(323) *Seng lanjar runggu hatani gonrang* 'Tidak menjadi harmonis suara gendang'
(324) *Gogoh jul-jul songon tajak na bidal* 'Kuat mendorong seperti tajak yang majal'

Apabila suatu pekerjaan tidak kunjung selesai atau kurang rapi, hal itu diumpamakan *seng lanjar runggu hata ni gonrang.* Contoh (324) mengiaskan seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tidak menggunakan akal pikirannya, hanya tenaga saja. Hal itu diumpamakan dengan *gogoh jul-jul* 'kuat mendorong'. Hal yang diangkat menjadi tenor adalah alat-alat yang dipakai seperti *gondang* dan *tajak.*

2.5.2. Tudosan

Kehadiran topik dalam bentuk *tudosan* menyebabkan pesan akan lebih terbatas karena pada umumnya perumpamaan akan lebih terbatas karena pada umumnya perumpamaan mengacu pada manusia dengan watak, perilaku, dan keadaannya. *Tudosan* cenderung mengetengahkan deskripsi manusia atau benda. Sebagai akibatnya, pesan menjadi tidak terlihat dalam teks. Bentuk deskripsi itulah yang pada kenyataannya mendominasi kelompok *tudosan.*

Pembicaraan tentang pesan tidak dapat dipisahkan dari isi *tudosan.* Apa yang diumpamakan (tenor), tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hal-hal itu. Pesan juga dipengaruhi oleh cara, saat, suasana, dan tujuan pengucapan. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pesan dibatasi oleh teks memungkinkan.

1) *Nasihat*

Tudosan yang isinya menyampaikan nasihat tentu saja akan lebh mudah dibuktikan dalam analisis wacana. Pemberian nasihat, teguran, atau cemoohan yang membedakannya hanyalah pilihan kata.

(325) *Otou menjadi pelou* 'Bintiklah membuat buta (penyakit mata menjadi buta)'.
(326) *Halak mersurat buluh, Aku mersurat hodong* 'orang bersurat bambu, daku bersurat pelepah'

Pada contoh di atas terlihat bahwa pilihan kata merupakan deskripsi keadaan orang yang membuat kesalahan (kejahatan) dan perbuatannya itulah yang justru mencelakakan dirinya sendiri.

Contoh (326) mengiaskan walaupun suatu pekerjaan amat sulit, tetap harus dilakukan demi mencapai hasil yang baik.

2) *Cemoohan*

Tudosan ini disampaikan khusus kepada orang yang dianggap kurang mampu atau untuk merendahkan orang lain.

Contoh :

(327) *Sirompa dalihan na bolah* 'Mengikat tungku retak (belah)'.
(328) *Ngolting songon borgokni tatabu* 'Bengkak seperti leher labu'.

Contoh (327) mengiaskan orang sangat kikir, yang selalu memikirkan keuntungan diri sendiri. Contoh (328) mengacu pada orang yang tak mau diajari atau dinasihati.

3) Deskripsi Pujian

Tudosan yang mendeskripsikan situasi atau watak seseorang yang berperilaku (bertambah) baik.

Contoh :

(329) *Marsampang ma na malungun* 'Angkat bicara yang kesepian'.
(330) *Porkis marodor* 'Semut beriring'.

Contoh (329) menggambarkan seseorang yang kesepian dan tidak ada teman bicara sehingga ia diam saja. Ketika hal itu telah berakhir, muncullah kegembiraan atau sukacita.

Contoh (330) mengacu pada keadaan ketika yang baik tak ada lagi yang terasa kurang serasai ketika kelihatan seperti *porkis marodor* 'semut beriring' timbullah kesan bahwa mereka kompak seiring sejalan.

4) *Deskripsi Penyesalan*

Kelompok ini mendeskripsikan peristiwa, yang terjadi pada seseorang atau pada suatu situasi, sesuatu yang tidak diharapkan, tetapi terlanjur terjadi.

(331) *Gonjou banggal manobak ton-tonni* 'Kepiting besar menikam dada sendiri'.
(332) *Sisahut omei mamilangi hu pudi* 'Orang menakar padi menghitung ke belakang'.

Contoh (331) menggambarkan orang yang memiliki kekuatan yang besar, tetapi kekuatan itu untuk membunuh dirinya sendiri.

Contoh (332) menggambarkan penyesalan atas perbuatan yang sudah berlalu dan tak ada gunanya.

5) *Deskripsi Kebodohan*

Tudosan ini lebih lanjut berwujud deskripsi tentang suatu perbuatan bodoh. Contoh berikut menggambarkan keadaan melakukan sesuatu yang pada akhirnya merugikan atau membahayakan diri sendiri.

(333) *Pandei lang terpanggurui, bodoh lang terajari* 'Pandai tidak dapat menjadi guru, bodoh tidak dapat diajari'.
(334) *Ulog mandohori pambog-bog* 'Ular mendekati pemukul'.

Subjek dan predikat mempunyai hubungan yang erat. *Pandei* 'Pandai' biasanya dapat menjadi guru, dan *bodoh* 'bodoh' seharusnya dapat diajari, tetapi pada contoh (333) itu ternyata tidak dapat.

Contoh (334) biasanya *ulog* 'ular' menjauhi *pambog-bog* 'pemukul', tetapi ini justru didekati. Kedua contoh di atas mendeskripsikan kebodohan. Bagian terbesar *tudosan* berbentuk deskripsi yang pada hakikatnya tidak mengandung pesan khusus karena hanya mengetengahkan faktor tertentu. Lihat contoh berikut.

(a) *Faktor Permusuhan*

Gambaran permusuhan ditunjukkan oleh kegiatan saling gigit dan saling tikam.

(335) *Gajah marsimbat bani raras* 'Gajah bersiterkam pada kubangan'.
(336) *Baliang maringor halani holi-holi* 'Anjing saling gigit karena berebut tulang'.

(b) *Ketidakberdayaan*

Pendeskripsian manusia yang kehilangan kemampuan menghadapi berbagai permasalahan dan tentang kelemahan manusia pada umumnya.

(337) *Hamateon aima tunangan na manggoluh* 'Kematian adalah tunangan yang hidup'.
(338) *Patarma haduanku* 'Besoklah lusaku'.

Contoh (337) menggambarkan keadaan manusia hingga berakhir dengan kematian. Hal itu tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Oleh sebab itu, kita harus berupaya untuk tidak berbuat sewenang-wenang.

Contoh (338) menggambarkan bahwa seseorang yang telah mampu bertahan lama untuk hidup. Seharusnya berakhir *patar* 'besok', tetapi dapat sampai *patarma haduan hu'* 'besoklah lusaku'.

(c) *Situasi*

Tudosan pada umumnya mendeskripsikan situasi. Lihat contoh berikut.

(339) *anduhur tarpagut lapung* 'terkukur terpatuk hampa padi'.
(340) *Jagul pinadar i pahusor-husor* 'Jagung dibakar di balik-balikkan'.

Yang digambarkan oleh *tudosan* di atas adalah kekecewaan yang dilambangkan dengan *anduhur* 'terkukur' yang termakan *lapung* (padi) 'hampa' (339). Contoh (340) menggambarkan bahwa pendapat harus juga dipikirkan, jangan terlalu mempertahankan pendapat sendiri.

(d) *Perilaku*

Gambaran perilaku seseorang sering juga menyebabkan pesan tidak jelas. Hal itu terlihat pada contoh berikut.

(341) *Untei sangkibul mamulat di ibagas* 'Sebuah jeruk berulas-ulas di dalam'.
(342) *Baliang laho sayaton* 'Anjing yang akan dipotong'.

Orang yang baik di luar, tetapi hatinya mungkin tidak baik, contoh (341). Contoh (342) menggambarkan seseorang yang merasa takut terhadap sesuatu, tetapi tidak berani mengungkapkannya.

(e) *Watak*

Penggambaran watak manusia dalam sejumlah *tudosan,* ternyata tidak jelas.

(343) *Tambar na sumbei* 'Obat yang salah'
(344) *Sagadon ulang iparhalang ulu* 'Kayu apai jangan dibuat bantal'

Pada contoh (344) digambarkan seseorang yang menjelaskan sesuatu, tetapi justru penjelasan itu menjadi tidak jelas (kabur), Perbuatannya itu justru mengorbankan orang lain.

Contoh (344) menggambarkan bahwa seseorang harus berhati-hati di dalam kehidupan karena bahaya dapat saja datang tiba-tiba.

2.5.3 Umpasa

Peribahasa ini menggunakan bentuk simile, yaitu perbandingan dua hal yang jauh berbeda. Untuk itu, digunakan *songon, laksani* dan *saporti* sebagai penanda. Pembandingnya memperlihatkan ciri dan hubungan yang umum, tanpa menghiraukan ketidaksesuaian bentuk perbandingan yang dipakai.

1) *Penjelas*

Hal yang diumpamakan di dalam *umpasa* pada umumnya dilesapkan atau tidak eksplisit. Walaupun begitu, ada beberapa data yang memperlihatkan ketidakumuman dengan menyebutkan tenornya secara jelas. Pada kenyataannya, penyebutan secara jelas itu tidak mengganggu penyampaian pesan, bahkan memperjelasnya.

(345) *Songon saringan sitampui hurang dear* 'Seperti saringan menampung sesuatu yang kurang baik'.
(346) *Songon baliang harou ibarat ampa ompungni* 'Seperti anjing karo digigit walau tuannya'.

Pada contoh (345) *saringan* 'saringan' dan *hurang dear* 'kurang baik' punya hubungan, yaitu yang satu menampung dan yang satu lagi ditampung, tetapi yang ditampung kotor *(hurang dear).* Contoh (346) menggambarkan orang yang tidak sadar akan posisinya dan selalu melawan orang tua atau atasannya itu.

2) *Teguran*

Umpasa ini bermakna teguran.

(347) *Ulang songon ulog na bosur* 'Jangan seperti ular yang kenyang'.

(348) *Ulang songon perlumpat ni hereh tading dugur ni tumang* 'Jangan seperti limpat kera tinggal goyang saja'.

Penyampaian pesan dilakukan dengan meletakkan negasi pada bagian awal lalu diikuti penanda *umpasa.* Contoh (347) menggambarkan agar orang jangan hidup seperti ular, setelah kenyang lalu tidur, tidak mengerjakan apa pun lagi.

Contoh (348) menggambarkan apabila seseorang pergi atau meninggal haruslah ada peringatannya berupa nama baik.

3) *Deskripsi*

Sebagian *umpasa* tidak mengandung pesan karena hanya menyampaikan deskripsi tenor dengan padanannya yang telah disetujui masyarakat. Tenor sering dilesapkan, tetapi berdasarkan padanannya dapat ditentukan apa yang menjadi acuan itu. Pada umumnya acuan berkisar pada masalah watak, perilaku, dan situasi manusia.

a) *Deskripsi Perilaku*

(349) *Songon perdabuhni bulung torop* 'Seperti jatuhnya daun torap (= sejenis pohon)'.

(350) *Songon hataon gajah* 'Seperti menceritakan gajah'.

Contoh di atas mengacu pada perilaku manusia sebagai tenornya, Dalam hal ini, yang diacu adalah perilaku manusia yang dianggap melakukan pekerjaan tidak benar, lebih banyak bicara (349). Pada contoh (350) perilaku manusia yang disebut langsung muncul.

b) *Deskripsi Watak*

(351) *Songon bona ni galuh masih* 'Seperti batang pisang busuk'.
(352) *Songon mangultop batu* 'Seperti mengumpit batu'.

Batang pisang busuk hitam warnanya dan berbau. Benda semacan itu memberi perumpamaan terhadap sesuatu yang sama pada sifat penampilan manusia (351). Contoh (352) mengumpamakan watak yang keras kepala, tidak dapat diajari atau dinasihati lagi.

c) *Deskripsi Situasi*

(353) *Songon huting pakon baliang* 'Seperti kucing dengan anjing'.
(354) *Songon hudon Nagaraja parlobei bibir* 'Seperti periuk Nagaraja mendahului bibir'.

Contoh (353) mengumpamakan dua kelompok yang selalu bertengkar dalam berbagai kesempatan dan watak. Contoh (345) mengumpamakan seseorang yang selalu banyak bicara, kerjanya tidak ada.

2.5.4 Usihan

Pada umumnya *usihan* memberikan perilaku, perbuatan, dan kejadian dengan pengertian penyangatan atau berlebihan. Dalam konteks sikap budaya, bentuk ini mengandung nilai penjelasan sindiran atau nasihat. Akan tetapi, biasanya melibatkan konteks atau wacana yang pada kesempatan ini tidak dibicarakan secara terinci.

(355) *Songon titengon bodat* 'Seperti menimang-nimang monyet'.
(356) *Songon parhabang ni haluhui* 'Seperti terbangnya burung elang'.
(357) *Songon porkis na ginora bani asarni* 'Seperti semut panik yang diganggu pada sarangnya'.

Berdasarkan konteks tertentu, pesan menyangatkan dapat pula diikuti nada menyindir, mengejek, menggurui, atau mngingatkan. Perilaku yang tidak tahu membalas budi kepada orang yang telah menolong (355).

Contoh (356) menggambarkan perilaku orang yang mencari peluang untuk mendapatkan untung walaupun orang lain menjadi korban. Contoh (357) menggambarkan situasi orang yang panik karena ada gangguan atau bahaya yang mengancam.

2.5.5 Limbaga

Limbaga adalah ungkapan yang teratur, memiliki arti kias yang tidak mengandung persamaan dan bersifat lugas. *Limbaga* secara langsung disampaikan penutur kepada lawan tutur dengan berbagai amanat. *Limbaga* juga merupakan deskripsi yang menampilkan pesan atau amanat. Dalam *limbaga* tanpa pesan, isi *limbaga* berupa deskripsi tentang fakta. Secara garis besar, pesan *limbaga* berupa nasihat atau larangan.

1) *Nasihat*

Limbaga yang mengandung nasihat menampilkan bentuk pertentangan, bentuk persamaan atau variasi lainnya.

Lihat contoh berikut.

(358) *Tangiang na burangan pe na summah anggo mangindahi harosuh* 'Pakis besar yang sudah tua pun dicium kalau mencari keinginan hati'.

(359) *Seng anggo bagod manandangi sigei* 'Tidak pernah enau mencari tangga'

Contoh (358) mengemukakan betapapun besarnya halangan yang menghadang, akan ditumpas demi mendapatkan keinginan hati. Contoh (359) menggambarkan tidak pernah orang datang kepada yang memerlukan, tetapi yang memerlukanlah yang mencari untuk memenuhi kebutuhannya.

2) *Larangan*

Pengungkapan larangan biasanya menggunakan kata *ulang* 'jangan'. Lihat Contoh berikut.

(360) *Ulang songon goyang-goyang ginatgat-ubueiiu sibursikkophon* 'Jangan seperti (sayur) kaki yang dicincang terlalu banyak yang harus dimuntahkan'.

(361) *Ulang taharan babah songon salung* 'Jangan mulut terlalu lebar seperti salung'.

Bentuk larangan pada umumnya ditujukan untuk memperbaiki watak seseorang sebagaimana terlihat pada contoh (361), yang mengemukakan supaya orang jangan berbuat buruk saja. Contoh itu juga mengemukakan bahwa orang hendaklah jangan terlalu banyak bicara, tetapi tidak ada isinya.

3) *Teguran*

Teguran mempunyai kosakata yang cenderung lebih besar daripada kelompok nasihat dan larangan. Isi teguran bukan berupa nasihat atau larangan, tetapi bersifat menyalahkan atau menegur orang yang berbuat tidak baik. Hal lain juga sering diangkat di dalam *umpasa* yang berisi teguran dengan tujuan untuk mengingatkan orang lain.

(362) *seng pala ihuningi sibigou* 'tidak dikurangi barang si Bigou'.
(363) *Ah ise ho gatni* 'Nah, siapa engkau ini rupanya'.

Contoh (362) menggambarkan jangan diajari orang yang lebih pintar daripada kita karena pekerjaan itu akan sia-sia. Contoh (383) merupakan ungkapan yang bersifat teguran keras dan merupakan peringatan agar orang menyadari siapa dirinya. Ungkapan itu dapat dipakai sebagai teguran dan dapat pula berfungsi sebagai cemoohan. Hal itu akan bergantung pada konteks pembicaraan.

4) *Cemoohan*

Ungkapan ini mengetengahkan kosakata yang kasar dan kurang senonoh. Isinya bernada kejengkelan. Cemoohan yang ditujukan untuk mengeritik watak atau perilaku seseorang.

(364) *Seng dong parbolahanni sobali gampil* 'tidak ada miliknya selain badul'.
(365) *songong siburingan tolong na dihut huparadaran, na so dihut hu tandusan* 'Seperti kambing pimping, ikut dalam bilangan, tetapi tidak ikut dalam sandaran'.

Contoh (364) adalah ungkapan yang ditujukan kepada orang miskin yang tidak mempunyai harapan apa-apa. Contoh (365) juga bernada cemoohan yang ditujukan kepada orang yang turut dalam hitungan, tetapi tidak turut dalam pembagian.

5) *Deskripsi Hukum Alam*

Pesan yang terkandung di dalam *limbaga* ini lebih bersifat deskriptif. Beberapa deskripsi memperlihatkan kecenderungan arti yang secara umum mengandung kebenaran alam.

(366) *Sate soto matei na oto* 'Sate soto mati yang bodoh'.
(367) *Seng tarpuhoi be bangkei* 'Tidak terbangunkan lagi bangkai'.
(368) *Marbona do sangkalan* 'Landasan ada pangkalnya'.

Pada kenyataan masyarakat tahu bahwa orang bodoh selalu dikalahkan oleh orang pandai. Dalam hidup ini sering orang bodoh menjadi korban kecerdikan orang pandai (366). Contoh (367) mengiaskan apabila sesuatu sudah berlangsung walaupun sedetik tidak dapat diulangi lagi. Contoh (368) mengiaskan bahwa di dalam pergaulan sehari-hari ada orang yang lebih tua dan orang yang lebih tua itu mati.

6) *Deskripsi Watak*

Watak dan nasib seseorang sering dipergunakan sebagai topik *limbaga.* Lihat contoh berikut.

(369) *parpittor ni langkitang* 'lurusnya siput'.
(370) *pandei mangagaki songon kuhui gas-gas* 'Pandei mengagak-agak seperti balam ladang tua'.

Contoh (369) mendeskripsikan keadaan dan watak seseorang kelihatan baik dari luar, tetapi ternyata sebenarnya sangat buruk, bahkan jahat. Contoh (370) *nagak-agak* atau *sok pintar.*

7) *Deskripsi Situasi*

Situasi yang dideskripsikan berupa satuan situasi yang terjadi pada benda dan manusia. Benda yang diumpamakan pada umumnya merupakan perihal yang abstrak dan menyangkut kualitas. Lihat contoh berikut.

(371) *Marlajar ana boru* 'anak perempuan belajar'.
(372) *songon paes bahilang* 'Seperti kancil bahilang'.

Deskripsi situasi pada manusia (contoh 371) menyangkut kondisi seorang anak perempuan yang muncul dari latar budayanya. Kata *marlajar* 'belajar' merupakan gambaran bagi orang muda. Contoh (372) menggambarkan situasi seseorang yang pergi ke sana kemari dengan tidak mendapatkan hasil, hanya lelah saja.

8) *Deskripsi Perilaku*

Perilaku pada umumnya digambarkan dalam dua kecenderungan besar, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Lihat contoh berikut.

(373) *Pengintik ni boru purba* 'lenggong boru purba'.
(374) *mamulduk marlapit bulung* 'manupik berlapis daun'.

Contoh (373) menggambarkan manusia yang terlalu banyak berhias diri serta bergaya yang berlebihan. Contoh (374) menggambarkan perilaku manusia yang baik bicaranya, tetapi busuk hatinya.

2.5.6 Saligan

Saligan menggambarkan jenis perilaku, mengandung makna kias.dan perumpamaan. Hal yang diumpamakan dapat merupakan sifat atau kelakuan orang. Hal yang diumpamakan adalah barang atau hewan. *Saligan* mengandung bermacam-macam pesan. Secara garis besar, pesan terbagi atas watak, perilaku situasi, dan nasihat.

1) *Watak*

Watak dan nasib seseorang sering dijadikan topik *saligan.*

(375) *Songon garam tuntunan* 'Seperti garam yang dibungkus'.
(376) *Songon sagadon unsim* 'Seperti kayu api pohon pisang'.

Contoh (375) menggambarkan betapa sulit menasihati orang yang tidak mau menjadi orang baik-baik. Hal itu diumpamakan dengan *garam tuntungan* 'garam yang bungkus'. Walaupun sudah dibungkus, masih saja

garam meleleh atau hancur. Contoh (376) menggambarkan watak orang selalu berbohong.

2) *Perilaku*

Perilaku adalah gambaran sikap manusia untuk menghadapi masalah hidup. Lihat contoh berikut.

(378) *songon tahul-tahul parlobei bibir* 'seperti timba atau gayung terlalu panjang bibir'.

(379) *Songon, panggual ni Si porang, indahan na bois tumang. Hata ni gonrang seng lanjar runggu* 'Seperti cara si porang menabuh gendang hanya menghabiskan nasi. Suara gendang tidak harmonis'.

Contoh (378) menggambarkan seseorang yang besar mulut, tidak seimbang antara perkataan dan perbuatannya. Contoh (379) menggambarkan tidak sesuai antara pekerjaan dan biaya yang sudah dikeluarkan.

3) Situasi

Gambaran sitausi adalah keadaan yang dialami manusia dalam hidupnya. Lihat contoh berikut.

(380) *Songon putor rotap marsitohui gumlini* 'Seperti pintalan yang putus saling mencari pasangan'..

(381) *Hata rap-rap lambei* 'Kata tetas daun enau muda'.

Contoh (381) menggambarkan situasi keluarga atau perkumpulan yang pecah menjadi beberapa kelompok. Contoh (382) menggambarkan situasi kebalikan dari contoh (381), yaitu kebulatan suatu perkumpulan atau keluarga.

4) *Nasihat*

Nasihat adalah pandangan atau larangan disampaikan atas suatu perbuatan atau pekerjaan karena perbuatan atau pekerjaan itu tidak baik.

(382) *Ulang na luarhon lapung ni hata* 'Jangan dikeluarkan kata hampa'.

(383) *Soya logo ari satahun ibahan udan sasogod-sogod* 'Hapus kemarau setahun dibuat hujan satu pagi'.

Contoh (382) menggambarkan nasihat agar orang jangan mengucapkan kata-kata yang tidak berguna dan tidak terpakai. Contoh (383) menggambarkan sia-sianya perbuatan baik yang dilakukan begitu lama karena adanya perbuatan buruk yang dilakukan walau hanya sekali. Hal itu berisi nasihat agar orang berhati-hati dalam bertindak.

2.5.7 Alinan

Alinan merupakan suatu bentuk peribahasa yang sukar dimengerti karena bentuk dan isinya sangat berbeda dari peribahasa yang lain. Isi *alinan* berupa teka-teki. *Alinan* mengungkapkan situasi, yang berupa informasi tentang sesuatu atau barang.

(384) *Modom-modom i toruh harang gagat-gagat hu sampalan* 'Tidur-tidur di bawah kandang mengunyah-ngunyah ke padang rumput'.
(385) *Mandilati rimah-rimah, mangorong anggo adong na roh* 'Menjilat rimah nasi, menggonggong kalau ada orang datang'.
(386) *Ija udan madoras ijin ma ahu mardalan* 'Di mana hujan deras disitulah aku berjalan'.
(387) *Mardosong udan tangis-tangis* 'turun hujan ia menangis'.

Contoh (384), (385), (386), dan (387) menggambarkan bahwa alinan memiliki pesan pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jawaban contoh (384) adalah marga *Purba*, jawaban contoh (385) adalah marga *Saragih*, jawaban contoh (386) adalah marga *Sinaga*, dan jawaban contoh (387) adalah marga *Damanik*.

2.5.8 Ongonan

Ongonan merupakan jenis *limbaga* berisikan olok-olok. *Ongonan* digunakan sebagai pengumpamaan bagi sesuatu yang ada persamaannya, baik sifat, watak maupun tindak-tanduk. Pesan yang terdapat di dalam *ongonan* adalah cemoohan. Lihat contoh berikut.

(388) *Si pogal* 'Si Cebol'.
(389) *Silaga mangan* 'Si rakus makan'.
(290) *Tuan bandar pulau* 'Tuan Bandar Pulau'.
(291) *Giniling Raya Usang* 'Hasil gilingan Raya Usang'.

Keempat contoh di atas merupakan olok-olok atau cemoohan terhadap sesuatu.

BAB III
SIMPULAN

Rangkuman pemerian peribahasa Simalungun tampak pada tabel 1) yang menampilkan ciri-ciri beberapa *limbaga* Simalungun. Akan tetapi, pada rangkuman itu belum tercermin ciri yang renik, misalnya belum diketahui apa saja yang ada dalam *limbaga*. Untuk itu, penelitian ini telah menyimpulkan tabel baru demi melengkapi Tabel 1. Tabel-tabel itu didasarkan pada jenis ciri pembeda *limbaga*. Dari tabel-tabel itu diperoleh gambaran ciri *limbaga* yang memperlihatkan variasi ciri secara lengkap.

TABEL 1

CIRI PEMBEDA PERIBAHASA

Ciri pembeda / Jenis Limbaga	Struktur		Tingkat kejegan	Yang diumpamakan						Diksi pengumpamaan		Gaya			Isi	Makna				
				Manusia				Keindahan Alam	Benda			perumpamaan		Bukan perumpamaan						
	Topik/ Subjek	Adj. Nomina	Ajeg	Keadaan fisik (sosok)	Kondisi	Perilaku	Watak			Hewan	Benda	Songon	N.		Metafisika	Lugu	Perumpamaan	Kemiripan	Perbandingan	penyangatan
Ungkapan			+	+	+	+/-	+		+								+			
Tudosan	+		+	+	+		+			+	+						+			
Umpasa			+						+			+	+				+	+	+	
Usihan		+	+	+			+								+				+	+
Limbaga		+			+	+								+		+				
Saligan		+			+	+											+		+	+
Alinan			+/-											+						
Ongonan	+			+			+		+										+	

TABEL 2
STRUKTUR

Jenis Limbaga	Kata				Frase				Kalimat Tunggal							Kalimat Majemuk										Kalimat (top & alinea)	Catatan khusus
	Mono-mor-femis		Poli-mor-femis		Koor-dina-tif		Modi fika-tif		Deklaratif				Imperatif			Koordinatif					Subordinatif				Imperatif			
													Positif		Negatif	Struktur Klausa					Klausa Inti		Klausa bawahan		Posi-tif	Nega ra		
	Verba	Adjektiva	Verba	Adjektiva	Verba	Adjektiva	Verba	Adjektiva	S-P	P-O	P-P	P-K	Dong	Na	Lang	S-P-S-P	S-P-S-P	P-O-P-O	P-K-P-K	P-P	S-P	P	S-P	P	Lang	Na		
Ungkapan	-	-	-	-	+	-	-	-	+	P-S/ P-O	+	+	-	-	+	-	+	+	+	+	P		P		-	-	-	Imperatif Positif-a
Tudosan																												
Umpasa	Verba (N-/aN-)				-	-	-	-	+	-	-	P-K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Frase Pre-posisional
Usihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Frase Ajek-tiva - Nomina
Limbaga	-	-	-	-	-	-	+	-	+	SPO	SPP	SPK	-	-	-	S-P-S-P	S-P-P-O	-	-	-	SP	PK	P0	PS	-	-	Topik P-S	-
Saligan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alinan	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+/-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ongonan	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

S-P : Subjek - Predikat
P-O : Predikat - Objek
P-P : Predikat - Pelengkap
P-K : Predikat - Keterangan
P : Predikat

TABEL 3
GAYA

JENIS	diaphan					pirsmatik								Catatan
	Periodus seimbang	Hubungan perlawanan	Pelesapan konjungsi	Gabungan kata	penggantian kata bersinonim	Metafora langsung					Metafora tak langsung			
						biasa	metonimia	sinekdokhe		alegori	dengan tenor	tanpa tenor		
Ungkapan	—	—	—	—	—	+	—	—	—	—	—	—	—	—
Tudosan	+	+	+	+	+	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Umpasa	—	—	—	—	—	—	—	—	—	+	+	+	—	—
Usihan	—	—	—	—	—	+	—	—	—	—	—	—	—	makna penyangatan-pertentangan
Limbaga	—	—	—	—	—	+	+	+	+	—	—	—	—	—
Saligan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	+	+	+	—	—
Alinan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	+	—	—	—	—
Ongonan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	+	+	+	—	—

TABEL 4
YANG DIUMPAMAKAN

Jenis	manusia							alam	barang		Catatan Khusus
	perilaku		watak		keadaan fisik	situasi			baik	buruk	
	baik	buruk	baik	buruk		baik	buruk				
Ungkapan	+	+	+	+	—	+	+	—	+	+	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Tudosan	+	+	+	+	—	+	+	—	+	+	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Umpasa	+	+	+	+	—	+	+	—	+	+	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Usihan	+	+	+	+	—	+	+	—	+	+	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Limbaga	+	+	+	+	—	+	+	—	+	+	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Saligan	+	+	+	+	—	+	+	—	+	—	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Alinan	+	—	—	—	+	—	—	—	—	—	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk
Ongonan	+	+	+	+	+	+	+	—	+	—	Cenderung mengacu pada watak, perilaku, situasi buruk

TABEL 5
MAKNA

Kecenderungan Jenis Makna	Lugas		Kias			
Faktor Penentu Makna / Jenis Limbaga	Relasi Koloka-tif	Unsur Makna	Relasi Koloka-tif	Relasi tak Koloka-tif	Relasi Kontras	Unsur Makna
Ungkapan	—	—	++	—	—	++
Tudosan	++	+	—	—	—	—
Umpasa	—	—	+	+	—	—
Usihan	—	—	—	+	++	—
Limbaga	—	—	—	++	—	++
Saligan	—	+	+	—	—	++
Alinan	—	—	—	+	—	+
Ongonan	—	+	—	—	—	++

Catatan :
Unsur makna : salah satu komponen makna kata
+ : menentukan
— : tidak menentukan
++ : sangat menentukan

TABEL 6
DIKSI PENGUMPAMAAN

Jenis Limbaga	Jenis						Kualitas	
	Binatang	Tumbuhan	Benda alam	Manusia	Bagian Tubuh	Nama tempat	Sopan	Jorok
Ungkapan	+	+			+			+
Tudosan			+		+	+		
Umpasa	+	+	+	+				
Usihan	+		+					
Limbaga	+	+	+	+				
Saligan	+				+			
Alinan	+	+	+					
Ongonan				+		+		+

TABEL 7
PESAN

Jenis Limbaga	Deskripsi																							
	nasihat	cemoohan	larangan	teguran	pujian	penyesalan	kebodohan	melebih-lebihkan	permusuhan	ketidakberdayaan	kemustahilan	kemarahan	keterlambatan	takdir	kesia-siaan	ketidaktetapan	hukum alam	nasib	penjelas	penyangatan	benda	situasi	perilaku	watak
Ungkapan	+	+	+	+		+			+			+	+	+	+	+					+	+	+	+
Tudosan	+	+	+	+													+					+	+	+
Umpasa				+															+			+	+	+
Usihan									+											+				
Limbaga	+	+			+	+	+	+	+	+	+											+	+	+
Saligan		+						+						+								+	+	+
Alinan	(-)																							
Ongonan		+	+																		+	+	+	+

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary or Literary Tenns.* New York Oxford University Press.

Badudu. J.S. 1983. *Peribahasa: Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Culler. Jonathan. 1977. *Structuralist Poetices, Structuralism, Linguistic and the Study orf Literature.* London Routledge and Kegan Paul.

Damanik, Urich 1986, *Sastra Lisan Simalungun* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dirdjosiswojo. 1956. *Peribahasan.* Jogjakarta: Penerbit Kalimosodo.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1978. *An Indonesian English Dictionary.* Cetakan ke-6, Jakarta: Gramedia.

Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sirntaksis Indonesia.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra.* Jogja: UP Indonesia.

Hornby. A.S. 1975. *Oxford Adoanced Leameis Dictionary of Current English.* Cetakan ke-3. London: Oxford University Preess.

Jakobson, Roman. 1978. "*Clossing Statement:* Linguistic and Poeties". Dalam Thomas A. Seboek ed., *Style in Language.* Cambridge, Massachussets: The Massachusetts Institute of Technology.

Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa:* Ende, Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Mardiwasito, L. 1980. *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Muhajir. 1984. "Semantik". Dalam *Dasar-dasar Lingustik Umum.* (editor Djoko Kentjono) Jakarta: FSUI.

Purba, A. *"Limbaga Simalungun"*. Dalam *Warta Pembangunan,* tahun 1994 - 1995.

Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. *"Subject Selection and Subject Shifting"*. Dalam NUSA vol, 25. Studies of Indonesia and Other Languages in Indonesia Part VIII. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Atma Jaya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1986. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawirodihardjo. Dalil *Paribasan.* Jogjakarta: Penerbit Spring.

Riffaterre, Michael. 1978. Semiotics of Poetru. Bloomingson and London: Indiana University Press.

Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra.* Bandung : Ganeco.

Subalidinata, R.S. *Sarining Kasusastran Djawa.* Jogjakarta: Jaker.

Sudarjanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis.* Yogyakarta : Masyarakat Linguistik Komisariat UGM.

———. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama:* Ke Arah *Mamahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gajah Mada Unicersity Press.

Soedjiman, Panuti. Ed. 1984. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Sutrisno. Sulastin *et. al.* (ed). 1986. *Bahasa-Sastra-Budaya* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Todorov, Tzetan. 1983. *Symbolism and Interpretation.* London: Routledge and Kegan Paul.

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Waluyo, Herman J. 1986. *Teori Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory Of Literature.* Harmondsworth. Middlesex: Penguin Books.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DIT JEN BUD
No.INDUK
TGL. CATAT.

Perpust
Jender